

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kisah yang dipaparkan dalam Alquran merupakan salah satu sisi penting kemukjizatan kitab suci ini. Agar kemukjizatan ini tersebut benar-benar diakui oleh bangsa Arab yang notabene merupakan audiens pertama Alquran, tentu saja kisah-kisah Alquran mesti memiliki ciri-ciri yang sejalan dengan yang diakui, atau diterima oleh masyarakat Arab jahiliyah ketika itu. Keduanya harus bertemu pada satu karakteristik bersama, terutama dari segi realita, khayalan, serta maksudnya untuk mendramatisir suatu peristiwa, sekalipun target akhir di antara keduanya maupun kualitas narasinya berbeda.

A. Hasil Penelitian

Berikut ini dipaparkan sub-tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah dan sub-tindak tutur direktif yang dominan. Juga dirinci bagaimanakah cara pengungkapan tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah. Selanjutnya dipaparkan kisah apa yang dominan mengandung tindak tutur direktif.

1. Sub Tindak Tutur Direktif

Berkenaan dengan analisis data mengenai tindak tutur direktif pada ayat-ayat kisah dalam Alquran dengan menggunakan pengelompokan tindak tutur sub-direktif dari Bach dan Harnish ditemukan hasil sebagai berikut:

a. *Requirements*

Requirements (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, mengatur, mensyaratkan). "Memerintah", "menyuruh", dan "mendikte", jangan sampai dirancukan dengan "memohon", meskipun permohonan dalam pengertian yang kuat. Terdapat perbedaan yang penting di antara perintah dan permohonan. Dalam memerintah, penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak; dalam "permohonan", maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan alasan penuh untuk bertindak.

Hasil analisis data tentang *requirements* dapat dilihat dalam tabel 4.6 (terlampir).

Requirement yang pertama adalah perintah bertaqwa, terdapat 10 ayat perintah bertaqwa. Kata $(fai\text{t}taqû)$ dan $(fai\text{t}taqû)$ merupakan *fi'il amr* yang berasal dari kata يَتَّقِي - $(itta\hat{q}â-yattaqî)$ yang berarti takutlah atau bertakwalah. Kata ini memerintahkan manusia untuk takut atau bertakwa yang sebenar-benarnya kepada Allah. Penambahan huruf *wawu* dan *alif* menunjukkan bahwa yang diperintah lebih dari dua atau jamak.

Perintah bertaqwa ini ditemukan dalam berbagai ayah kisah yakni; kaum 'Ad, nabi Hud, nabi Sholeh, nabi Luth, dan nabi Hud. Ini berarti bahwa rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya diperintah oleh Allah untuk bertakwa/takut kepada-Nya sebagaimana nabi-nabi sebelumnya beserta kaumnya juga demikian. Setiap rasul yang diutus Allah pastilah akan menyampaikan risalah tersebut, karena hanya dengan itulah manusia akan menjadi hamba yang *muttaqin* dan mulia dihadapan Allah dan manusia lainnya.

Perkara inilah yang akan menjadikan manusia berbudi pekerti yang luhur. Dia dan rasul-Nya mengajarkan saling menasihati dalam hal kebaikan, begitu pula menyuruh setiap umat untuk beramal ma'rif nahi munkar. Dengan mencermati segala kejadian yang telah dilampai oleh para nabi dan rasul sebelumnya, umat-umat Rasulullah saw diharapkan dapat mengambil pelajaran dari sana serta menerapkannya di kehidupan. Perbuatan yang sangat keji dapat terhindarkan apabila manusia benar-benar takut kepada Allah.

Requirement yang kedua yakni perintah menyembah. Kalimat فَاعْبُدْهُ (*fau bud hu*) berasal dari kata dasar (*'abada*) bermakna 'menyembah', kemudian menjadi kalimat perintah (*u'budu*), bermakna 'sembahlah, beribadahlah'. Awalah (*fa*) bermakna 'maka', dan akhiran (*hu*) sebagai kata ganti 'Dia Allah'. Maka kalimat ini bermakna 'sembahlah Dia Allah'. Juga, kata (*U'budû*) merupakan *fi'il amr* yang berasal dari يَعْبُد - (*'Abada-Ya'budu*). Kata ini memiliki maksud menyembah, dengan demikian perintah menyembah kepada Allah semata. Penambahan huruf *wawu* dan *alif* menunjukkan bahwa yang diperintah lebih dari dua atau jamak.

Kata yang bisa diartikan menyembah atau beribadah tersebut ditemukan dalam beberapa ayat-ayat kisah yang berbeda yakni; kisah nabi Isa, nabi Nuh, nabi

Sholeh, kaum Tsamud, dan nabi Musa. Ayat-ayat tersebut bermakna bahwa hendaklah manusia menyembah Allah saja, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Dalam perintah menyembah Allah ini mengandung isyarat agar manusia mengerjakan segala yang wajib dan menghentikana segala yang diharamkan. Kemudian hendaklah bertakwa kepada Allah, yakni melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Selain perintah menyembah secara tersurat, juga terdapat 1 ayat perintah secara tersirat yakni surat Maryam (19) ayat 31 sebagai berikut;

Q.S. Maryam (19) ayat 31

<p>waja alan mub rakan aynam kuntu wa-aw n bial al ti w lzzak ti m dumtu ayy n</p>
<p><i>dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;</i></p>

Dalam ayat ini, perintah beribadah diperintahkan secara tidak langsung. Pada ayat ini Allah menggambarkan kisah Nabi Isa as di dalam memperjuangkan status yang disandangnya. Demikianlah Isa mengumandangkan ubudiyahnya hanya untuk Allah. Ia bukanlah anak Allah sebagaimana yang telah diklaimkan oleh sebagian kelompok Nasrani. Bukanlah ia tuhan seperti yang diklaimkan oleh kelompok lain. Bukanlah ia yang ke tiga dari yang tiga, mereka tuhan yang satu dan mereka juga tiga seperti yang diakui kelompok lainnya. Isa menyatakan bahwa Allah telah menjadikannya sebagai Nabi, bukan anak Tuhan maupun sekutu bagi-Nya. Allah telah memberkatinya, mewasiatkannya untuk sholat, menunaikan zakat selama hidupnya, berbakti kepada orangtuanya, dan bersikap lemah lembut terhadap kaum kerabatnya. Allah telah menakdirkan baginya keselamatan, keamanan, dan ketenangan pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang begitu besar kepada seluruh manusia. Sebagian yang tidak beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan menganggap bahwa Isa adalah tuhan, anak tuhan, dan lain-lain sebagaimana dikatakan oleh kaum yang mengingkarinya. Namun bagi mereka yang beriman dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka mereka akan mempercayai bahwa Isa adalah

rasul utusan Allah. Mereka tidak akan berani mengada-ada dengan memberikan status kepada Isa semau mereka sendiri. Ketaatan seperti inilah yang pada akhirnya menjadikan orang-orang mukmin selamat di dunia maupun di akherat.

Requirement yang ketiga adalah perintah mengingat. Dalam analysis data ditemukan 10 kali dari berbagai ayat kisah yakni pada kisah nabi Ayub, nabi Ibrahim, nabi Ishak, nabi Yakub, nabi Ismail, nabi Ilyasa, nabi Zulkifli, Marya, nabi Idris, nabi Sholeh, kaum 'Ad, bani Israil, dan nabi Muhammad. Dari ayat-ayat kisah tersebut, perintah mengingat berasal dari akar kata yang sama dari kata dasar (akara) menjadi kata perintah dengan fi'il Amr (u kur).

Hanya terdapat beberapa perbedaan imbuhan misalnya Akhiran (wau alif) pada kata perintah (u kur) menunjukkan jumlah banyak dan huruf (wa) di depan bermakna 'dan'.

Di dalam ayat-ayat tersebut Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar mengisahkan kepada kaumnya perjuangan para nabi dan umat terdahulu. Mereka itu hamba-hamba Allah yang terkenal ketabahannya dan mencapai kemuliaan karena ketaatannya kepada Allah. Karena perjuangannya yang gigih dalam menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, mereka ini dilimpahi kekuatan oleh Allah untuk memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan kekuatan untuk memimpin kaumnya ke jalan yang terang, jauh dari kesesatan. Mereka juga diberi kemampuan untuk melaksanakan amal perbuatan yang diridhoi Allah, yang bermanfaat bagi kepentingan hidup kaumnya di dunia dan kebahagiaan mereka di akherat. Untuk itu manusia yang hidup sesudahnya harus senantiasa menyadari agar ingat kepada Allah dengan cara beribadah sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.

Selain perintah mengingat dengan akar kata (u kur), terdapat 1 ayat perintah mengingat dengan kata (al) ingatlah, yakni pada surat Hud (11) ayat 60 sebagai berikut;

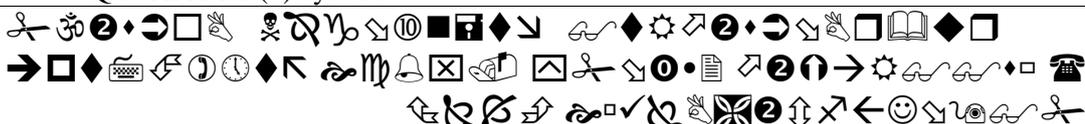
Q.S. Hud (11) ayat 60	
	
<p>wautbi f h ihi allduny la natan wayawma alqiy mati al inna dan</p>	

<i>kafar rabbahum al bu dan li din qawmi h din</i>	
dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu.	
Tindak Tutur: Perintah mengingat	
<i>Al</i> Ingatlah	

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa kaum 'Ad yang terus menerus membangkang dalam kekafiran, telah ditimpa kutukan dari Allah di dunia sehingga mereka musnah semuanya ditiup angin keras yang sangat dahsyat dan kelak disusul dengan azab yang lebih pedih dan lebih dahsyat lagi di hari kiamat. Selanjutnya Allah memperingatkan kepada semua hamba-Nya agar menyadari bahwa demikian itulah balasan terhadap kaum 'Ad yang kafir, yang mengingkari keesaan Allah Yang Maha Kuasa. Mereka juga mendustakan rasul-rasul-Nya dengan angkuh dan keras kepala, hanya karena mengejar keuntungan dunia yang tidak kekal. Kemudian pada akhir ayat ini Allah menyatakan dengan jelas tentang kebinasaan bagi kaum 'Ad yang telah jauh dari rahmat Allah. Mereka adalah kaum Hud a.s yang tidak percaya kepada Hud a.s dan kepada dakwah yang dibawanya, sehingga mereka mendapatkan kutukan di dunia dan di akherat.

Requirement yang keempat yakni perintah memperhatikan. Kata ini berasal dari kata dasar (na ara), ينظر (*yan uru*), (un ur). Kata dasar ini bermakna "menyaksikan". Kata dasar ini menjadi *fi'il 'amr* (*faun ur*) yang bermakna "perhatikanlah".

Ada 8 ayat yang di dalamnya terdapat perintah memperhatikan yang tersebar dari berbagai surat dan kisah para nabi, diantaranya sebagai berikut:

Q.S. Al A raf (7) ayat 84	
	
<i>wa-am_arn alayhim ma_aran faun ur kayfa k na qibatu almujrim na</i>	
dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.	
Tindak Tutur Perintah memperhatikan	



faun ur
maka perhatikanlah

Ayat ini berkenaan dengan kisah kaum Luth yang berdomisili di kota Sodom, salah satu kota di Yordania, melakukan perbuatan mesum yang sangat terkutuk yakni homoseks (sodomi) dan mereka tidak beriman kepada Allah. Kepada mereka Allah mengutus Nabi Luth agar menyeru mereka kepada agama yang benar dan meninggalkan perbuatan yang terkutuk itu. Namun, kerasulan Nabi Luth itu ditentang oleh mereka. Mereka bukan saja mendustakan, tetapi juga mengejek dan mengusir Nabi Luth dari negeri mereka. Setelah itu Allah memerintahkan Nabi Luth serta orang-orang yang beriman agar menyingkir dari negerinya. Allah menurunkan hujan batu yang membinasakan mereka. Termasuk yang dibinasakan Allah adalah istrinya, karena memihak kepada kaumnya dan tidak beriman kepada kerasulan Nabi Luth.

Adapun di ayat yang lain yaitu di dalam QS Al-A'raf ayat 103 dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa setelah mengutus rasul-rasul-Nya yang tersebut dalam ayat-ayat terdahulu, Allah mengutus Nabi Musa as dengan membawa ayat-ayat-Nya kepada Fir'aun dan pemuka-pemukannya. Namun mereka menganiaya diri sendiri dan kaumnya dengan menunjukkan sikap kafir terhadap risalah Musa, karena angkuh dan keingkaran mereka. Oleh karena itu mereka menerima dosa dari semua itu. Pada ayat di atas Allah mengatakan *ila fir'auna wa malaihi*, (kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya), bukan Fir'aun dan kaumnya. Hal ini karena raja dan pembesar negaralah yang bisa melakukan penindasan, dan di tangan merekalah nasib kaumnya.

Perintah selanjutnya masih (*faun ur*) namun dari ayat dan kisah yang berbeda yaitu dalam Q.S An-Naml ayat 14 dan 51. Dalam ayat ini diceritakan sikap dan tindak-tanduk sembilan orang yang menjadi pembesar dan pemuka kaum Tsamud yang memimpin kaumnya menentang Nabi Saleh, mendustakan kenabiannya dan menolak ajarannya, bahkan mereka jugalah yang menganjurkan penyembelihan unta betina, mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Saleh. Sembilan orang yang dilukiskan sebagai orang-orang yang menyesatkan kaumnya, selalu membuat keonaran dan kerusakan di muka bumi. Mereka inilah yang mengadakan persekongkolan untuk membunuh Nabi Saleh di waktu malam, beserta

keluarganya. Mereka mengadakan sumpah bersama akan melakukan pembunuhan secara diam-diam sehingga tidak diketahui oleh ahli warisnya bahwa merekalah yang melakukan itu. Mereka akan bersumpah kepada ahli waris Nabi Saleh bahwa mereka tidak mengetahui tentang kematiannya. Demikianlah rencana makar busuk mereka terhadap Nabi Saleh yang tidak sampai terlaksana karena kedahuluan rencana Allah yang telah membinasakan mereka sebelum mereka menyentuh rasul-Nya yang telah diutus kepada mereka.

Requirement yang kelima yakni perintah mengatakan. Sebagaimana dalam tabel 2, ada 6 ayat yang akan dibahas, diantaranya Q.S Al-Kahfi ayat 22 dan 83, Q.S. Yusuf ayat 108, Q.S. Al-Ahzab ayat 16 dan 17, Q.S. At-Taubah ayat 53. Dari beberapa ayat tersebut ditemukan kata perintah yaitu (*qul*) berasal dari kata dasar (*qala*), يقول (*yaqulu*), (*qaulan*). Firman Allah dalam ayat tersebut berarti “katakanlah” yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.

Allah berfirman bahwa nanti ada orang-orang ahli kitab dan lainnya pada zaman Nabi Muhammad saw yang akan mengisahkan cerita Ashhabul Kahfi dengan menerka-nerka jumlah mereka. Ada yang akan mengatakan bahwa jumlah para pemuda Ashhabul Kahfi tiga orang dan keempatnya adalah anjingnya, ada yang mengatakan jumlah mereka lima orang, keenamnya adalah anjingnya. Semua itu hanyalah terkaan terhadap perkara ghaib. Sedang pihak ketiga berkata bahwa jumlah mereka itu adalah tujuh orang, kedelapannya adalah anjingnya.

Sementara di ayat yang lain, kata *qul* ini, Allah memerintahkan kepada rasulullah untuk mengatakan bahwa dakwah yang diserukan dan jalan yang ditempuh ini, yakni mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata, tanpa patung dan berhala, adalah sunnah dan jalan rasul. Nabi Muhammad meyakini apa yang beliau serukan, dan beliau mempunyai hujjah atas apa yang dikatakan. Demikian pula dakwah ini diserukan oleh orang-orang yang mengikuti, mengimani, dan membenarkan rasul. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk memberitahu umatnya bahwa dakwah yang dijalankannya, yang bertujuan mengajak manusia mengesakan Allah swt dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, adalah menjadi kewajibannya. Rasul memiliki keyakinan bahwa usahanya ini akan berhasil karena apa yang dikemukakan dan dilaksanakannya dilandasi dengan bukti-bukti dan hujjah yang nyata. Yang demikian itu menjadi tugas dan kewajiban bagi orang-orang yang mempercayai dan mengikutinya

sehingga segala macam bentuk penghambaan kepada selain Allah bisa musnah dari permukaan bumi ini.

Di ayat yang lain Allah berfirman tentang orang-orang yang ingin lari dari medan perang dengan membawa berbagai alasan, bahwasanya seandainya kota Madinah diserbu oleh musuh dari segala penjuru dan mereka disuruh menjadi murtad, niscaya mereka tidak akan ragu-ragu meninggalkan agama mereka dan melepaskan iman yang belum mantap dan meresap di dalam hati mereka itu, padahal mereka telah berjanji kepada Tuhan sebelum adanya perang Khandaq ini bahwa mereka tidak akan sekali-kali lari dan meninggalkan rasulullah saw seorang diri menghadapi musuh. Demikianlah janji mereka dahulu sebelum dihindangi rasa takut dan pasti mereka akan dimintai pertanggungjawaban mereka akan janji di hadapan Allah

Kemudian Allah berfirman menegaskan bahwa lari mereka dari medan jihad tidak akan menangguhkan ajal mereka dan tidak pula akan memberi umur lebih panjang bagi mereka. Siapakah yang akan melindungi mereka dari takdir Allah jika Dia menghendaki bencana menimpa mereka atau mengaruniakan rahmat atas mereka. Mereka tidak akan mendapat penolong dan pelindung selain Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih.

Dalam ayat selanjutnya Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw bahwa orang-orang musyrikin bertanya kepada Nabi Muhammad tentang Dzulkarnain. Pertanyaan dimaksudkan untuk menguji kebenaran kenabiannya. Maka rasulullah saw diperintah untuk mengatakan bahwa “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.” Dzulkarnain adalah seorang hamba Allah yang dikaruniai kerajaan yang luas dan kekuasaan yang besar. Kebanyakan ulama dan sejarawan berpendapat bahwa dia adalah Iskandar bin Fylbas, murid Aristoteles, filsuf yang disebut “guru pertama”, yang filsafatnya tersebar di tengah-tengah umat Islam. Dia hidup lebih kurang 330 tahun SM. Ia seorang penduduk Macedonia, memerangi Persia, dan mengalahkan raja Dara serta memperistri putrinya. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke India dan berperang di sana. Selanjutnya ia memerintah Mesir dan membangun Iskandaria.

Ayat yang terakhir Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mengatakan kepada orang-orang munafik agar menafkahkan harta kekayaan sesuka hati mereka untuk berjihad dan lain sebagainya baik secara suka rela karena ingin melindungi diri atau secara terpaksa karena takut menerima siksa. Apapun

yang mereka nafkahkan sesungguhnya Allah tidak akan menerimanya selama mereka ragu-ragu terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad saw berupa agama dan pembalasan atas amal di akherat. Mereka adalah kaum yang fasik, yakni keluar dari lingkaran iman.

Requirement yang keenam yakni perintah menjadikan. Terdapat 2 ayat yang akan dibahas, yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 125 dan Yunus ayat 87. Kata yang menunjukkan perintah menjadikan adalah **وَآتَاكَ** (*Waiitakhi*) berasal dari kata dasar **أَتَاكَ** (*ittakho a*), **يَتَّخِذُ** (*yattahi u*) yang berarti ‘mengambil, menjadikan’. Sementara kata yang satunya lagi adalah kata **يَجْعَلُ** (*Waij'alû*) merupakan fi'il amr yang berasal dari kata **يَجْعَلُ** – (*Ja'ala-Yaj'alu*) yang mempunyai arti menjadikan. Dengan demikian kata ini mengandung maksud perintah untuk menjadikan sesuatu sesuai yang diperintahkan.

Ayat ini mengingatkan bahwa Allah menjadikan *Baitul Haram* sebagai tempat yang digandrungi manusia. Mereka berdatangan ke tempat tersebut dengan tujuan melaksanakan ibadah haji. Allah menjadikan *Baitul Haram* sebagai tempat aman karena mendapatkan penghormatan dan keagungan dari setiap orang, dan di dalamnya tidak boleh terjadi pertumpahan darah. Tujuan disebutkannya ayat ini adalah untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar Alquran yang terkena sasaran perintah tersebut. Seakan-akan perintah tersebut disampaikan langsung kepada mereka, sehingga jiwa orang yang terkena panggilan tersebut menyadari bahwa perintah itu juga ditujukan kepada mereka sebagaimana ditujukan kepada nenek moyang mereka di masa Ibrahim. Perintah ini secara terus menerus berlaku sampai akhir jaman.

Requirement yang ketujuh yakni perintah mengabarkan. Terdapat 1 ayat yakni Q.S Al-Hijr 51. Perintah mengabarkan berasal dari kata **نَبَأَ – يَنْبَأُ – نَبَأَ** (*nabbaa-yunabbi`u-naba`an*) yang berarti mengabarkan. Karena yang digunakan adalah *fi'il amr* maka berarti perintah mengabarkan.

Ayat ini menerangkan keadaan Nabi Ibrahim ketika kedatangan tamu yang tidak dikenal dan tidak diundang. Para tamu itu masuk dan mengucapkan salam. Karena tidak mengenal tamunya, Nabi Ibrahim mengatakan bahwa ia takut kepada mereka. Penyebab ketakutan Nabi Ibrahim dijelaskan dalam ayat yang lain yakni surat Hud ayat 70 yang artinya; “*Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut*

kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." Menurut ayat ini, Ibrahim merasa takut kepada tamunya karena mereka tidak mau memakan daging anak lembu yang dipanggang dan disuguhkan kepada mereka. Menurut kebiasaan, tamu yang tidak mau memakan suguhan yang dihidangkan kepadanya adalah tamu yang datang untuk maksud jahat atau bisa berarti bahwa tamu itu curiga dengan niat baik tuan rumah.

Requirement yang kedelapan yakni perintah menyampaikan dan berpaling. Terdapat 1 ayat yakni Q.S Al-Hijr 94. Perintah menyampaikan atau berpaling berasal dari kata صدع (*shada'a*) يصدع (*yashda'u*) اصدع (*ishda'*) yang berarti berpaling. Dalam ayat ini mengandung makna perintah untuk berpaling.

Ayat ini berkenaan dengan kisah golongan orang-orang musyrik yang selalu merintangi dakwah Nabi dan menyesatkan orang-orang dari jalan Allah. Diriwayatkan oleh Abu Ubaidah bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Dahulu pada permulaan lahirnya Islam, Rasulullah melakukan dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi sampai turunlah ayat ini, maka keluarlah beliau dari cara bersembunyi dan berdakwah agama Allah dengan terang-terangan sesuai dengan perintah Allah tersebut dalam ayat di atas". Sebagian ahli tafsir menerangkan "berpalinglah dari orang-orang musyrik" maksudnya adalah janganlah memperdulikan segala macam tindak-tanduk orang musyrik yang telah mendustakan, memperolok-olok, dan menentang kamu. Janganlah tindakan mereka itu menghalangimu menyiarkan agama Allah, karena Allah memelihara kamu dari gangguan mereka.

Requirement yang kesembilan yakni perintah membaca. Ada 1 ayat yang akan dibahas yaitu Q.S Al-Alaq 1. Dalam ayat ini ada perintah membaca yang berasal dari kata قرأ (*qara'a*) يقرأ (*yaqra'u*) اقرأ (*iqra'*) yang artinya membaca atau bacalah.

Disebutkan dalam hadits-hadits shahih bahwa Nabi saw mendatangi gua Hira' untuk beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istrinya, Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari di dalam gua Hira beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu Ilahi. Malaikat berkata kepadanya, "Bacalah!" Beliau menjawab, "Saya tidak bisa membaca". Untuk kedua kalinya malaikat memegang nabi dan menekan-nekannya hingga Nabi kepayahan, dan setelah dilepaskan malaikat berkata lagi kepadanya, "Bacalah!"

nabi menjawab, “Saya tidak bisa membaca”. Kemudian untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya sehingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat Al ‘Alaq ayat 1 - 5.

Requirement yang kesepuluh yakni perintah menceritakan. Ditemukan 2 ayat yakni Q.S Al-Maidah 27 dan Asy-Syu’ara 69. Dua ayat ini merupakan perintah untuk menceritakan yang secara bahasa berasal dari kata *تلى* (tala) *يتلو* (yatlu) *اتل* (utlu) yang artinya menceritakan atau bacakan.

Dalam ayat ini Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menceritakan kepada kaumnya tentang kisah kedua putera Nabi Adam as ketika mereka berkorban. Putera nabi Adam yang bernama Qabil mempunyai ladang dan puteranya yang bernama Habil mempunyai peternakan kambing. Kedua putra nabi Adam mempunyai saudara kembar perempuan. Pada waktu itu Allah mewahyukan kepada Nabi Adam agar Qabil dikawinkan dengan saudara perempuan Habil. Dengan perkawinan itu Qabil tidak senang dan marah, saudara kembarnya lebih cantik. Keduanya menghendaki saudara yang cantik itu. Akhirnya Nabi Adam menyuruh Qabil dan Habil agar berkorban guna mengetahui siapa di antara mereka yang diterima kurbannya. Qabil berkorban dengan hasil pertaniannya dan yang diberikan bermutu rendah, sedang Habil berkorban dengan kambing pilihannya yang baik. Allah menerima kurban Habil, yang berarti bahwa Habil-lah yang dibenarkan mengawini saudara kembar Qabil. Dengan demikian bertambah keraslah kemarahan dan kedengkian Qabil sehingga ia akhirnya membunuh saudaranya itu.

Sedangkan pada ayat As-Syu’ara bermakna perintah kepada Nabi Muhammad untuk menceritakan kepada umat beliau berita tentang Nabi Ibrahim agar meneladani dan mencontoh sifat-sifat Nabi Ibrahim, dalam keikhlasan, tawakalnya kepada Allah, beribadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berlepas diri dari kemusyikan dan orang-orangnya. Sejak kecil dia telah diberi jalan yang lurus, dan ketika menginjak remaja dia mengingkari kaumnya dan penyembahan terhadap berhala. Sebenarnya dia mengetahui dan menyaksikan apa yang mereka sembah, tetapi dia ingin memberitahukan kepada mereka bahwa apa yang mereka sembah itu tidak berhak untuk disembah, baik menurut syara’ maupun menurut akal.

Requirement yang kesebelas yakni perintah mendatangi. Terdapat 1 ayat yaitu Q.S As-Syu'ara ayat 10. Ayat ini merupakan perintah untuk mendatangi yang secara bahasa berasal dari kata أتى (a`ta) يأتي (ya`ti) أنت (i`ti) berarti mendatangi.

Dalam ayat 10 ini Allah mengabarkan tentang perintah yang diberikan-Nya kepada seorang hamba dan rasul-Nya, yaitu Musa bin 'Imran as, ketika diserunya dari sisi kanan gunung Thursina, diajak bicara dan berdialog, diutus dan dipilih-Nya serta diperintahkan-Nya untuk pergi ke Fir'aun dan para pengikutnya . Rasulullah saw disuruh Allah untuk menceritakan kepada kaumnya yang kafir cerita Nabi Musa as yang berhadapan dengan Fir'aun. Meski Fir'aun dan para pengikutnya sangatlah kuat dan memiliki kekuasaan yang besar, namun Musa as tetap menyeru padanya agar mereka semua beriman dan bertakwa. Padahal kalau kita lihat apa yang ada dalam diri mereka sudah mendarah daging, namun tidak ada henti-hentinya sebagai seorang hamba disuruh untuk selalu menyampaikan risalah tersebut. Setiap mukmin diharapkan menghilangkan kekhawatirannya ketika memulai berdakwah, meski tantangannya sangat berat sekali termasuk mengingatkan para penguasa. Demikianlah teladan yang diberikan Musa as kepada umat-umat setelahnya.

Requirement yang keduabelas yakni perintah mengambil. Terdapat 3 ayat yakni Q.S Al-Maryam ayat 12, Shad ayat 44, Thaha ayat 21. Dalam ketiga ayat ini terdapat perintah mengambil yang secara bahasa berasal dari kata أخذ (akhadza) يأخذ (ya`khudzu) أخذ (khudz) artinya mengambil.

Dalam ayat 12, Allah memerintahkan kepada Yahya supaya mengambil Kitab Taurat yang merupakan nikmat terbesar dari Allah kepada Bani Israil dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh dan mengamalkan isinya dengan tulus ikhlas. Kemudian Allah mengungkapkan sifat-sifat Nabi Yahya yang sangat terpuji yang patut ditiru oleh sekalian pengikutnya. Di antaranya, Allah telah memberikan kepadanya hikmah dan pengertian yang sangat mendalam tentang agama dan kegairahan untuk mengamalkan segala amal kebaikan walaupun ketika itu Yahya masih sangat muda . Dari Al Hasan bin Yahya dalam Ath-Thabari, Allah berfirman: “Hai Yahya, ambillah Kitab Taurat itu dengan sungguh-sungguh dan Kami berikan padanya hikmah selagi masih kanak-kanak” ia berkata, maksudnya adalah dengan sungguh-sungguh.

Dalam ayat 44 setelah ayat sebelumnya yaitu ayat 43 memerintahkan Nabi Ayyub as untuk menghentakkan kali ke bumi agar air sejuk dapat memancar, kini

ayat ini melanjutkan bahwa: Dan di samping menghentakkan kaki, ambillah juga dengan tanganmu yang kini telah sembuh seikat rumput, maka pukullah dengannya walau sekali pukul dan janganlah melanggar sumpahmu. Setelah Allah memberi jalan keluar atas sumpahnya, ayat ini menjelaskan mengapa kemudahan itu diperoleh Nabi Ayyub as. Allah berfirman, sesungguhnya Kami mendapatinya seorang penyabar, Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali dan amat taat kepada Tuhannya. Menurut riwayat, Nabi Ayyub as pernah bersumpah akan memukul salah seorang anggota keluarganya, ada riwayat yang menyatakan istrinya, karena keluarganya itu telah melakukan sesuatu yang menjengkelkan Nabi Ayyub as. Tetapi beliau menyesal, sedang dalam syariat agamanya tidak dikenal kaffarat sebagaimana dalam syariat yang diajarkan Nabi Muhammad saw (Tafsir Al-Mishbah). Adapun dalam Tafsir Kementrian , hanya hadits sajalah yang menyebutkan bahwa ia bersumpah karena istrinya, yang bernama Rahmah putrid Ifram, pergi untuk sesuatu keperluan dan terlambat datang. Ayyub as bersumpah akan memukulnya 100 kali apabila ia sembuh. Dengan pukulan seikat rumput itu, ia dianggap telah melaksanakan sumpahnya, sebagai kemurahan bagi Ayyub sendiri dan istrinya yang telah melayaninya dengan baik pada saat sakit. Dengan adanya kemurahan Allah itu, Ayyub as terhindar dari melanggar sumpah.

Ayat 20 ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya (Thaha 20) yaitu setelah Musa melemparkan tongkatnya yang kemudian berubah menjadi ular, lantas Allah berfirman kembali kepada Musa: Ambillah ular ini dan jangan takut, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada keadaan semula. Menurut Ibnu Humaid dalam Tafsir Ath-Thabari dijelaskan bahwa “Kami akan mengembalikannya dalam keadaan semula” maksudnya adalah akan Kami kembalikan menjadi tongkat seperti semula.

Requirement yang ketigabelas yakni perintah memasukkan. Ada 1 ayat yaitu Q.S An-Naml ayat 12. Perintah ini berasal dari kata أدخل (adkhala) يدخل (yudkhilu) أدخل (adkhil) yang berarti memasukkan.

Dalam ayat ini Allah menyuruhnya memasukkan telapak tangannya ke dalam sakunya, itu karena pakaian yang ia kenakan saat itu adalah jubah dari bulu. Sebagian mereka mengatakan jubah tersebut tidak memiliki lengan, dan sebagian mengatakan bahwa lengannya hanya sampai ke sebagian tangannya (Tafsir Ath-Thabari). Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa “dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bukan karena penyakit.

Requirement yang keempatbelas yakni perintah mendengarkan. Ditemukan 1 ayat yaitu Q.S Thaha ayat 13. Kata perintah mendengarkan dalam ayat ini berasal dari kata (istama'a) يستمع (yastami'u) (istami') yang berarti mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Dalam ayat ini Allah telah memilih dan melebihkan Musa as dari manusia lainnya untuk membawa risalah Ilahi dan untuk berbicara langsung kepada-Nya. Yakni kepada seluruh umat manusia yang paa masanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah berfirman: “Hai Musa, apakah kamu tahu mengapa Aku mengistimewakan dirimu di antara semua umat manusia untuk Aku ajak berbicara langsung kepada-Ku?” “Tidak” jawab Musa,”. Allah berfirman: “Karena tidak ada seorang pun yang bertawadhu’ kepada-Ku melebihi tawadhu’mu. Maka Allah meminta Musa as agar mendengarkan apa yang Allah katakan dan wahyukan kepadanya .

Adapun dalam Tafsir Fii Zhilailil Quran dijelaskan, sungguh alangkah terhormatnya Musa as. Alangkah mulianya seorang anak manusia yang dipilih sendiri oleh Allah. Dia memilih seseorang dari sekian banyak manusia yang hidup di salah satu dari sekian planet. Setelah Allah mengumumkan penganugerahan kemuliaan dan pilihan-Nya, lalu di saat Musa bersiap melepas terompahnya, tibalah peringatan untuk menerima perintah “Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu”.

Requirement yang kelimabelas yakni perintah mengempit. Ditemukan 1 ayat yaitu Q.S Al-Thaha ayat 22. Perintah mengempit dalam ayat ini berasal dari kata (dhamma) يضم (yadhumu) (udhmum) yang berarti mengempit.

Dalam ayat ini Allah berfirman kembali kepada Musa: dan kempitlah tanganmu ke ketiakmu niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain pula. Ayat ini mengandung perintah bahwa Musa disuruh mematuhi perintah Allah dengan memasukkan tangannya ke ketiaknya. Dari sanalah akan muncul mukjizat yang telah di janjikan Allah padanya. Hal ini merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan. Setiap perintah Allah yang diajalkan manusia, maka hal tersebut akan menjadi kebaikan manusia yang menjalankan ketaatan tersebut. Dan dampak luasnya adalah bagi kesejahteraan alam semesta ini. Untuk itu umat muslim haruslah mentaati perintah Allah, mentaati dengan ketaatan yang sebenar-benarnya tanpa adanya keraguan dalam hati dan pikiran.

Requirement yang keenambelas yakni perintah menghantamkan. Ada 1 ayat yaitu Q.S Shad ayat 42. Perintah menghantamkan ini berasal dari kata (rakadha) يركض (yarkudhu) (urkhudh) yang berarti menghantamkan dengan keras dan dalam hal ini menginjakkan kakinya sekuat tenaga.

Mendengar permohonan dan keluhan Nabi Ayyub as yang terekam oleh ayat yang sebelumnya, Allah berfirman menyambutnya bahwa Nabi Ayyub disuruh untuk menghentakkan kakinya di bumi niscaya akan mengeluarkan atau memancarkan air. Maka beliau pun menghentakkannya sehingga air memancar dan ketika itu Allah berfirman “inilah air yang sejuk untuk engkau gunakan mandi dan untuk engkau minum sehingga kepayahan serta rasa sakitmu akan segera hilang (Tafsir Al-Misbah). *Urkudh* terambil dari kata *rakadha* yang berarti menghentakkan kaki ke tanah. Dan kaki pada ayat di atas sekedar penguat dan penjelas dari kata *urkudh* tersebut.

Requirement yang ketujuhbelas yakni perintah memukul. Terdapat 3 ayat yaitu Q.S Asy-Syu'ara ayat 63, Al-Baqarah ayat 73, Thaha ayat 77. Perintah memukul dalam ini berasal dari kata (dharaba) يضرب (yadhribu) (idhrib) yang berarti memukul.

Dalam ayat ini Allah menceritakan kisah Nabi Musa as yang sedang dikejar-kejar oleh prajurit Fir'aun. Ketika Musa telah sampai ke tepi laut, sementara angin bertiup kencang dan laut bergelombang serta berombak seperti gunung, dan Allah telah mewahyukan kepada laut agar tidak terbelah hingga Musa memukulnya dengan tongkat, Yusya pun berkata kepadanya (Musa), 'Wahai Kalimullah, di mana yang diperintahkan kepadamu?' Musa menjawab, 'Di sini'. Ia lalu melintasi laut itu, sementara kuku kakinya tidak menyentuh air. Mereka pun melakukan seperti itu, namun mereka tidak mampu. Lalu berkatalah orang yang menyembunyikan keimanannya kepadanya, 'Wahai Kalimullah, di mana yang diperintahkan kepadamu?' Musa menjawab, 'Di sini'. Ia lalu memacu kudanya dengan tali kekangnya sehingga buih terbang dari kedua sudut mulutnya (kuda). Kemudian ia menceburkannya ke laut hingga terbenam ke dalam air. Allah mewahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu'. Musa pun memukul laut dengan tongkatnya, dan laut terbelah. Tiba-tiba lelaki tadi terlihat duduk di atas kudanya tanpa basah pelana dan alas pelananya (Tafsir Ath-Thabari).

Sementara dalam Al-Baqarah ayat 73 Allah memerintahkan kepada mereka agar memukul si mayat dengan sebagian anggota badan sapi supaya ia hidup

kembali. Dan tidak ada indikasi dari ayat atau hadits yang menginformasikan bagian mana dari anggota badannya yang digunakan untuk memukulnya, bisa saja ia bagian paha, ekor, daging antara dua pundak atau yang lainnya. Namun yang perlu dan wajib diyakini bahwa mereka telah memukulnya dengan salah satu anggota badan sapi tersebut, sehingga si mayit hidup kembali (Tafsir Ath-Thabari).

Dan pada QS Thaha ayat 77 ini Allah memberitahukan bahwa Dia memerintahkan kepada Musa as pada saat Fir'aun menolak permintaannya untuk membawa Bani Israil pergi bersamanya-agar pergi pada malam hari bersama kaumnya untuk membebaskan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Ketika Musa as keluar bersama Bani Israil, pada pagi itu tidak ada seorang pun dari mereka yang berada di Mesir. Maka Fir'aun pun sangat marah, lalu dia mengirim beberapa pengumpul ke beberapa daerah, yakni orang yang mengumpulkan bala tentara dari seluruh daerah dan wilayahnya, dan mengatakan: "orang-orang itu berjumlah tidak banyak, sesungguhnya mereka benar-benar telah membuat kita marah". Kemudian, setelah dia berhasil mengumpulkan bala tentaranya, dia meminta bala tentaranya diberangkatkan untuk mencari mereka, lalu bala tentaranya menyusul mereka pada pagi hari. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa "Para pengikut Musa berkata : Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. Maka Musa berkata : Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Rabb-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". Musa dan Bani Israil berhenti dengan lautan di hadapan mereka, sedang Fir'aun berada di belakang mereka, maka pada saat itu, Allah menurunkan wahyu kepadanya: "Maka buatlah untuk mereka jalan kering di laut itu". Maka Musa pun memukul laut dengan tongkatnya. Dan dia berkata : "Terbelahlah untukku dengan izin Allah". Maka laut itu pun terbelah, yang setiap belahan seperti gunung yang besar. Kemudian Allah mengirimkan angin ke tanah lautan yang mengeringkannya, hingga akhirnya seperti daratan, seperti permukaan bumi .

Requirement yang kedelapanbelas yakni perintah menetap pada jalan yang lurus. Ada 1 ayat yaitu Q.S Yunus 89. Perintah ini berasal dari kata (istaqâma) يستقيم (yastaqîmu) (istaqim) yang berarti menetap di jalan yang lurus.

Dalam ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah atas dikabulkannya doa Musa dan Harun terhadap Fir'aun dan pembesar kaumnya beserta harta mereka. Jika ada seseorang berkata, "Bagaimana mungkin jawaban doa ditujukan kepada dua orang, sedangkan doa tersebut tidak lain berasal dari satu orang?" jawabannya

adalah, “orang-orang yang berdoa tersebut, walaupun sendiri, diamankan oleh orang kedua. Oleh karena itu, jawaban doa ditujukan pula kepadanya, karena orang yang mengaminkan dia termasuk orang berdoa. Sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus. Ini merupakan perintah Allah kepada Musa dan Harun untuk teguh dan konsisten terhadap urusan keduanya, seperti menyeru Fir’aun dan kaumnya, mentauhidkan dan menaati Allah sampai datang azab tersebut merupakan jawaban atas doa keduanya (Al-Misbah).

Requirement yang kesembilanbelas yakni perintah membuat. Ada 1 ayat yaitu Q.S Hud ayat 37. Perintah membuat dalam ayat ini berasal dari kata (shana’a) يصنع (yashna’u) (ishna’) yang berarti membuat.

Dalam ayat ini Allah menyuruh Nuh untuk membuat bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu dari-Nya. Dan melarang Nuh untuk mengatakan hal ini kepada orang-orang yang dzalim. Karena mereka akan ditenggelamkan. Adapun Abu Ja’far berkata: Allah menyebutkan ayat, “kaummu itu tidak akan pernah beriman kecuali orang-orang yang telah beriman saja, dan buatlah bahtera, yaitu perahu. Dalam hal ini Ibnu Abbas berkata “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami” yakni itu karena pada waktu itu ia tidak mengetahui cara membuat bahtera, lalu Allah memberikan wahyu kepadanya agar ia membuat perahu dengan bentuk seperti dada burung. Dan janganlah kamu memohon ampunan kepadaku tentang kaummu yang telah menganiaya diri mereka sendiri, karena sebagian dari mereka telah melampaui batas, yang kufur terhadap Allah akan dihancurkan dengan cara ditenggelamkan dengan angin badai (Tafsir Ath-Thabari).

Requirement yang keduapuluh yakni perintah membawa/memuatkan. Terdapat 2 ayat yakni Q.S Hud ayat 40, dan Al-Kahfi ayat 62. Perintah memuatkan ini berasal dari kata (hamala) يحمل (yahmilu) (ihmil) yang berarti membawa, dan dalam konteks ini adalah memuatkan. Sedangkan perintah yang lain adalah (âta) يؤتى (yu`ti) (âti) yang berarti mendatangkan atau membawakan.

Dalam ayat 40 ini Allah menggambarkan bagaimana kaum Nabi Nuh as yang terus mengejek beliau dan beliau pun terus melanjutkan membuat perahu. Hingga apabila datang perintah Kami yakni tiba waktu untuk membinasakan para pendurhaka itu, atau tiba perintah Kami kepada Nabi Nuh as untuk menaiki perahu dan kepada langit untuk mencurahkan hujannya serta perut bumi untuk memancarkan airnya dan periuk telah bergetar mendidih. Angkutlah ke dalamnya

yakni ke dalam bahtera dari masing-masing jenis binatang yang engkau butuhkan sepasang-sepasang, yakni jantan dan betina dan angkut juga keluargamu kecuali yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya bahwa mereka akan ditenggelamkan dan angkut pula siapa yakni orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman kepada Allah bersamanya yakni bersama Nabi Nuh as kecuali sekian orang yang jumlahnya sedikit (Tafsir Al-Mishbah).

Adapun dalam Tafsir Fii Zhilailil Quran, “muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang” seakan-akan kata kerjanya menghendaki Nabi Nuh as diperintahkan melakukan tahapan-tahapannya satu persatu pada waktunya. Pertama dia diperintahkan membuat bahtera, lalu dia membuatnya. Dalam kalimat itu tidak disebutkan apa tujuannya, dan tidak disebutkan pula bahwa Allah telah memberitahukan kepada Nuh akan tujuannya. “sehingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, maka diperintahkanlah Nuh dengan tahap kedua.

Sementara dalam Al-Kahfi ayat 62 menegaskan bahwa makna perintah tersebut adalah disuruh mendatangkan. adapun pendapat yang paling kuat ikan tersebut adalah ikan bakar. Sesungguhnya kehidupannya kembali dan perjalanannya ke laut dengan cara yang aneh sekali merupakan mukjizat-mukjizat lain bagi Musa. Dengan kedua peristiwa menakjubkan itu, diketahuilah tempat ang dijanjikan untuk bertemu dengan hamba saleh tersebut (Tafsir Ath-Thabari).

Requirement yang keduapuluh satu yakni perintah menaiki. Dalam hal ini terdapat 1 ayat yaitu Q.S Hud ayat 41. Perintah ini berasal dari kata (rakaba) يركب (yarkabu) (irkabu) yang berarti menaiki.

Dalam ayat 41 ini Allah melanjutkan kisah Nuh setelah bahtera itu selesai dibuat. Pada ayat ini diterangkan bahwa Nuh as menyuruh orang yang beriman pada risalahnya supaya naik ke dalam kapal itu dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh, sebab segala kekuasaan ada di tangan-Nya. Dia dapat berbuat sekehendak-Nya, mengatur sunnah-Nya sesuai dengan Iradah-Nya; sedang keselamatan mereka pada saat sangat penting itu hanya berada di bawah kekuasaan-Nya, di dalam lindungan-Nya dan di akhir Nuh as mengucapkan rasa syukur kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang . Dalam Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa “wa qoolarkabuu fiha” dan Nuh berkata, “Naiklah kamu sekalian ke dalamnya”. Yang mengatakan ini adalah Nuh, namun ada juga yang mengatakan ini adalah Allah. Sedangkan kata “irkabuu”

adalah berada di atas punggung sesuatu secara hakekat seperti menunggang hewan tunggangan/rokibad dabah. Atau secara kiasan seperti dihimpit hutang (rokibahu al-dain).

Requirement yang kedua puluh dua yakni perintah memberi peringatan dan ada 1 ayat yaitu Q.S Nuh ayat 1. Kata perintah ini berasal dari kata (andzara) ينذر (yundziru) (andzir) yang berarti memberi peringatan/ mengingatkan.

Dalam ayat 1 ini Allah berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh as, bahwasannya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan akan datangnya siksa Allah, yaitu sebelum siksaan tersebut menimpa mereka. Jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu Allah berfirman “Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka azab yang pedih. Nuh berkata: ‘Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu’ yakni yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang . Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengutus Nabi Nuh as kepada kaumnya untuk menyampaikan agama-Nya, supaya mereka takut kepada azab-Nya yang dahsyat sebelum saatnya tiba, serta beriman dan mengikuti ajarannya .

Requirement yang kedua puluh tiga yakni perintah merasakan. Dalam hal ini ada 1 ayat yaitu Q.S Al-Qomar ayat 39. Perintah ini berasal dari kata (dzâqa) يذوق (yadzûqu) (dzuq) yang berarti merasakan.

Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dalam ayat ini Abu Ja’far berkata: pada ayat ini Allah swt berfirman: wahai kaum Luth sekalian, rasakanlah olehmu adzab yang Kuturunkan kepadamu lantaran kekufuran kalian dan pendustaan kalian terhadap rasul yang Aku utus kepada kalian. Adzab tersebut juga menjadi peringatan terhadap umat-umat yang datang setelah kalian nanti (Tafsir Ath-Thabari).

Requirement yang kedua puluh empat yakni perintah bertawakkal dan ada 1 ayat yaitu Q.S Yunus ayat 84. Perintah ini berasal dari kata (tawakkala) يتوكل (yatawakkalu) (tawakkal) yang berarti bertawakkal/berikhtiar.

Dalam ayat ini “Musa berkata : Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah” Musa berkata kepada kaumnya ketika dia melihat kaum muslimin takut kepada Fir’aun, “Hai kaumku, jika kalian percaya kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, “Maka bertawakkallah kepada-Nya saja.” Hanya kepada Allah sajalah kalian

bergantung, sebab Dia mencukupi kalian terhadap segala kejahatan dan bahaya (Shafwatut Tafasir).

Requirement yang kedupuluh lima yakni perintah untuk kembali. Ada 1 ayat yaitu Q.S An-Naml ayat 37. Perintah ini berasal dari kata يرجع (raja'a) (yarji'u) (irji') yang berarti kembali.

Dalam ayat 37 ini, “Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, yakni kembalilah kalian kepada mereka dengan membawa hadiah itu, sebab demi Allah kami sungguh akan mendatangi mereka dengan membawa bala tentara yang mereka tidak mampu menandinginya, bahkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memerangnya. Dan pasti kami akan mengusir mereka dari tanah negerinya (Saba’) dan kerajaan mereka dalam kondisi terhina, dan dalam keadaan terendahkan apabila mereka tidak mau mendatangi kami dengan menyerahkan diri dan masuk Islam. Ibnu ‘Abbas berkata: “Ketika utusan-utusan Ratu Bilqis kembali kepadanya dari hadapan Sulaiman, lalu mereka memberitahu kepadanya tentang segala sesuatunya, maka Bilqis berkata : “Sungguh aku tahu bahwa dia Sulaiman bukan seorang raja, dan kami memang tidak mempunyai kemampuan melawannya. Kemudian Bilqis mengirimkan utusan yang isinya Bilqis mengatakan, “Sungguh aku akan datang kepadamu dengan kerajaan yang ada pada kaumku, sehingga dengan demikian aku akan dapat melihat apa maksudmu sebenarnya, dan apa yang menjadi misi dari agamamu itu. Maka Bilqis segera berangkat menuju kerajaan Nabi Sulaiman as dengan membawa 1200 pasukan perang (Shafwatut Tafasir). Adapun dalam Tafsir Ath-Thabari “Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, “Ini merupakan ucapan Sulaiman kepada utusan perempuan itu, dan mereka tidak akan sanggup menghadapi dan tidak akan mampu mereka tolak dari apa yang diinginkan mereka.

Requirement yang kedupuluh enam yakni perintah merubah dan ada 1 ayat yaitu Q.S An-Naml 41. Perintah ini berasal dari kata ينكر (nakkara) (yunakkiru) (nakkir) yang berarti merubah.

Dalam ayat ini Sulaiman memerintahkan kepada pemimpin-pemimpin kaumnya agar mengubah bentuk dari singgasana Bilqis yang telah sampai di hadapannya. Ia ingin melihat, apakah Ratu Bilqis mengetahui atau tidak, bahwa yang didudukinya itu adalah singgasananya. Dengan cara yang demikian itu,

diharapkan agar Ratu Bilqis bertambah yakin bahwa Sulaiman adalah rasul Allah. Ia tidak mengharapkan sesuatu selain keimanan Ratu Bilqis dan kaumnya. Lebih jauh lagi dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa tujuan perubahan itu adalah untuk menguji ketelitian Ratu Bilqis serta ketepatan jawabannya. Ujian itu dimulai ketika sang Ratu Bilqis baru saja sampai dan dengan keyakinan penuh akan keberadaan singgasananya di satu tempat yang bukan di tempat itu.

Requirement yang kedua puluh tujuh yakni perintah meletakkan. Ada 1 ayat yaitu Q.S Thaha ayat 39. Perintah ini berasal dari kata (qadza) يقضى (yaqdzi) (iqdzi) yang berarti meletakkan.

Ayat di atas menggambarkan kisah Musa as, “bahkan sebelum itu Kami telah memberikan nikmat kepadamu wahai Musa, yaitu ketika Kami mewahyukan kepada ibumu, agar meletakkan anaknya (Musa) ke dalam peti, lalu hanyutkanlah peti tersebut ke sungai Nil, maka pasti sungai tersebut akan membawanya ke tepi” (Tafsir Ath-Thabari). Gerakan-gerakan semuanya kejam dan kasar. Memasukkan anak kecil ke dalam peti, kemudian peti itu dilempar ke sungai, agar sungai tersebut membawanya ke tepi. Kemudian apa yang terjadi? Kemana menghanyutnya peti yang dilempar tadi, siapa yang memungutnya? Kata Allah, yang akan memungutnya “Musuh-Ku dan musuhnya (Musa) yakni Fir’aun.

Requirement yang kedua puluh delapan yakni perintah menyusui. Ada 1 ayat yaitu Q.S Al-Qoshosh ayat 7. Perintah ini berasal dari kata (ardha’a) يرضع (yurdhi’u) (ardhi’) yang berarti menyusui.

Ayat ini menggambarkan situasi yang sangat mencemaskan ibu Musa yang akan melahirkan anaknya. Ia tahu bahwa anak itu akan direnggut dari pangkuannya dan akan dibunuh tanpa rasa iba dan belas kasihan. Walaupun kelahiran Musa dapat disembunyikan, tetapi lama-kelamaan pasti akan diketahui oleh mata-mata Fir’aun yang banyak bertebaran di pelosok negeri, sehingga nasib bayinya akan sama dengan nasib bayi-bayi Bani Israil lainnya. Setelah melahirkan Musa, ibunya selalu merasa gelisah dan khawatir memikirkan nasib anaknya yang telah dikandungnya dengan susah payah selama Sembilan bulan yang menjadi tumpuan harapan setelah bayi itu besar. Oleh sebab itu ia selalu memohon kepada Allah agar anaknya diselamatkan dari bahaya maut yang selalu mengancamnya. Dalam keadaan gelisah dan cemas itu, Allah mengilhamkan kepada ibu Musa bahwa dia tidak perlu khawatir dan cemas. Hendaklah dia tetap menyusui dan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Bila dia merasa takut karena ada tanda-tanda bahwa anaknya itu akan diketahui

oleh Fir'aun, maka hendaklah ia melemparkan anak itu ke sungai Nil. Ibu Musa diperintahkan Allah untuk tidak merasa ragu dan khawatir, karena Dia akan menjaga dan mengembalikan Musa ke pangkuannya. Kelak anak itu akan menjadi rasul Allah yang akan menyampaikan dakwah kepada Fir'aun .

Dalam Tafsir Ath-Thabari dijelaskan bahwa “Susuilah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai. Itulah yang diperintahkan kepada ibu Musa. Ibu Nabi Musa meletakkan bayinya di kebun, ia datang ke kebun itu setiap siang dan malam hari untuk menyusui bayinya. Itu sudah cukup baginya.

Requirement yang keduapuluh sembilan yakni perintah memohon ampun. Ada 2 ayat yakni Q.S Nuh ayat 10 dan Al-Qoshosh ayat 16. Perintah ini berasal dari kata (istaghfara) **يَسْتَغْفِرُ** (yastaghfiru) (istaghfir) yang berarti memohon ampun. Sedangkan perintah yang satunya lagi adalah sama, namun terambil dari bentuk aslinya yaitu (ghafara) **يَغْفِرُ** (yaghfiru) (ighfir).

Dalam ayat 10 ini setelah Nuh as menggunakan berbagai cara dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Ilahi yakni dengan cara terang-terangan, jelas, dan gamblang kemudian dengan cara diam-diam agar dakwah benar-benar masuk dalam hati mereka. “Maka aku katakan kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun’.” Yakni kembalilah kalian kepada-Nya dan tinggalkanlah apa yang selama ini kalian perbuat serta bertaubatlah kepada-Nya dengan segera, karena sesungguhnya barangsiapa bertaubat kepada-Nya, pasti Dia akan menerimanya, sebanyak apapun dosanya dan sedalam apapun kekufuran dan kemusyrikan yang telah dikerjakannya .

Adapun dalam Tafsir Kementrian dijelaskan bahwa Nuh as menyeru kepada kaumnya agar memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa mereka menyembah berhala. Bila mereka memohon ampunan, maka Allah pasti akan mengabulkannya, karena Ia Maha Pengampun. Keimanan mereka akan menghapus dosa-dosa syirik yang telah mereka lakukan.

Sedangkan ayat 16, dalam ayat ini Allah menggambarkan kisah Musa yang ketika itu sedang menyadari kesalahannya; semasa usia Musa telah mencapai masa kesempurnaan, dia dimintai pertolongan oleh orang dari golongannya, terhadap yakni untuk mengalahkan orang dari musuhnya, musuh orang Ibrani . maka Musa memperkenankan permintaannya lalu meninjau, sehingga dia menghabiskan dan akhirnya musuh yang ditinjau tadi mati . Musa memohon ampun kepada Tuhan, seraya berkata, “Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dengan

melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak boleh dibunuh. Maka ampunilah dosaku dan janganlah Engkau siksa aku karena perbuatan yang tidak kusengaja itu”. Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap Hamba-Nya, mengampuni kesalahan Musa as . Dari Qatadah, dia berkata, “ Musa mengetahui jalan keluar dari masalah itu, maka dia mengucapkan ‘Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku’. Maka Allah mengampuninya. Allah pun memberikan ampun dan tidak menghukumnya disebabkan dosa itu .

Requirement yang ketigapuluh yakni perintah meminta dan ada 1 ayat yaitu Q.S Al-Ankabut ayat 17. Perintah ini berasal dari kata *يبغى* (ibtagha) (yabtaghi) (ibtaghi) yang berarti meminta.

Dalam ayat 17 ini Allah menegaskan bahwa sesembahan selain Dia sudah jelas merupakan hasil ciptaan tangan manusia sendiri, tetapi mereka berdusta dengan menganggapnya tuhan yang sebenarnya. Mereka menganggap hasil ciptaan mereka yang berbentuk patung dan berhala itu sanggup member manfaat dan keuntungan kepada mereka. Ibrahim as mencela dan mengecam anggapan mereka karena patung-patung itu sedikit pun tidak sanggup member rezeki kepada mereka. Rezeki itu adalah wewenang mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah. Oleh Karena itu, dianjurkan kepada mereka supaya memohon rezeki dan penghasilan hanya kepada Allah, kemudian mensyukuri jika yang diminta itu telah dikabulkan-Nya. Hanya Allah yang mendatangkan rezeki bagi manusia serta semua kenikmatan hamba-Nya. Manusia dianjurkan untuk mencari keridhoan-Nya dengan jalan mendekatkan diri kepada-Nya.

Kata “Fabtagha” terambil dari kata “Bagha” yang antara lain berarti meminta atau menuntut sesuatu melebihi batas moderasi, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Dari sini ia biasa dipahami dalam arti pelampauan batas walau dalam pemakaiannya tidak selalu dalam arti negative. Tergantung dalam konteks uraian. Kata itu di sini bukan dalam arti negative, karena ini adalah firman Allah yang memerintahkan meminta dan mencari rezeki apa yang ada di sisi-Nya, yakni yang banyak, baik dan halal. Penambahan huruf ta’ pada kata yang digunakan ayat di atas mengandung makna kesungguhan. Ini menganjurkan untuk bersungguh-sungguh mencari rezeki dan bahwa perolehan rezeki pada dasarnya harus dengan upaya sungguh-sungguh, karena langit tidak akan mencurahkan emas, atau perak (Tafsir Al-Mishbah).

Requirement yang ketigapuluh satu yakni perintah mengerjakan dan ada 1 ayat yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 68. Perintah ini berasal dari kata *يفعل* (fa'ala) (yaf'alu) (if'alu) yang berarti mengerjakan.

Dalam ayat 68 ini, maka setelah mereka yakin bahwa apa yang diperintahkan Musa kepada mereka adalah benar dan sungguh-sungguh, mereka mengatakan, coba mohonkan kepada Tuhan-mu agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina apa itu? Mereka bertanya kepada Musa dengan nada membangkang, padahal jika mereka menuruti apa yang diperintahkan Allah niscaya cukuplah bagi mereka sapi betina apa saja. Ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka mempersulit diri mereka padahal sebenarnya mudah, karena tabiat mereka yang suka membangkang terhadap Nabi mereka setelah sebelumnya berburuk sangka kepadanya. Dan mereka akhirnya disuruh mengerjakan dengan apa yang telah diperintahkan Allah kepada mereka, niscaya mereka akan mendapatkan apa yang mereka cari di sisi Allah, dan “Sembelihlah sapi betina yang Aku perintahkan kepada kalian, niscaya dengan menaati perintah-Ku tersebut kalian akan mengetahui siapa pelaku pembunuhan itu” (Tafsir Ath-Thabari).

Kata “*faf'alu*” yakni maka kerjakanlah, merupakan bentuk pembaharuan perintah dan penegasannya, serta sebagai dampratan bagi mereka karena keras kepala, namun ini tidak berguna dan tidak mempan bagi mereka, bahkan mereka kembali pada tabiat dan maker mereka serta melanjutkan kebiasaan mereka yang telah mendarah daging, sehingga mereka justru berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami” (Tafsir Fathul Qadir).

Requirement yang ketigapuluh dua yakni perintah mencari. Ada 1 ayat yaitu Q.S Al-Kahfi ayat 16. Perintah ini berasal dari kata *يأوي* (awa) (ya`wi) (i`wi) yang berarti mencari.

Setelah menjelaskan kepercayaan mereka, dan menunjukkan kesalahan kepercayaan syirik, serta setelah mereka menyadari pula bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi penguasa yang zalim di tengah masyarakat yang bejat. Maka lebih lanjut ayat 16 ini menjelaskan bagaimana sikap pemuda-pemuda itu dan pembicaraan antar mereka.

Ayat ini melukiskan bahwa begitu mereka selesai menghadapi kaumnya yang musyrik, ataukah sesudah itu, salah seorang atau sebagian di antara pemuda itu mengusulkan agar mereka meninggalkan masyarakat bejat ini dan tidak lagi bermukim di sini. Salah seorang di antara mereka berkata, “Tinggalkanlah kaum

musyrikin, dan apabila kamu setuju dengan usul ini dan bertekad untuk meninggalkan yakni mengasingkan diri dari mereka dan menolak apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam salah satu gua atau yang telah kita kenal gua tertentu itu guna memelihara keyakinan kita dan menghindari dari penganiayaan mereka. Kalau itu kita lakukan niscaya Tuhan Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada kamu akan menyebarluaskan yakni melimpahkan dengan sangat banyak sebagian rahmat-Nya kepada kamu sehingga kita tidak membutuhkan sesuatu apapun dari orang lain dan Yang Maha Kuasa itu pun insyaAllah akan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan menyita perhatian kamu yakni dalam mempertahankan akidah dan hidup (Tafsir Al-Mishbah).

Dalam Tafsir Ath-Thabari, takwil firman Allah “fa’fuu ilal kahfi”, maka carilah berlindung ke dalam gua itu yakni jalanlah kalian menuju gua yang berada di bukit Banjalus. Tuhanmu akan melapangkan bagimu rahmat-Nya dengan menjadikannya sebagai solusi dari Diqyanus dan permintaan dia untuk mengikuti fitnahnya.

Ayat ini menunjukkan ketabahan hidup para pemuda Ashabul Kahfi ketika menyepi di dalam gua karena menyembunyikan agamanya. Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya ‘Ulumuddin, menolak menggunakan ayat ini untuk dijadikan dalil bagi keutamaan hidup ‘Uzlah. Beliau berkata, “Ashabul Kahfi tidak mengasingkan diri mereka sendiri antara satu dengan yang lain. Mereka seluruhnya orang-orang beriman. Mereka mengasingkan diri dari orang-orang kafir .

Requirement yang ketigapuluh tiga yakni perintah mengikuti. Ada 1 ayat yaitu Q.S Thaha ayat 90. Perintah ini berasal dari kata (ittaba’a) يتبع (yattabi’u) (ittabi’) yang berarti mengikuti.

Dalam ayat 90 ini Allah memberitahukan tentang larangan Harun as terhadap Bani Israil mengenai penyembahan mereka terhadap anak sapi, sekaligus pemberitahuannya kepada mereka bahwa yang demikian itu merupakan fitnah bagi mereka. Sesungguhnya Ilah kalian itu Mahapenyayang yang telah menciptakan segala sesuatu dan menentukannya dan yang mempunyai “Arsy yang mulia, serta mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya. “Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku,” yakni terhadap apa yang telah aku perintahkan kepada kalian dan tinggalkan segala yang aku larang untuk kalian kerjakan . Sedang dalam Tafsir Ath-Thabari dijelaskan, Harun berkata kepada para penyembah patung anak lembu dari

kalangan Bani Israil, sebelum kembalinya Musa pada mereka dan sebelum Musa mengatakan kepada mereka perihal kabar dari Allah, Dia sedang menguji keimanan kalian dan komitmen kalian terhadap agama kalian. Diuji dengan patung anak lembu ini, yang dapat bersuara, supaya Allah membedakan di antara kalian yang benar-benar beriman dan kalian yang di dalam hatinya terdapat penyakit, sehingga ragu terhadap agamanya.

Requirement yang ketigapuluh empat yakni perintah mendirikan. Ada 1 ayat yaitu Q.S Luqman ayat 17. Perintah ini berasal dari kata (aqâma) يقيم (yuqîmu) (aqim) yang berarti mengikuti

Dalam ayat 17 ini Luqman berwasiat kepada anaknya agar ia selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhoi Allah. Kemudian berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Kemudian disuruh untuk bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan, kemegahan maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. Adapun dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Requirement yang ketigapuluh lima yakni perintah membiarkan dan ada 1 ayat yaitu Q.S Ad-Dukhan ayat 24. Perintah ini berasal dari kata (taraka) يترك (yatruku) (utruk) yang berarti membiarkan.

Dalam ayat ini Allah berfirman: Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah, maksudnya adalah saat kau menyeberangi lautan bersama sahabatmu, biarkanlah

lautan tenang seperti kondisinya seperti pada saat kau memasukinya. Konon Allah mengucapkan firman ini kepada Musa as setelah melewati lautan bersama Bani Israil. Jika memang seperti itu, berarti tidak ada kalimat yang dibuang, yaitu: lalu Musa berjalan bersama hamba-hamba-Ku pada malam hari, mengarungi lautan bersama mereka, lalu Kami katakana kepadanya setelah melalui lautan, lalu ia hendak mengembalikan lautan ke kondisi sedia kala seperti sebelum terbelah.

Requirement yang ketigapuluh enam yakni perintah menggoyangkan. Terdapat 1 ayat yakni Q.S Maryam ayat 25. Perintah ini berasal dari kata هَزَّ (hazza) هَزَّى (yahuzzu) هَزَّى (huzzy) yang berarti menggoyakkan/ menggerakkan.

Pada ayat ini Allah menceritakan kisah Maryam yang baru saja melahirkan Isa. Dalam keadaan lemah, ia diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon guna memperoleh rezeki, -walaupun boleh jadi pohon itu tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan-, dan walaupun suasana ketika itu adalah suasana supra rasional. Ini sebagai isyarat semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi harus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki (Tafsir Al-Misbah).

Requirement yang ketigapuluh tujuh yakni perintah melempar. Ada 4 ayat yakni Q.S An-Naml ayat 10, Al-A'raf ayat 117, Thaha ayat 19 dan 69. Perintah ini berasal dari kata (alqa) يلقى (yulqi) (alqi) yang berarti melempar.

Dalam ayat 10 ini, dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala tongkat itu menjadi ular dan Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit. Maksudnya adalah ketika tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang bergerak-gerak (Tafsir Ath-Thabari). Di dalam tafsir Ibnu Katsir pun juga dikatakan demikian, bahwa tongkat itu dilemparkan Musa as dan ketika itu juga berubah menjadi ular yang gesit. Janganlah takut ketika melihat ular tersebut, sesungguhnya Aku hendak memilihmu menjadi rasul dan menjadikanmu sebagai nabi yang terkemuka. Dalam hal ini setelah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Nabi Musa as dan menekankan dua dari sekian banyak sifat-sifat-Nya yang mulia, kini ayat di atas bagaikan menyatakan: "Maka wahai Musa lakukanlah semua yang Kuperintahkan kepadamu, karena semua itu harus demikian. Janganlah engkau takut dan khawatir, karena semua yang Kulakukan penuh hikmah.

Dan dalam Q.S Al-A'raf ayat 117 ini Allah berfirman: Kami wahyukan kepada Musa as, "Lemparkanlah tongkatmu" Musa pun melemparkan tongkatnya, lalu seakan-akan tongkat itu menelan apa yang mereka sihirkan secara dusta dan

batil itu. Pada saat melemparkannya, tongkat itu berubah menjadi ular yang memakan apa yang mereka sulapkan. Semua tali dan kayu yang mereka lemparkan dan bergerak. Para tukang sihir itu pun sadar bahwa perkara itu datang dari langit. Itu bukanlah sihir, sehingga mereka bersimpuh sujud (Tafsir Ath-Thabari). Sedangkan dalam Q. S Thaha ayat 19 dan 69 ini Allah berfirman kepada Musa: Lemparkanlah tongkat yang ada di tangan kanan mu itu, wahai Musa. Ayat ini mengandung perintah bahwa Musa disuruh Allah untuk melemparkan tongkatnya. Sampai akhirnya tongkat tersebut ketika Musa telah melemparkannya berubah menjadi ular (Tafsir Ath-Thabari). Dalam ayat ini Allah berfirman kepada Musa: Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Maksudnya adalah “Lemparkanlah tongkat yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan melahap semua tali dan tongkat yang mereka dibayangkan olehmu sebagai ular-ular yang merayap dengan cepat ke arah mu.

Requirement yang ketigapuluh delapan yakni perintah berpaling. Ada 2 ayat yaitu Q.S Ibrahim ayat 76 dan Yusuf ayat 29. Perintah ini berasal dari kata (a'radha) يعرض (yu'ridhu) (a'ridh) yang berarti berpaling/memalingkan.

Dalam ayat 76 ini, Abu Ja'far dalam Tafsir Ath-Thabari berkata : Allah berfirman menginformasikan tentang perkataan para utusan-Nya kepada Ibrahim as, “Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini”. Itu merupakan perkataan mereka saat Ibrahim berdiskusi dengan mereka tentang kaum Luth. Mereka berkata, Tinggalkanlah soal jawab dan perselisihan tentang ketetapan yang telah ditetapkan atas mereka. Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu mengenai siksaan mereka, dan mereka pantas mendapatkan siksaan tersebut. keputusannya telah ditetapkan, yaitu dengan kehancuran mereka. Adapun dalam Tafsir Kementrian dijelaskan, akhirnya para malaikat dengan tegas mengatakan kepada Ibrahim sambil menolak permintaannya yang dikemukakan dengan sungguh-sungguh. Janganlah ia membicarakan nasib kaum Luth itu dan serahkanlah urusan mereka kepada keputusan Tuhannya. Allah telah memberi keputusan kepada mereka bahwa mereka akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak, karena mereka adalah kaum yang ingkar akan perintah-Nya dan telah melakukan dosa dan maksiat yang sangat jahat dan menjijikkan.

Karena terlalu santunnya Nabi Ibrahim as, ia memohon kepada Allah agar kaum Sodom tidak dibinasakan karena di sana banyak juga orang baik dan beriman. Adapun dalam Tafsir Al-Mishbah kata a'ridh yakni tinggalkan dan tak usah lagi

meneruskan mujadalah. Jangan lagi mengajukan permintaan untuk membatalkan atau menangguhkan siksa kaum Luth.

Dalam ayat 29 ini, “Hai Yusuf, berpalinglah dari ini” yakni, jangan kamu jadikan perhatian dan jangan kamu ceritakan. Ini persoalan penting. Demi menjaga agar tidak terjadi gejolak. Disampaikannya nasihat kepada istrinya yang telah menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya kepadanya, dan menyergapnya dan mengoyaknya. Dalam hal ini Yunus menceritakan dari Ibnu Wahb, dia berkata: janganlah menceritakannya kepada siapa pun. Dan wahai perempuan, kepada suamimu. Allah berfirman, “Mintalah kepada suamimu agar tidak menghukummu atas dosa yang telah kamu lakukan, serta memaafkanmu dan menutupi perbuatanmu itu” (Tafsir Ath-Thabari).

Kisah ini berawal dari Yusuf yang dituduh berbuat tidak benar terhadap istri majikannya. Setelah mendengar ucapan saksi, sang suami memeriksa baju Yusuf. Maka tatkala dia melihat bajunya koyak memanjang kebelakang, berkatalah dia tanpa ragu, walau tanpa marah besar, “sesungguhnya itu yakni peristiwa yang terjadi ini dan tuduhan yang dituduhkan itu adalah bagian tipu daya kamu wahai wanita dan sesungguhnya tipu daya kamu khususnya dalam bidang rayu-merayu adalah besar (Tafsir Al-Mishbah).

Requirement yang ketigapuluh sembilan yakni perintah keluar. Terdapat 3 ayat yakni Q.S Al-Hijr ayat 34, Shad ayat 77, Al-A'raf ayat 18. Perintah ini berasal dari kata (kharaja) يخرج (yakhruju) (ukhruj) yang berarti keluar.

Dalam ayat 34 ini Allah benar-benar mengeluarkan Iblis dari surga setelah ia tidak mentaati perintah-Nya yaitu Iblis diminta sujud kepada manusia yang telah Allah ciptakan dari tanah liat.

Dari Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah ini yakni keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Ia berkata kata “rojim” artinya dilaknat. Kata *rojim* adalah isim maf'ul yang mengikuti pola *fa'ailun* dan memiliki arti dicela (Tafsir Ath-Thabari). Dalam Tafsir Kementerian dijelaskan juga terkait ayat ini yakni Allah menjawab keingkaran Iblis dengan memerintahkannya agar keluar dari surga atau dari golongan malaikat. Akibat pengingkaran itu, Iblis telah jauh dari rahmat Allah, dikenai hukuman, dan terus-menerus mendapatkan kutukan-Nya sampai hari pembalasan nanti.

Ayat ini mengarahkan jatuhnya laknat kepada Iblis, karena setiap kedurhakaan mengundang laknat, sedang tidak satu kedurhakaan pun yang tidak melibatkan Iblis melalui rayuan dan godaannya. Dengan demikian setiap kedurhakaan yang dilakukan seseorang, maka dampak buruknya di samping akan menyentuh pelakunya sendiri, juga akan menyentuh pendorongnya, dalam hal ini setan dan Iblis. Dengan demikian bertumpuk laknat atas Iblis sampai hari Kemudian, karena kedurhakaan akan terus menerus terjadi hingga hari Kemudian (Tafsir Al-Mishbah).

Sedangkan dalam Q.S Shad ayat 77 ini setelah ayat yang lalu menguraikan keengganan Iblis untuk sujud kepada Adam as, ayat ini menguraikan kecaman Allah kepadanya, “Maka keluarlah darinya yakni surga atau rahmat Allah yang selama ini telah engkau nikmati; sesungguhnya engkau terkutuk, dan siapa yang sombong atau terkutuk maka dia tidak wajar masuk ke surga (Tafsir Al-Mishbah). Adapun dalam Tafsir Ath-Thabari, “Maka keluarlah kamu dari surga, dan sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk” oleh ucapan, tercela dan terlaknat.

Karena kedurhakaan Iblis yang enggan mentaati perintah Allah, maka Allah mengusir Iblis dari surga, dan menjadikannya sebagai makhluk yang terkutuk. Kutukan itu tetap berlaku sampai hari Kiamat, yaitu hari pembalasan terhadap semua perbuatan manusia . Pengusiran, laknat dan kemurkaan Allah itu merupakan balasan atas pembangkangan dan keberanian mereka melawan perintah Allah Yang Maha Mulia (Fii Zhilailil Quran). Dan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 18, ayat ini menerangkan sekali lagi tentang laknat Allah terhadap Iblis dan mengusirnya keluar dari surga dalam keadaan hina dan terkutuk. Barang siapa dari anak cucu Adam terpengaruh oleh Iblis dan mereka mengikuti kemauannya, menempuh jalan sesat, menyeleweng dari akhidah tauhid kepada kepercayaan syirik, mereka akan dimasukkan-Nya bersama Iblis ke dalam neraka (Tafsir Ath-Thabari).

Requirement yang keempatpuluh yakni perintah menanggalkan. Ada 1 ayat yaitu Q.S Thaha ayat 12. Perintah ini berasal dari kata (khala'a) يخلع (yakhla'u) (ikhla') yang berarti menanggalkan.

Dalam ayat 12 ini Allah menyuruh Musa as untuk menanggalkan kedua terompahnya. Ali bin Abi Thalib, Abu Dzarr, Abu Ayyub, dan tidak sedikit kaum Salaf mengatakan: “kedua terompah itu berasal dari kulit keledai yang kurang baik”. Ada juga yang mengatakan: “Allah menyuruh Musa as menanggalkan kedua terompahnya itu sebagai penghormatan bagi tempat tersebut.” Sedangkan Sa'id bin

Jubair mengatakan: “Seperti halnya diperintahkan untuk menanggalkan kedua terompahnya jika hendak memasuki Ka’bah.” Ada juga yang berpendapat : “Agar Musa as menginjak langsung tanah suci itu dengan kedua kakinya dalam keadaan tak beralas kaki, tanpa terompah yang melapisinya . Menurut Abu Ja’far dalam Tafsir Ath-Thabari, Allah memerintahkan Musa as agar melepaskan kedua terompahnya supaya beliau langsung memperoleh keberkahan lembah dengan kedua kakinya, karena lembah itu lembah yang suci. Pendapat ini dianggapnya paling tepat dikarenakan tidak ada indikasi pada zhahir ayat bahwa Allah memerintahkan beliau agar menanggalkan kedua terompahnya karena terbuat dari kulit keledai atau karena keduanya najis.

Requirement yang keempatpuluh satu yakni perintah pergi. Ada 4 ayat yakni Q.S Thaha ayat 24 dan 97, Asy-Syu’ara ayat 15, Yusuf ayat 87. Perintah ini berasal dari kata ذهب (dzahaba) يذهب (yadhabu) اذهب (idzhab) yang berarti pergi meninggalkan.

Ini merupakan gambaran Musa as yang telah diberikan mukjizat keduanya oleh Allah, yakni memasukkan tangannya ke dalam bajunya, lalu mengeluarkannya kembali, maka akan keluar warna putih yang berkilauan, seakan-akan ia adalah potongan dari bulan. Setelah beberapa peristiwa dan bekal pun diberikan, Allah pun menyuruhnya untuk menemui Fir’aun. Kata “Idzhab” merupakan fi’il amr yang mengandung arti perintah. Dengan demikian sebagai hamba pilihan-Nya wajib mentaati-Nya yaitu pergi menemui penguasa.

Dalam ayat 24 ini, “Pergilah kepada Fir’aun: sesungguhnya ia telah melampaui batas”. Maksudnya, pergilah kepada Fir’aun, raja Mesir yang engkau telah melarikan diri darinya. Serulah dia untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Perintahkan dia untuk berbuat baik kepada Bani Israil dan tidak menyiksa mereka, karena dia benar-benar telah melampaui batas, serta lebih mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan Rabb yang Mahatinggi .

Diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih bahwa setelah perintah itu datang, Musa diam tidak berkata-kata selama tujuh hari memikirkan beratnya tugas yang dibebankan kepadanya. Setelah ia didatangi malaikat dengan ucapan “Taatilah Tuhanmu sesuai dengan perintah-Nya,” barulah ia bangkit melaksanakan perintah dan mengharapkan agar Allah melapangkan dadanya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan berani dalam menghadapi Fir’aun. Ia merasa beban yang dipikulkan atasnya adalah suatu urusan besar dan amat berat, tidak dapat

dilaksanakan kecuali dengan keberanian yang mantap dan dada yang lapang (Tafsir Kementriaan).

Sedangkan dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 15 ini dikisahkan sebelumnya bahwa Musa as merasa bersalah karena telah membunuh orang Qibthi yang akhirnya menjadikan Musa as keluar dari negeri Mesir. Namun lebih lanjut lagi Allah berfirman "Janganlah takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)." Yaitu Allah berfirman kepadanya: "Jangan takut sedikitpun tentang hal itu." "Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami:sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan" yaitu sesungguhnya Aku bersama kalian dengan penjagaan, naungan, pertolongan dan dukungan-Ku .

Dan di surat yang lain yaitu dalam Q.S Yusuf ayat 87 Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika Ya'qub mengharap berita tentang Yusuf, ia berkata pada anak-anaknya, "Wahai anak-anakku, pergilah ke tempat kalian datang dan kalian meninggalkan saudara kalian. Maka carilah berita tentang Yusuf". Carilah Yusuf dan temukan berita tentangnya. Janganlah kalian berputus asa bahwa Allah akan mendatangkan kegembiraan pada kita, karena kesedihan yang kita rasakan terhadap Yusuf dan saudaranya, Allah akan memberikan kebahagiaan dari sisi-Nya, sehingga Allah akan mempertemukan dengan keduanya (Tafsir Ath-Thabari). Dalam Tafsir Fii Zhilailil Quran dijelaskan, kemudian Ya'qub mengarahkan mereka untuk mencari Yusuf dan saudaranya. Carilah dengan seluruh indra kalian, dengan lembut, pintar dan sabar dalam mencarinya. Juga agar mereka tidak berputus asa dari rahmat Allah dalam mencari keduanya, karena rahmat Allah sangat luas dan jalan keluar yang diberikan-Nya selalu terbentang. Orang-orang beriman yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah, yang selalu disirami dengan ruh Allah, yang selalu merasakan tiupan-tiupan yang menghidupkannya dan menyemangatnya, mereka itu tidak akan berputus asa dari rahmat Allah walaupun mereka diliputi oleh segala musibah dan penderitaan yang menyempitkan dengan dahsyat.

Dalam Q.S Thaha ayat 97 terakhir pembahasan ini Musa as berkata pada Samiri, "Pergilah kamu, sesungguhnya hanya alam dunia ini kamu dapat berkata, jangan sentuh aku." Disebutkan bahwa Musa memerintahkan bani Israil untuk tidak memberi makan untuknya, tidak bergaul dengannya, dan tidak berjanji setia dengannya. Oleh karena itu ia berkata kepadanya, "sesungguhnya hanya di alam dunia ini kamu dapat berkata, jangan sentuh aku. Itu terlaksana pada kaumnya

(Tafsir Ath-Thabari). Dalam tafsir lain dijelaskan, apapun masalahnya, Musa as telah mengumumkan pengusiran Samiri dari jamaah Bani Israil selama dia hidup dan menyerahkan urusannya setelah kematiannya kepada Allah. Dia menghadapi Samiri dengan cara yang keras dalam urusan tuhan yang telah dibuatnya dengan tangannya, agar kaumnya melihat dengan dalil materi bahwa patung itu bukanlah tuhan. Patung itu ternyata tidak dapat menjaga pembuatnya dan juga tidak dapat menjaga dirinya.

Pergilah kamu dalam keadaan terusir. Seorangpun tidak boleh menyentuh kamu baik dengan tujuan yang benar maupun tidak benar dan kamu juga tidak boleh menyentuh seseorang. Ini adalah salah satu bentuk hukuman pada agama Nabi Musa as, hukuman diasingkan, dan pemberitahuan kotornya orang yang berbuat kotor. Seorang pun tidak boleh mendekatinya dan dia tidak boleh mendekat seorang pun.

Requirement yang keempatpuluh dua yakni perintah turun. Ada 4 ayat yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 36, Thaha ayat 123, Al-A'raf ayat 13 dan 24. Perintah ini berasal dari kata هبط (habatha) يهبط (yahbithu) اهبط (ihbith) yang berarti turun.

Dalam ayat 36 ini ungkapan “azallahumaa” setan menggelincirkan mereka, sebuah lafal (ungkapan) yang menggambarkan adanya gerakan yang dilakukan. Dan, Anda hampir-hampir sedang menyaksikan setan yang sedang menjauhkan Adam dan Hawa dari surga serta mendorong kaki mereka sehingga terpeleset dan jatuh. Menurut Abu Ja'far dalam Tafsir Ath-Thobari kata “habatho” berarti singgah atau menempati. Penjelasan ini membuktikan bahwa yang mengeluarkan Adam dari surga adalah Allah, adapun penobatannya kepada Iblis adalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Juga menunjukkan bahwa turunnya Adam dan istrinya serta Iblis dari surga adalah secara bersamaan dalam satu waktu. Adapun dalam Tafsir Fathul Qadir kata “Waqulnaahbithuu” diulang dua kali di ayat 38 dengan maksud sebagai penegas dan pemantapan. Pendapat lain menyatakan, karena ketika ditetapkannya suatu ketetapan yang tidak terkait oleh ketetapan pertama, maka Allah mengulanginya, dan ini tidak terjadi tumpang tindih, karena adakalanya pengulangan itu berlaku untuk kedua perkara dimaksud.

Sedangkan dalam Q.S Thaha 123 ini Allah memerintahkan Adam, Hawa serta Iblis, agar mereka semua turun dari surga. “Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain”. Yakni Adam dan anak cucunya, serta Iblis dan anak cucunya. “Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku”. Abul 'Aliyah berkata: “Yaitu,

petunjuk itu berupa para Nabi dan Rasul, serta penjelasan”. Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Ibnu ‘Abbas berkata: “Tidak sesat di dunia dan tidak akan celaka di akherat” . Adapun dalam Tafsir Ath-Thabari “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama” yakni Kalian berdua merupakan musuh bagi Iblis serta keturunannya, dan Iblis adalah musuh bagi kalian berdua serta musuh keturunan kalian berdua.

Sedangkan dalam Q.S Al-A’raf ayat 13 dan 24 setelah melihat tingkah laku iblis yang menyombongkan diri, karena menganggap bahwa diri mereka lebih mulia dari Adam as yang menyebabkan dia durhaka dan membangkang dan tidak taat pada perintah-Nya, maka ia diperintahkan oleh Allah agar turun dari surga, tempat dia berada waktu itu, karena tempat itu adalah diperuntukkan bagi hamba-Nya yang ikhlas dan rendah hati dan bukanlah tempat memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan. Kemudian disusul dengan perintah agar dia keluar dari tempat itu, karena dia telah termasuk makhluk yang hina sesuai dengan tempat yang mulia dan terhormat itu .

Dalam ayat 24, ini merupakan berita dari Allah tentang keputusan-Nya terhadap Iblis dan keturunannya, terhadap Adam dan anak-anaknya, serta terhadap ular. Dia berfirman kepada Adam, Hawa, Iblis dan ular, “Turunlah kalian dari langit ke bumi, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian lainnya.” Ketika mereka turun ke bumi, bahwa sebagian mereka merupakan musuh bagi sebagian lain, dan mereka memiliki tempat kediaman di bumi. Dan di sana kalian memiliki kesenangan yang dapat kalian nikmati sampai dunia berakhir (Tafsir Ath-Thabari). Satu hal yang perlu dikemukakan yaitu bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dalam perintah turun yaitu “ihbithuu” (Tafsir Al-Mishbah).

Requirement yang keempatpuluh tiga yakni perintah makan. Terdapat 2 ayat yakni Q.S Saba ayat 15 dan Maryam ayat 26. Perintah ini berasal dari kata (akala) يأكل (ya`kulu) (kul) yang berarti makan.

Dalam ayat 15 ini Abu Ja’far dalam Tafsir Ath-Thabari berkata: Maksudnya adalah orang-orang Saba’ mempunyai tanda yang jelas dan argument yang terang tentang kekuasaan Allah di tempat tinggal mereka, bahwa tiada tuhan bagi mereka selain Allah yang mengaruniai mereka nikmat-nikmat yang mereka rasakan. Saba’ menurut riwayat dari Rasulullah saw adalah nama bapak bangsa Yaman. “Makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu” yakni makanlah sebagian rezeki Tuhan kalian yang dikaruniakan kepada kalian dari dua kebun ini

yaitu dari tanaman-tanamannya dan buah-buahannya. Adapun dalam Tafsir Kementrian di jelaskan, Allah menerangkan sekelumit tentang kaum Saba' yang mendiami daerah sebelah selatan Yaman itu. Mereka menempati sebuah lembah yang luas dan subur berkat pengairan yang teratur dari bendungan Ma'rib. Di kiri dan kanan daerah mereka terbentang kebun-kebun yang amat luas dan subur yang menghasilkan bahan makanan dan buah-buahan yang melimpah ruah. Kaum Saba' pada mulanya menyembah matahari, namun setelah pimpinan dipegang Ratu Bilqis, mereka menjadi kaum yang beriman dengan mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Sulaiman as.

Sedangkan dalam ayat 26 ini, Jibril menyuruh Maryam supaya makan, minum dan bersenang hati karena mendapat rezeki itu dan menghilangkan kesedihan hatinya karena Allah berkuasa untuk membersihkannya dari segala tuduhan yang tidak pantas, sehingga Maryam tetap dianggap sebagai wanita yang suci tidak pernah ternoda. Jika kamu melihat seorang manusia yang bertanya tentang persoalannya dan persoalan anaknya, maka isyaratkanlah kepadanya, "Sesungguhnya aku telah bernadzar atas diriku untuk berpuasa semata-mata untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, dan aku tidak akan berbicara langsung dengan seorang manusia pun pada hari ini, karena ucapanku itu mungkin ditolak dan tidak dipercayai. Dalam Tafsir Ath-Thabari diterangkan, oleh karena itu, "makanlah dari kurma yang berguguran atasmu, minumlah dari air sungai yang mengalir di bawahmu, jangan takut lapar dan dahaga, bergembiralah dengan kelahiran anakmu, dan janganlah engkau bersedih".

Requirement yang keempatpuluh empat yakni perintah berjalan. Dalam hal ini ada 7 ayat yaitu Q.S Saba ayat 18, Al-Ankabut ayat 20, Asy-Syu'ara ayat 52, Ad-Dukhan ayat 23, Thaha ayat 77, Al-Hijr ayat 65, Hud ayat 81. Perintah ini berasal dari (sâra) يسير (yasîru) (sir) yang berarti berjalan.

Pada ayat sebelumnya, Allah menerangkan nasib kaum Saba' yang dikaruniai nikmat yang menjadikan negeri tempat tinggal mereka subur dan makmur. Tetapi mereka menolak ajaran rasul yang diutus Allah menyeru mereka agar mereka beriman kepada-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya. Akhirnya Allah menimpakan siksaan yang berat dengan membobolkan bendungan Ma'rib yang mereka bangun sehingga negeri mereka dilanda banjir besar yang menghanyutkan segala yang dilaluinya. Pada ayat berikut ini diterangkan nasib kaum Saba' yang masih menetap di tempat yang sudah dilanda banjir besar itu.

Dalam ayat 18 ini, kaum Saba' yang masih tinggal di negerinya, walaupun mengalami kesulitan hidup, karena negeri mereka telah lekang dan tandus, mengadakan perjalanan untuk berdagang dari suatu negeri ke negeri yang lain, terutama ke negeri-negeri besar, seperti Makkah dan Syam di utara dan barat laut. Negeri-negeri tersebut pada waktu itu termasuk negeri-negeri yang makmur yang menjadai pusat perdagangan. Perjalanannya amat mudah dan aman karena adanya kampung-kampung tempat singgah para musafir bila kelamaan dan kehabisan bekal atau merasa letih.

Sedangkan dalam Q.S Al-Ankabut ayat 20, disebutkan dalam Tafsir Ath-Thabari bahwa Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw, "Wahai Muhammad saw, katakanlah kepada orang-orang yang mengingkari Hari Berbangkit setelah kematian, orang-orang yang mengingkari pembalasan kebaikan dan hukuman, 'Berjalanlah kamu di bumi, lihatlah bagaimana Allah memulai segala sesuatu dan bagaimana Dia menciptakannya. Sebagaimana Allah telah menciptakan semua itu, maka tidak sulit bagi-Nya untuk menciptakan semua itu kembali. Sesungguhnya Allah kembali menciptakan makhluk-Nya yang telah binasa seperti sedia kala dan dalam hal lain selain itu sesuai dengan kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, semua kehendak-Nya pasti terlaksana.

Sedang penyusun Tafsir al-Muntakhab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa "Ayat suci ini memerintahkan para ilmuwan untuk berjalan di muka bumi guna menyingkap proses cara awal memulai penciptaan segala sesuatu, seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda mati. Sesungguhnya bekas-bekas penciptaan pertama terlihat di antara lapisan-lapisan bumi dan permukaannya. Maka dari itu, bumi merupakan catatan penuh dengan sejarah penciptaan, mulai permulaan sampai sekarang.

Al-Quran menunjukkan pengarahan-pengaruhannya yang sesuai dengan kehidupan manusia di seluruh generasi mereka, seluruh tingkatan mereka, seluruh suasana kehidupan mereka dan seluruh perangkat mereka, agar masing-masing mengambil darinya apa yang memungkinkan sesuai dengan kondisi kehidupan dan kemampuan mereka. Padanya kemudian yang menjadi penerusnya, yang cakap untuk memimpin kehidupan dan mengembangkannya, selama-lamanya (Fii Zhilailil Quran).

Dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 52 dijelaskan ketika masa tinggalnya Musa as di kota Mesir cukup lama dan berusaha menyampaikan hujjah-hujjah Allah dan

bukti-buktinya kepada Fir'aun dan para pendukungnya, di sisi lain mereka begitu sombong dan membangkang, maka tidak ada lagi yang tersisa untuk mereka kecuali siksaan dan hinaan. Maka Allah memerintahkan Musa as untuk membawa keluar Bani Israil di waktu malam dari kota Mesir serta menyelamatkan mereka sesuai perintah lalu Musa as melakukan perintah dari Rabbnya tersebut . Adapun dalam Tafsir Kementrian dijelaskan bahwa ayat ini menerangkan bahwa Allah mewahyukan kepada Musa as supaya pergi bersama Bani Israil meninggalkan Mesir pada malam hari. Allah juga mengabarkan bahwa ketika Fir'aun mendengar berita ini, dia dan tentaranya pasti akan menyusul dan memaksa mereka menjadi budak-budak yang melayani keinginan dan kebutuhan mereka. Kepergian orang-orang Bani Israil akan member kerugian besar bagi mereka.

Dalam Q.S Ad-Dukhan ayat 23 ini Allah berfirman, “Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari,” terdapat kalimat yang dibuang dalam kalam ini, yang dijelaskan oleh indikasi kata-kata selanjutnya, yaitu Rabbnya mengabulkan doanya dengan berfirman kepadanya, “Maka berjalanlah” karena memang seperti itu halnya. “Dengan membawa hamba-hamba-Ku” yaitu Bani Israil. Makna ayat adalah berjalan pada malam hari bersama hamba-hamba-Ku yang membenarkanmu dan beriman kepadamu. Kau akan diikuti oleh orang-orang yang mendustakanmu dan enggan menerima nasihat yang kau bawa. Orang-orang yang cirri-cirinya seperti itu pada saat itu adalah bani Israil (Tafsir Ath-Thabari). Adapun dalam Tafsir Kementrian, Allah memerintahkan Musa as agar pergi meninggalkan Mesir pada malam hari dan membawa serta Bani Israil dan orang-orang yang beriman kepadanya dari penduduk asli Mesir, tanpa sepengetahuan Fir'aun dan kaumnya mengejarnya, tetapi ia tidak akan tersusul oleh mereka.

Dalam Q.S Thaha ayat 77 ini Allah berfirman: Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada kamu, Musa as, setelah memperingatkan Fir'aun melalui mukjizat dan bukti-bukti yang Kami datangkan melalui Musa , kemudian Fir'aun enggan menyembut perintah-Nya, bahkan berlaku sombong dan berlebihan dalam kesombongannya, maka Kami mewahyukan kepada Musa, “Berjalanlah pada malam hari bersama hamba-hamba-Ku dari kalangan Bani Israil (Tafsir Ath-Thabari).

Dalam Q.S Al-Hijr ayat 65 ini setelah para utusan itu berkata pada Luth, “Kami datang kepadamu dengan membaca sesuatu yang haq, atau sesuatu yang

pasti dari sisi Allah, yaitu azab Allah, yang ditimpakan-Nya kepada kaum Luth”, Allah menggambarkan kelanjutan dari kisah ini yaitu “Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu,” maksudnya adalah Allah memberitahu tentang para utusan-Nya bahwa mereka berkata kepada Luth, “Wahai Luth, pergilah kamu dengan membawa keluargamu di sisa-sisa malam dan ikutilah keluargamu dari belakang. Berjalanlah kamu dibelakang mereka, dan hendaknya mereka berjalan di depanmu. Janganlah salah seorang dari kalian menoleh, yakni melihat ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian (Tafsir Ath-Thabari).

Ayat ini merupakan petunjuk di mana setelah itu akan diturunkan azab Allah kepada kaum Luth yang sudah begitu ingkar terhadap-Nya. Penegasan-penegasan ini menggambarkan kepada kita juga betapa gundah dan gelisahnya Luth. Dia sangat bingung antara kewajibannya terhadap tamunya dan kelemahannya dalam menjaga mereka dari kejahatan kaumnya. Maka perlu penegasan demi penegasan untuk menentramkan hatinya. Dan kata “asrii” maknanya adalah perjalanan di malam hari. Perintah kepada Luth untuk meninggalkan kempungnya bersama kaumnya terjadi pada malam hari sebelum subuh. Sedangkan waktu ditetapkannya azab adalah waktu subuh .

Pada ayat terakhir pembahasan kali ini Allah menggambarkan kepada Luth as bahwa tamu-tamunya itu adalah malaikat yang akan menyampaikan kabar gembira bahwa kaum Luth yang jahat itu tidak akan dapat melaksanakan maksudnya yang keji bahkan sebaliknya mereka akan dihancurkan dengan azab dari Allah sedangkan Luth dan para pengikutnya akan diselamatkan dari azab itu kecuali istrinya.

Malaikat itu berkata pada Nabi Luth as, keluarlah dari kampung ini, beserta keluarga dan kaummu yang beriman di akhir mala mini dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang ketinggalan atau menoleh kebelakan kecuali istrimu. Sesungguhnya azab yang akan menimpa mereka itu akan menimpa istrimu pula karena ia adalah seorang perempuan yang tidak beriman bahkan telah kianat terhadap suaminya. Adapun sebabnya mereka tidak menoleh ke belakang, karena akibat menyaksikan azab itu, ia akan panic sehingga kakinya tidak akan dapat melangkah lagi dan akhirnya ditimpa oleh azab yang menyusul di belakangnya. Saat datangnya azab kepada mereka adalah waktu subuh . Sedang dalam Tafsir

Ath-Thabari dijelaskan bahwa lafadz “*asroo*” digunakan untuk makna perjalanan apabila dilakukan pada malam hari.

Requirement yang keempatpuluh lima yakni perintah masuk. Ada 2 ayat yaitu Q.S An-Naml ayat 44 dan Yusuf ayat 99. Perintah ini berasal dari (dakhala) يدخل (yadkhulu) (udkhul) yang berarti masuk.

Dalam Q.S An-Naml ayat 44 ini, menurut satu riwayat, setelah Nabi Sulaiman mengetahui dari Allah akan kedatangan Ratu Bilqis ke negerinya, maka ia memerintahkan kaumnya membuat suatu istana yang besar dan indah. Lantainya terbuat dari kaca yang mengkilap yang mudah memantulkan cahaya. Di bawah lantai kaca itu, terdapat kolam yang berisikan macam-macam ikan, dan air kolam itu seakan-akan mengalir seperti sungai. Pada waktu kedatangan Ratu Bilqis, Nabi Sulaiman menerimanya di istana yang baru itu dan mempersilakannya masuk. Ratu Bilqis heran dan terkejut waktu memasuki istana Sulaiman itu. Menurut penglihatannya, ada sungai yang terbentang yang harus dilaluinya untuk menemui Sulaiman. Oleh karena itu, ia menyingkapkan kainnya, sehingga tampaklah ke dua betisnya. Melihat yang demikian itu Sulaiman berkata, “Apa yang kau lihat itu bukanlah air atau sungai, tetapi lantai kaca yang di bawahnya ada air mengalir.” Mendengar ucapan Sulaiman itu Ratu Bilqis segera menurunkan kainnya dan mengakui dalam hati bahwa istana Sulaiman lebih besar dan lebih bagus dari istananya. Kemudian Sulaiman mengajak Bilqis agar menganut ajaran Islam, dan menerangkan kesesatan menyembah matahari. Seruan itu diterima dengan baik oleh Bilqis. Ia menyesali kekafirannya selama ini karena dengan demikian berarti dia berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri. Bilqis juga menyatakan bahwa dia bersedia berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan seluruh alam. Kepada-Nya dia beribadah seikhlas-ikhlasnya .

Dalam ayat yang lain yaitu Q.S Yusuf ayat 99, “Maka tatkala mereka masuk ke tempat Yusuf”. Kemungkinan dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang dan diperkirakan keberadaannya, yaitu lalu Ya’qub beserta anak-anaknya dan keluarga berangkat ke Mesir. Tatkala mereka masuk ke tempat Yusuf, dia merangkul ibu-bapaknya dan menundukkan keduanya di sisinya. Masuklah ke Mesir dalam keadaan aman dari hal-hal yang tidak kalian sukai. Dulunya mereka memang takut kepada para raja Mesir dan hanya boleh memasuki Mesir dengan izin mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa pembatasan dengan kehendak Allah yakni kalimat Insyallah adalah terkait dengan kata “aman”. Tapi bisa juga terkait dengan

semuanya, karena masuknya mereka hanya terjadi karena kehendak Allah, sebagaimana mereka tidak akan aman kecuali dengan kehendak-Nya.

Requirement yang keempatpuluh enam yakni perintah mendiami. Terdapat 2 ayat yakni Q.S Al-Baqarah ayat 35 dan Al-A'raf ayat 19. Perintah ini berasal dari (sakana) يسكن (yaskunu) (uskun) yang berarti mendiami atau menetap.

Dalam ayat 35 ini Allah memerintahkan Adam as dan istrinya untuk menempati surga yang telah disediakan untuk mereka. Mengenai surga yang disebutkan dalam ayat ini, sebagian besar mufasir mengatakan bahwa surga yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah surga di langit yang dijanjikan Allah sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Menurut mufasir lain, surga yang tersebut dalam ayat itu adalah suatu taman, tempat Adam as dan istrinya berdiam dan diberi kenikmatan hidup yang cukup . Dalam tafsir Shafwatut Tafasir kata *uskun* dimaknai “diamilah”. Sedang dalam Tafsir Fathul Qadir kata “uskun” yakni tinggallah, jadikanlah surga sebagai maskan (tempat tinggal). Tidak berbeda dengan hal di atas, dalam Tafsir Ath-Thobari dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Adam as dan istrinya untuk mendiami surga ini dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kalian sukai. Dan Allah melarangnya untuk mendekati pohon yang menyebabkannya termasuk orang-orang yang zalim.

Sedangkan dalam Q.S Al-A'raf ayat 19, Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Adam, “Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai.” Allah menempatkan Adam dan istrinya di dalam surga setelah Dia menurunkan dan mengeluarkan Iblis dari surga. Dia juga membolehkan bagi mereka berdua untuk memakan buah-buahan surga dari tempat mana saja yang mereka sukai, namun Dia melarang mereka berdua untuk mendekati sebuah pohon .

Requirement yang keempatpuluh tujuh yakni perintah berbakti kepada kedua orangtua dan ada ada 1 ayat yaitu Q.S Maryam ayat 32. Perintah ini berasal dari (barra) يبرّ (yabirru) (birr) yang berarti berbakti. Meski dalam ayat ini tidak memakai bentuk fi'il amr yang berarti perintah, namun hal ini sudah menegaskan bahwasannya hal tersebut mengandung makna perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua.

Q.S. Maryam (19) ayat 32




<i>wabarran biw lidat walam yaj aln jabb ran syaqiyy n</i>
<i>dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.</i>

Isa yang masih bayi menjelaskan lebih lanjut, bahwa Allah memerintahkan kepadanya supaya berbakti kepada ibunya, tunduk dan selalu berbuat baik kepadanya. Ucapan ini menunjukkan pula kesucian Maryam, karena apabila tidak demikian maka Nabi Isa as tidak akan diperintah untuk berbakti kepada ibunya. Keterangan selanjutnya Isa mengatakan, “Allah tidak menjadikan aku seorang yang sombong karena aku selalu taat dan menyembah Allah dan tidak pula menjadikan seorang yang celaka karena aku selalu berbuat baik .

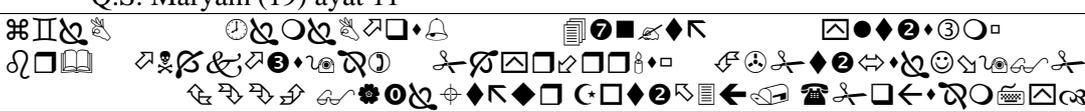
Requirement yang keempatpuluh delapan yakni perintah bersyukur. Ada 4 ayat yaitu Q.S Nuh ayat 19, Maryam ayat 11 dan 50, Al-Kahfi ayat 98. Perintah ini tidak secara eksplisit disebutkan melalui kata, namun makna dan pelajaran yang dapat diambil adalah perintah untuk mensyukuri.

Q.S. Nuh (71) ayat 19

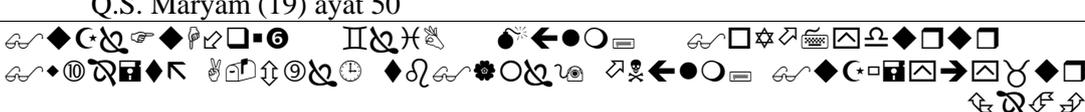
<i>w ll hu ja ala lakumu al-ar a bis t n</i>
dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,

Dalam ayat ini Allah menegaskan kepada Nuh as, bahwa Allah menjadikan bumi ini sebagai hamparan untuknya. Yakni menghamparkan, membentangkan, meneguhkan, dan mengkokohkannya dengan gunung-gunung yang tinggi menjulang lagi kokoh . Nuh as berkata kepada kaumnya seraya menyebutkan nikmat-nikmat Tuhannya, Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, yang kamu menetap di atasnya . Dengan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia, yaitu Dia telah menciptakan bumi luas dan datar sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan dengan mudah. Dengan datarnya permukaan bumi, manusia dapat membuat jalan sehingga mereka dapat menjelajahi bumi sampai ke tempat-tempat yang jauh letaknya . Allah mengharapkan manusia agar mempelajari dan mengeksplorasi seluruh permukaan maupun kandungan perut bumi. Untuk menghasilkan pengetahuan manusia perlu mengembara, menjelajahi seraya

mengamati seluruh seluk-beluk dan semua pelosok bumi, agar bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di permukaan bumi ini.

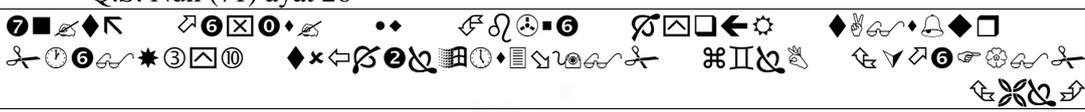
Q.S. Maryam (19) ayat 11

<i>fakharaja al qawmihi mina almi r bi fa-aw ilayhim an sabbi bukratan wa asyiyy n</i>
Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

Pada ayat ini Allah menceritakan kisah Nabi Zakaria as bersama istrinya yang telah sekian lama belum mempunyai anak, dikarenakan beliau telah tua sedangkan istrinya juga mandul. Namun Allah menciptakan anak khusus untuk mereka berdua. Sebagai tanda anugerah yang diterimanya itu, Allah memberikan tanda yaitu Zakaria tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari . Zakaria as tidak bisa mengajak orang lain berbicara selama tiga hari tiga malam, padahal dia normal, tidak bisu dan tidak sakit. Ibnu Abbas berkata: Lidahnya kelu tanpa sakit. Ibnu Zaid berkata: Lidahnya tertahan, sehingga tidak mampu untuk mengajak bicara siapapun, meskipun demikian dia bertasbih dan membaca taurat. Ia pun keluar menghadap kaumnya dari tempat shalat dalam keadaan tanpa bicara, ia berisyarat kepada kaumnya agar mereka bertasbih kepada Allah di awal siang dan akhir siang (Shafwatut Tafasir:’Ali Ash-Shabuni). Dalam keadaannya yang demikian itu (tidak bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam lamanya) supaya mereka hidup seperti nuansa hidup yang sedang dirasakan Zakaria as. Juga supaya mereka bersyukur kepada Allah bersamanya atas nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dan kepada mereka sesudahnya .

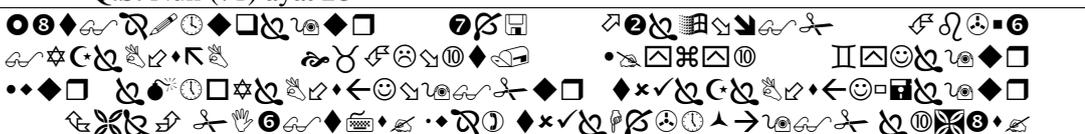
Q.S. Maryam (19) ayat 50

<i>wawahabn lahum min ra matin waja aln lahum lis na idqin aliyy n</i>
dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Setelah meminta izin secara baik-baik kepada orang tuanya dan mengucapkan selamat tinggal serta mengharapkan yang baik-baik bagi dirinya dan mereka, Nabi Ibrahim as melaksanakan ketetapanannya untuk meninggalkan orang

Al-A'raf ayat 126, Yusuf ayat 101, Yunus ayat 85 dan 86, An-Naml ayat 19. Perintah ini berasal dari (da'a) يدعو (yad'u) (ud'u) yang berarti berdoa. Dalam beberapa ayat disebutkan secara teks, dan beberapa ayat yang lainnya tidak disebutkan secara teks, namun pada hakekatnya mengandung makna perintah untuk berdoa.

Q.S. Nuh (71) ayat 26

<i>waq la n un rabbi l ta ar al al-ar i mina alk fir na dayy r n</i>
Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Dalam ayat 26 ini Nuh as meminta kepada Allah jangan membiarkan seorang pun dari mereka untuk menetap di muka bumi ini atau di satu tempat tinggal. Adh-Dhahhak mengatakan "Satu tempat tinggal pun". As-Suddi mengemukakan "Beberapa tempat tinggal yang menempati satu tempat tinggal. Allah pun mengabulkan permintaannya, sehingga Dia membinasakan semua orang kafir yang ada di muka bumi ini sampai anak kandungnya sendiri yang memisahkan diri dari ayahnya. Allah menyelamatkan semua orang yang menaiki bahtera, yang mereka semua beriman kepada Nuh as. Mereka itulah yang oleh Allah, Nuh diperintahkan untuk membawanya . Dalam tafsir Fii Zhilailil Quran dijelaskan bahwa hati Nabi Nuh as mendapatkan ilham bahwa bumi perlu dicuci untuk membersihkan wajahnya dari keburukan yang hebat dan tulen yang dicapai kaumnya pada saat itu. Yakni ketika tidak ada obat mujarab lain yang dapat mengobatinya selain dengan membersihkan permukaan bumi dari orang-orang zalim, karena kebandelan mereka terhadap seruan ke jalan Allah sudah mencapai puncaknya dan sudah tidak dapat bersambung ke dalam hati mereka lagi. Akhirnya muncullah do'a yang demikian diabadikan dalam Al-Quran.

Q.S. Nuh (71) ayat 28

<i>rabbi ighfir l waliw lidayya waliman dakhala baytiya mu'minan walilmu'min na w lmu'min ti wal tazidi al lim na ill tab ran</i>
Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau

tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".

Ayat 28 ini merupakan do'a terakhir yang dipanjatkan Nuh as kepada Allah. Berdoa minta ampun mulai dari diri sendiri, Ibu dan Bapaknya, setiap orang yang masuk ke rumahnya sedang dia dalam keadaan mukmin, semua orang laki-laki, perempuan dari yang belum meninggal maupun yang sudah meninggal, dan meminta jangan menambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kebinasaan. Mereka benar-benar merugi di dunia dan akherat . Karena konteksnya adalah permohonan ampun, maka beliau memulai dengan diri sendiri guna menunjukkan bahwa diri beliau pun tidak luput dari kekurangan. Beliau berdoa menyatakan "Tuhanku, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku atau kedua anakku yang beriman, serta orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mukmin, karena tiada tamu yang masuk ke rumah kecuali membawa rezeki dan keluar membawa pengampunan bagi tuan rumah dan ampuni juga orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan dan janganlah Engkau tambahkan buat mereka kecuali kebahagiaan, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim yang telah mendarah daging kezalimannya selain kebinasaan.

Q.S. Th ha (20) ayat 25



q la rabbi isyra l adr

berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku"

Pada ayat ini Musa as berdoa kepada Allah agar dilapangkan dadanya dalam mengemban apa yang dengannya dia diutus, di mana Allah telah menyuruhnya dengan suatu hal yang sangat agung. Dia mengutusnyanya kepada raja yang paling berpengaruh di muka bumi pada waktu itu, paling bengis, paling kufur, paling memiliki banyak tentara, paling sewenang-wenang, dan paling ingkar. Dia sungguh keterlaluan, di mana dia mengaku bahwa tidak mengenal Allah dan tidak juga memperkenalkan bagi rakyatnya Rabb lain selain dirinya. Demikianlah, sedang Musa pernah tinggal di kediaman Fir'aun ketika kecil bahkan tidur di atas kasurnya. Kemudian Musa membunuh di antara mereka, sehingga dia takut mereka juga akan membunuhnya. Lalu dia pun lari dari mereka selama sekian masa. Setelah itu Rabb-nya mengutusnyanya kepada mereka lagi untuk memberikan peringatan seraya mengajak mereka kepada Allah agar mereka beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya (Tafsir Ibnu Katsir). Selain itu ia memohon

dilapangkan adanya, juga meminta kepada Allah supaya dimudahkan segala urusannya di dalam menyampaikan berita kerasulannya, diberi kekuatan yang cukup untuk dapat menyebarkan agama dan memperbaiki keadaan umat. Niscaya tidak ada kekuatan melainkan itu semua datangnya dari Allah .

Q.S. Th ha (20) ayat 27/Berdoa dilancarkan pembicaraannya

<i>wau lul uqdatan min lis n</i>
<i>dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,</i>

Pada ayat ini Musa as melanjutkan permohonannya agar Allah melepaskan kekakuan dari lidah beliau, dikaitkan oleh sementara ulama dengan riwayat yang menyatakan bahwa ketika kecil Nabi Musa as pernah menarik jenggot Fir'aun dan menyakitinya, sehingga penguasa itu marah, dan menduga Musa as memiliki kekuatan ghaib. Untuk itu Fir'aun meyodorkan kepadanya kurma dan bara api untuk mengujinya, dan ternyata tangan Musa as yang bermaksud mengambil kurma dialihkan oleh malaikat sehingga mengambil bara api dan memasukkan bara api ke mulutnya. Sejak itu lidahnya tidak lurus, kaku bagaikan terbelenggu . Sedangkan dalam Tafsir Ath-Thabari disebutkan “Musa disuguhkan bara api dan mutiara, lalu Musa lebih memilih dan memasukkan bara api ke mulutnya, sehingga lidahnya kaku.

Q.S. Th ha (20) ayat 29

<i>waij al l waz ran min ahl</i>
<i>dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,</i>

Pada kelanjutan ayat ini, setelah memohon penyempurnaan yang berkaitan dengan pribadinya, kini Musa as memohon pengukuhan melalui keluarganya. Pembantu yang diharapkan itu adalah Harun as, saudaranya sendiri. Ia tahu kefasihan lisan saudaranya, keteguhan hatinya dan ketenangan temperamennya . Ini pun merupakan permintaan Musa as, mengenai sesuatu yang berasal dari luar dirinya, yaitu bantuan saudaranya, Harun . Permintaan Musa as ini bukan berarti bahwa beliau meminta agar Harun as dijadikan Nabi, karena kenabian adalah anugerah Ilahi yang tidak dianugerahkan berdasarkan permohonan, tetapi berdasar kebijaksanaan-Nya sejak semula. Permohonan Musa as tersebut berkaitan dengan

beban-beban tugas kenabian, yang tentu sangat banyak dan beraneka ragam, yang antara lain dapat bahkan seyogyanya dipikul kaum beriman .

Q.S. Th ha (20) ayat 31
<i>usyudud bihi azr</i>
<i>teguhkanlah dengan dia kekuatanku,</i>

Pada ayat ini Musa berdoa meminta kepada Allah agar asistennya yaitu Harun diharapkan dapat meningkatkan kekuatan dan kemampuannya. Ia juga memintakan agar saudaranya itu dapat membantunya, menopang dan memperkokoh posisinya, dan menjadi teman bertukar pikiran dalam urusan-urusan besar yang dihadapinya khususnya yang berkaitan dengan dakwah . Mujahid mengatakan bahwa maksud dari teguhkanlah kekuatanku dengannya yakni “Punggungku/Musa” .

Q.S. Th ha (20) ayat 32
<i>wa-asyrik-hu f amr</i>
<i>dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku,</i>

Pada ayat ini menunjukkan akhir permintaan Musa as kepada Allah terkait Harun, agar ia selalu menyertainya dalam penyampaian risalah Ilahi (Tafsir Al-Mishbah). Permintaan itu juga berarti dalam memberikan pendapat kepada Musa as (Tafsir Ibn Katsir). Urusan besar yang akan dihadapinya membutuhkan tasbih dan dzikir banyak serta kontak yang intens dengan Allah. Semua doa yang diminta Musa as tidak untuk menghadapi tugas secara langsung, tetapi semua itu adalah faktor-faktor pendukung bagi Musa as dan saudaranya agar dapat bertasbih, berdzikir dan melakukan kontak yang intens dengan Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Musa as meminta cukup banyak kepada Allah, menjelaskan kebutuhannya, menyingkap tentang kelemahannya, dan memohon bantuan, kemudahan, dan kontak yang sering .

Q.S. Al Kahfi (18) ayat 10
<i>i aw alfityatu il alkahfi faq l rabban tin min ladunka ra matan wahayyi'</i>

lan min amrin rasyad n

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

Pada ayat ini Allah menguraikan kisah Ashabul Kahfi kepada Rasul saw. Allah mengingatkan kepada Rasul-Nya bahwa ketika zaman dahulu beberapa pemuda keturunan bangsawan suatu negeri, karena takut penganiayaan rajanya, pergi mencari perlindungan ke dalam gua pada sebuah gunung. Di dalam gua inilah mereka membulatkan tekadnya, menghabiskan masa remajanya untuk mengabdikan kepada Allah. Mereka berdoa kepada Allah semoga dilimpahi rahmat dari sisi-Nya. Mereka mengharapkan pengampunan, ketentraman, dan rizki dari Allah sebagai anugerah yang besar atas diri mereka. Selain itu mereka juga memohon agar Allah memudahkan bagi mereka jalan yang benar untuk menghindari godaan dan kezaliman orang-orang kafir dan memperoleh ketabahan dalam menaati Tuhan sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akherat. Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah kaum muslim pengikut agama Isa, sedangkan pada masa itu, mereka melarikan diri untuk menyelamatkan agamanya karena takut fitnah, atau dibunuh. Mereka lalu bersembunyi di dalam gua (Tafsir Ath-Thabari).

Q.S. Al Kahfi (18) ayat 95

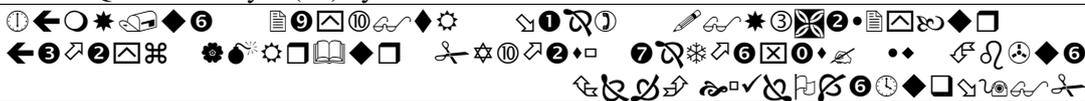
﴿ ٩٥ ﴾ لَمَّا كَانَتْ هَجْرًا مِّنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّا سَوَّاهُ وَغَارًا غَوِيًّا فَذُكِّرُوا كَسَبًا وَكَانَ صَوْتُهُمْ نَادِيًّا فَلَمَّا أَفْتَحْنَا بِصَوْتِنَا فَدَخَلُوا جَدًّا فَزَجَرْتُهُمْ بِبَابِ غَارِ هَارٍ فَخَمَرْنَا بِهِم مَبْعَدًا كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ أُولِي بَالٍ

q la m makkann fhi rabb khayrun fa-a n n biquwwatin aj al baynakum wabaynahum radm n

Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,

Ayat 95, dalam ayat ini Zulkarnain menjawab, “Apa-apa yang telah Allah karuniakan kepadaku yaitu ilmu, pengetahuan yang cukup, kerajaan besar, kekuasaan yang luas dan kekayaan yang melimpah ruah itu adalah lebih baik daripada upah yang kamu sodorkan kepadaku, maka kami ucapkan terima kasih atas segala kebaikanMu itu dan aku hanya memerlukan bantuan kekuatan tenaga manusia dan alat-alat agar aku dapat membuatkan benteng antara kamu dan mereka. Dalam Shafwatut Tafasir dijelaskan bahwa Dzulkarnain tidak membutuhkan harta benda, namun butuh bantuan dengan tangan dan lelaki. Maka dibuatkanlah dinding

yang kuat dan penghalang yang kokoh sebagai pemisah antara kalian dengan Ya'juj Ma'juj. Sikap ini adalah sikap seorang ksatria Dzulkarnain, di mana dia tidak mau menerima harta benda, tetapi meminta kekuatan untuk membangun dinding dan meminta bantuan lelaki.

Q.S. Al Anbiya (21) ayat 89

<p><i>wazakariyy i n d rabbahu rabbi l ta arn fardan wa-anta khayru alw ri na</i> dan (ingatlah kisah) Zakaria, ta kala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik.</p>

Dalam ayat ini Allah mengkisahkan Zakariya, Yahya dan Isterinya as. Allah mengabarkan tentang hamba-Nya, Zakariya ketika dia meminta kepada Allah untuk dianugerahkan seorang anak yang nantinya akan menjadi seorang Nabi. Kisah ini telah diuraikan secara panjang lebar di awal surat Maryam dan surat Ali 'Imron. Sedangkan dalam ayat ini diceritakan lebih singkat. Penegasan ayat ini terletak pada doa yang dipanjatkan kepada Allah sekaligus pujian yang sesuai dengan bentuk permintaan. "Ya Rabb-ku janganlah Engkau membiarkanku hidup seorang diri, tanpa anak dan tanpa ahli waris yang mengurus urusan manusia setelahku.

Q.S. Asy-Syu ara (26) ayat 118

<p><i>fai fta bayn wabaynahum fat an wanajjin waman ma iya mina almu' min na</i> Maka itu adakanlah suatu keputusan antarku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku".</p>

Ayat ini berisi tentang do'a Nuh as agar Allah memberi keputusan antara Nuh as dengan kaumnya. Sebagaimana sebelumnya telah diceritakan bahwa kaumnya Nabi Nuh as berencana mau merajahnya lantaran kalau tidak mau menghentikan dakwahnya. Akhirnya Nabi Nuh as pun berdoa kepada Allah agar diberi keputusan antara mereka serta diberi keselamatan di antara orang-orang mukmin yang menyertainya.

Q.S. Hud (11) ayat 45


﴿﴾
<i>wan d n un rabbahu faq la rabbi inna ibn min ahl wa-inna wa daka al aqqu wa-anta a kamu al kim na</i>
dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya."

Dalam ayat ini Allah menggambarkan kondisi Nuh as beserta kaumnya setelah azab yang ditimpakan kepada kaum tersebut. Setelah badai telah reda, banjir telah berhenti, perasaan mencekam telah tenang, dan bahtera telah dilabuh di atas Bukit Judi. Sekarang bangkitlah di dalam diri Nabi Nuh as kasih sayang seorang bapak yang meluap-luap, Ya Tuhan, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau akan menyelamatkan keluargaku, sedang janji-Mu adalah benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya, sehingga Engkau tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan bijaksana dan pengaturan yang baik. Kalimat ini diucapkan oleh Nuh as dalam rangka menagih janji Tuhannya yang akan menyelamatkan keluarganya, dan dia meminta Tuhan bertindak bijaksana di dalam janji dan keputusan-Nya .

Dalam tafsir Kementrian Agama Agama dijelaskan bahwa Nabi Nuh as memohon kepada Tuhan agar anaknya yang bernama Kan'an atau Yam diselamatkan dari topan itu, karena anaknya itu adalah termasuk keluarganya dan Allah telah menjanjikan bahwa keluarganya akan diselamatkan dari topan, dan janji Allah adalah benar, tidak berubah. Doa Nabi Nuh as ini terjadi sebelum anaknya tenggelam, sesudah ia memamnggil dan mengajaknya supaya turut masuk ke dalam kapal itu. Meskipun Nabi Nuh as tidak mengetahui bahwa ia, setelah diperintahkan Allah membuat kapal, masih diperkenankan memohon do'a bagi orang kafir, sedang anaknya sudah nyata-nyata membangkang tidak mau diajak masuk ke dalam kapal, tetapi ia belum yakin bahwa anaknya itu termasuk orang-orang kafir yang harus turut ditenggelamkan, apalagi didorong oleh perasaan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya.

Q.S. Hud (11) ayat 47
﴿﴾
<i>q la rabbi inn a u bika an as-alaka m laysa l bihi ilmun wa-ill taghfir l watar amn akun mina alkh sir na</i>

Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk orang-orang yang merugi."

Ayat ini menerangkan anggapan Nabi Nuh as terhadap teguran Allah yang berisi penolakan atas permohonannya, agar anaknya Kan'an diselamatkan dari topan. Demikianlah setelah Nabi Nuh as mengetahui dari Allah hakekat anaknya itu, maka ia memohon ampun kepada-Nya tentang kakhilafan dan kesalahannya dalam memohonkan sesuatu yang tidak pada tempatnya . Hal ini juga menjelaskan hakekat besar dalam Agama, hakekat "buhul" tempat kembalinya semua ikatan. Buhul akidah yang mengikat antara seseorang dengan yang lain yang tidak diikat oleh nasab dan kekerabatan. Ia ditumbuhkan darimu, dan engkau menjadi tempat tumbuhnya. Meskipun anak itu berasal dari tulang sulbi orang tuanya, tetapi karena ikatan pertamanya sudah putus, maka tidak ada lagi ikatan dan tali. Nuh as merasa takut seperti takutnya seorang hamba beriman yang merasa khawatir jangan-jangan dia telah menodai hak Tuhannya, lalu dia memohon perlindungan kepada-Nya, meminta ampunan dan rahmat-Nya. Akhirnya Nuh as mendapatkan rahmat Allah, hatinya menjadi tenang, dan dia mendapatkan berkah beserta keturunannya yang saleh. Sedangkan yang lain akan ditimpa azab yang pedih .

Q.S. Ali Imron (3) ayat 38

hun lika da zakariyy rabbahu q la rabbi hab l min
ladunka urriyyatan ayyibatan innaka sam u alddu '-i

di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Di dalam ayat ini Allah menggambarkan kisah Zakariya as yang berdoa kepada-Nya agar dia diberi anak yang saleh dari sisi-Nya. Pada waktu itu Zakariya as telah tua renta dan istrinya yang sudah tua pun mandul (Sahfwatut Tafasir). Itu sebagai salah satu fenomena dari fenomena-fenomena kemutlakan kehendak Ilahi, yang tak terikat dengan kebiasaan manusia yang mereka sangka sebagai undang-undang yang tidak boleh ditentang. Karenanya, mereka merasa ragu-ragu terhadap setiap peristiwa yang di luar batas-batas undang-undang buatan mereka. Apabila mereka tidak mendustakannya, karena faktanya begitu maka mereka membuat khurafat-khurafat dan mitos-mitos masalah tersebut. Inilah Zakariya, seorang tua

renta dengan istrinya yang mandul dan tidak pernah melahirkan selama masa mudanya. Di dalam hati Zakariya bangkitlah keinginan fitrahnya yang dalam untuk mendapatkan keturunan sebagai pengganti dan penerus tugasnya, ketika ia melihat di depannya ada Maryam si putri salehah yang terus mendapatkan rezeki dari Allah. Maka menghadaplah ia kepada Tuhannya, bermunajat dan memohon kepada-Nya agar berkenan memberi anak keturunan yang bagus dari sisi-Nya .

Q.S. Ali Imron (3) ayat 53

<i>rabban mann bim anzalta waaitaba n alrras lafauktubn ma a alsysy hid na</i>
<i>Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah Kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".</i>

Ayat ini merupakan keberlanjutan dari ayat sebelumnya yaitu setelah mereka menjadi saksi atas kerasulan Isa as dan menjadi saksi atas kekuasaan Allah yang memerintahkan agar beriman kepada Kitab yang diturunkan kepadanya, dan taat kepada segala perintah-Nya. Pernyataan ini adalah suatu sikap merendahkan diri kepada Allah, dan mengungkapkan ihwal mereka kepada Allah, sesudah menyatakan kepada rasul-Nya untuk menjelaskan pendirian mereka . Ya Allah kami percaya kepada-Mu dan kepada apa yang Engkau turunkan. Dan kami bersaksi bahwasannya kami tunduk patuh kepada risalah-Mu, serta kami ikhlas untuk menolong agama-Mu (Shofwatut Tafasir).

Q.S. Al Qashash (28) ayat 21

<i>fakharaja minh kh -ifan yataraqqabu q la rabbi najjin mina alqawmi al lim na</i>
<i>Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, Dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu".</i>

Dalam ayat ini Allah menggambarkan kisah Musa yang akan dibunuh oleh pengawal kerajaan Fir'aun. Dalam tafsir Ath-Thobari dijelaskan bahwa keluarnya Musa dari kota Fir'aun adalah dikarenakan telah membunuh seseorang, maka dia juga takut dibunuh sebagaimana telah direncanakan oleh Fir'aun. Dengan rasa

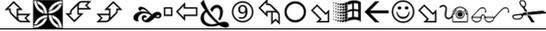
khawatir dan takut atas keselamatan dirinya, Musa keluar dari negeri Mesir. Lalu Musa mengungsikan diri kepada Allah seraya berdoa kepada-Nya sebab Musa tahu benar bahwa tiada lagi tempat mengungsi yang aman selain kepada Allah, “Selamatkanlah aku dari tindakan orang-orang kafir, dan lindungilah aku dari kejahatan mereka, dari tindakan Fir’aun dan para pengikutnya” (Shofwatut Tafasir). Dalam tafsir Kementrian Agama dijelaskan bahwa Fir’aun memerintahkan kepada tentaranya supaya mengejar Musa sampai ke jalan-jalan kecil dan melarang mereka melalui jalan raya karena dia yakin bahwa Musa tidak mungkin akan menempuh jalan itu.

Q.S. Al Qashash (28) ayat 22

<p><i>walamm tawajjaha tilq -a madyana q la as rabb an yahdiyan saw - a alssab li</i></p>
<p><i>dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar".</i></p>

Ayat 22 ini melanjutkan ayat sebelumnya yaitu tentang Musa yang sengaja keluar dari kota Mesir karena akan dibunuh. Setelah berdoa, Allah menerima doanya, dan Musa membulatkan tekad keluar menuju suatu daerah yang aman dari jangkauan dan kejaran Fir’aun. Musa tidak tahu persis ke mana harus menuju, karena itu dia berjalan ke mana kaki membawanya, dan tatkala dia menghadap ke arah negeri Madyan, dia berkata yakni berdoa lagi: “Mudah-mudahan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku memimpinku ke jalan yang benar, agar aku dapat sampai dengan selamat dan secepatnya ke tempat yang aman . Dalam redaksi yang lain dijelaskan Musa menuju ke arah Madyan yaitu negerinya Nabi Syu’aib as dan berdoa “Mudah-mudahan Allah memberiku petunjuk kepadaku menuju jalan yang sempurna, yaitu jalan yang dapat menghubungkan kepada tujuanku (Shofwatut Tafasir). Dalam tafsir Kementrian Agama dijelaskan bahwa Musa berjalan selama delapan hari delapan malam, tanpa makanan dan dengan kaki telanjang. Tak ada yang dapat dimakan kecuali daun-daun kayu. Namun hatinya tetap tabah dan semangatnya tetap membaja.

Q.S. Al Ankabut (29) ayat 30



<i>q la rabbi un urn al alqawmi almufsid na</i>
<i>Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu".</i>

Pada ayat 30 ini Allah menceritakan kisah Nabi Luth as yang telah sampai pada kesimpulannya bahwa kaumnya tidak mungkin lagi menerima seruannya. Dia tidak berharap lagi bahwa kaumnya akan mendapatkan petunjuk dari Allah. Di saat itu Luth berdoa kepada Allah agar membantunya menghadapi dan memberantas perbuatan-perbuatan jahat dan busuk yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakatnya, serta menjadi kebudayaan yang turun-menurun. Mereka mengganggu hal itu biasa-biasa saja. Pada akhirnya Allah mengabulkan doa Luth. Dan Allah mengirimkan mereka hujan batu dari langit sehingga mereka binasa semua. Ini diakibatkan karena kefasikan dan kekufuran mereka kepada rasul yang menyeru kepada Allah.

Q.S. Ash-Shoffat (37) ayat 100

<i>rabbi hab l mina al lih na</i>
<i>Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.</i>

As-Shafat 100, pada ayat ini Allah mengisahkan Nabi Ibrahim as dalam perantauannya memohon kepada Tuhan agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan taat serta dapat menolongnya menyampaikan dakwah dan mendampingi dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian. Kehadiran anak itu sebagai pengganti dari keluarga kaumnya yang ditinggalkannya. Permohonan Nabi Ibrahim as ini diperkenankan oleh Allah . Ibnu Katsir berkata maksud dari ayat ini adalah berilah aku anak saleh dan yang menghibur aku dalam keterasinganku, yakni anak-anak saleh yang menjadi pengganti kaumnya dan keluarganya yang ditinggalkan. Tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di tafsir Ath-Thobari mengenai ayat ini, merupakan permintaan Ibrahim kepada Tuhannya agar Dia mengaruniainya keturunan yang saleh, seorang anak yang termasuk orang-orang saleh yang menaati-Mu, tidak bermaksiat kepada-Mu, berbuat kebaikan di bumi, dan tidak merusak.

Q.S. Al A raf (7) ayat 126

<i>wam tanqimu</i>	<i>minn ill an mann bi- y ti</i>	<i>rabbin lamm j -</i>
<i>atn rabban afrigh alayn</i>	<i>abran watawaffan muslim na</i>	
<p><i>dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)".</i></p>		

Dalam ayat ini Allah menceritakan ucapan selanjutnya dari para pesihr kepada Fir'aun. Mereka menyingkapkan kejahatan Fir'aun terhadap mereka yaitu bahwa Fir'aun ingin membalas dendam kepada mereka dengan menyiksa mereka secara kejam. Dan semuanya itu hanyalah karena mereka telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan ketika ayat-ayat tersebut datang kepada mereka. Ucapan mereka ini mengandung arti bahwa Fir'aun tidak akan mempengaruhi mereka, karena keimanan kepada Allah adalah suatu yang amat berharga dan sesuai dengan fithroh manusia yang asli dan menjadi pokok bagi kebahagiaan mereka di dunia dan akherat kelak . Setelah mereka menyatakan sikap dengan jelas dan menyadari betapa berat dan kejam ancaman Fir'aun, mereka berdoa: Tuhan kami, curahkanlah sebanyak mungkin kesabaran dan ketabahan yang mantap kepada kami menghadapi godaan dan ancaman Fir'aun beserta rezimnya dan wafatkanlah kami ketika tiba saat yang Engkau tentukan, atau pada saat Fir'aun melaksanakan ancamannya dalam keadaan muslim yakni berserah diri kepada-Mu. Kesabaran diibaratkan dengan air yang berada pada satu bejana, sedang kalbu diibaratkan dengan wadah yang dapat menampung air itu. Ini berarti air yakni kesabaran yang tadinya ditampung dan memenuhi bejana itu dicurahkan semuanya ke dalam kalbu mereka, sehingga bejana yang penuh tadi menjadi kosong. Dengan demikian, mereka mengharap kiranya semua jenis kesabaran dan ketabahan tercurah hingga memenuhi kalbu mereka .

<p>Q.S. Yusuf (12) ayat 101</p>		
<i>rabbi</i>	<i>qad taytan</i>	<i>mina almulki</i>
<i>f_ira alssam w ti w l-ar i anta waliyy f aldduny w l-</i>	<i>khirati tawaffan musliman wa-</i>	<i>al iqn bial li na</i>

Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

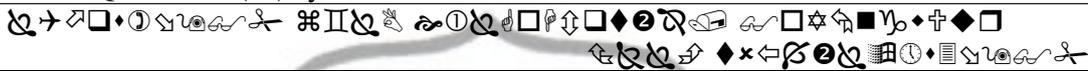
Dalam ayat ini Allah menggambarkan Nabi Yusuf as yang sedang melantunkan doa kepada-Nya setelah menyebut nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya. Tuhanku yang selama ini selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku. Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan yang tidak pernah kubayangkan dapat kuraih dan yang tadinya sungguh jauh dariku dan Engkau juga telah mengajarkan kepadaku sebagian dari penafsiran peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tuhan, Pencipta langit, dan bumi, Engkaulah Pelindungku Yang Maha Dekat kepadaku di dunia dan di akherat. Wafatkanlah aku, jika telah tiba ajalku nanti, sebagai seorang muslim yang patuh dan tunduk berserah diri kepada-Mu serta memeluk agama-Mu seperti keadaanku sekarang, dan gabungkanlah aku di akherat kelak dengan orang-orang saleh, yakni yang wajar memperoleh kedekatan di sisi Allah .

Q.S. Yunus (10) ayat 85

<i>faq l al all hi tawakkaln rabban l taj aln fitnatan lilqawmi al lim na</i>
<i>lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang'zalim,</i>

Yunus 85, dalam ayat ini Allah menggambarkan kaum Nabi Musa as yang ketika itu sedang kawatir dan merasa ketakutan akhirnya memanjatkan doa kepada Allah agar mereka tidak dijadikan sasaran fitnah bagi kaum zalim dan tidak pula menjadikannya berkuasa atas mereka. Masyarakat akan mengira bahwa berkuasanya mereka terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah itu menjadi bukti bahwa akidah mereka itulah yang benar. Oleh karena itu, mereka mendapat kemenangan sedang kaum mukminin mendapatkan kekalahan. Padahal yang demikian ini hanyalah istidroj/penangguhan/penguluran waktu dan fitnah agar mereka lebih jauh masuk dalam kesesatan. Maka orang-orang mukmin itu berdoa kepada Allah agar Dia melindungi mereka dari kekuasaan orang-orang yang zalim meskipun untuk mengistidroj orang-orang yang zalim itu .

Orang-orang yang beriman lagi taat ketika mendengar seruan Musa as, mereka segera menyambutnya dengan penuh ketaatan, bahkan mereka hanya bertawakal kepada Allah. Mereka menyadari bahwa kemenangan dan kebahagiaan yang dijanjikan Tuhan kepada orang-orang beriman tergantung kepada iman, amal dan tawakal mereka. Kemudian sesudah tawakal, mereka berdoa kepada Allah agar memelihara mereka dari kejahatan orang-orang zalim serta melindungi mereka dari upaya orang-orang yang ingin memalingkan mereka dari agama .

Q.S. Yunus (10) ayat 86

<p>wanajjin bira matika mina alqawmi alk fir na dan selamatkanlah Kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir."</p>

Ayat ini Allah menggambarkan kisah sebelumnya yakni menerangkan kelanjutan doa Bani Israel ketika mereka memohon kepada Allah agar mereka dilepaskan dari kekuasaan dan kekejaman Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Berabad-abad lamanya mereka dalam perbudakan Fir'aun dan mereka mengalami kerja paksa dan pekerjaan kasar lainnya yang hina dan tidak berperikemanusiaan .

Q.S. An Naml (27) ayat 19

<p>fatabassama da ikan min qawlih waq la rabbi awzi n an asyura ni mataka allat an amta alayya wa al w lidayya wa-an a mala li an tard hu wa- adkhiln bira matika f ib dika al li na</p>
<p>Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".</p>

Dalam ayat ini Allah menggambarkan kisah Nabi Sulaiman as yang ketika itu Allah memberinya anugerah dan begitu banyak kenikmatan kepadanya. Salah satunya adalah dapat mendengarkan suara binatang dan bercakap-cakap dengan mereka. Mendengar perintah semut kepada rekan-rekannya serta sikap mereka semua terhadap Nabi Sulaiman as dan tentara beliau, maka dia yakni Nabi

Sulaiman as tersenyum dengan tertawa karena memahami gerak-gerik mereka semua yang merupakan perkataannya itu. Dan dia berdoa kepada Allah dengan berkata “Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan anugerahilah aku kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau restui serta ridhoi; dan masukkanlah aku dengan berkat rahmat kasih sayang-Mu bukan karena amalku yang sangat sederhana ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh .”

Doa yang dipanjatkan itu dipahami bahwa yang diminta oleh Nabi Sulaiman as kepada Allah adalah kebahagiaan yang abadi di akherat nanti. Sekalipun Allah telah melimpahkan beraneka ragam kesenangan dan kekuasaan duniawi kepadanya, namun ia tak lupa karenanya. Ia yakin bahwa kesenangan duniawi itu adalah kesenangan yang sementara sifatnya dan tidak kekal. Sikap Nabi Sulaiman as pada waktu menerima nikmat Allah adalah sikap yang harus dicontoh dan dijadikan suri tauladan oleh setiap muslimin. Berdoa dan bersyukur kepada Allah setiap kali mendapatkan nikmat-Nya dan tidak mengingkari nikmat-Nya .

Requirement yang kelimpuluh yakni perintah mentaati nabi. Ada 4 ayat yaitu Q.S Al-Ahzab ayat 21, Al-Anfal ayat 5, Maryam ayat 34, Nuh ayat 21.

Q.S. Al Ahzab (33) ayat 21

<p><i>laqad k na lakum f ras li all hi uswatun asanaton liman k na yarj all ha w lyawma al- khira wa akara all ha ka r n</i></p>
<p><i>Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.</i></p>

Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 setelah Allah menuturkan perang Al-Ahzab dan kedudukan orang-orang munafik yang plin-plan pada perang itu, yakni tidak ikut berperang dan menggembosi orang-orang yang hatinya ragu berperang, maka Allah memerintah kepada orang-orang mukmin untuk mengikuti Nabi saw dalam bersabar, teguh, berkorban, dan berjihad (Shafwatut Tafasir). Dalam ayat ini Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw teladan yang baik untuk kalian ikuti. Hendaklah kalian selalu

mengikutinya, apa pun itu, dan janganlah kalian menyimpang darinya. Teladan yang baik ini bagi orang yang mengharapkan pahala Allah, karena orang yang mengharapkan pahala Allah dan Rahmat-Nya di akherat, tidak akan membenci Rasulullah saw, melainkan menjadikannya teladan yang selalu diikutinya, bagaimana pun beliau .

Q.S. Al Anfal (8) ayat 5	
	
<i>kam akhrajaka rabbuka min baytika bial aqqi wa-inna far qan mina almu'min na lak rih na</i>	
sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,	

Dalam ayat ini Allah menggambarkan prolog Perang Badr. Ketika itu pada awal Ramadhan tahun kedua hijrah, kaum muslim mendengar bahwa kafilah kaum musyrik Makah di bawah pimpinan Abu Sufyan bersama sekitar tiga puluh orang sedang dalam perjalanan menuju Makah dari Syam, membawa dagangan mereka. Rasul menganjurkan kaum muslim menghadang kafilah itu sambil menyampaikan bahwa Allah telah menjanjikan beliau salah satu dari dua yaitu merampas kafilah atau menang dalam peperangan. Sebagian menyambut baik anjuran Nabi saw dan sebagian lainnya enggan dengan alasan mereka tidak siap berperang. Meski demikian perang tetap tidak dapat dielakkan. Akhirnya Allah memberikan kemenangan atas kaum muslim pada perang tersebut . Ibnu Athiyah berkata, “Kisah diusirnya Nabi saw dari rumah beliau diserupakan dengan kisah terdahulu, yaitu orang-orang yang bertanya mengenai harta rampasan perang dan kebencian mereka terhadap apa yang terjadi pada harta itu. Yakni sikap mereka yang membenci dibagikannya harta rampasan perang adalah seperti sikap mereka ketika keluar untuk berperang”. Ath-Thobari berkata, “Yakni sebagaimana Tuhanmu mengeluarkanmu dari kebenaran meskipun sebagian mukmin tidak suka, demikian juga mereka mendebatmu dalam kebenaran setelah kebenaran itu nyata. Kebenaran yang mereka debat kepada Nabi saw adalah peperangan. Padahal sekelompok orang dari orang mukmin tidak suka jika harus keluar berperang melawan musuh karena khawatir terbunuh atau karena tidak siap (Shofwatut Tafasir).


<p><i>lika s ibnu maryama qawla al aqqi alla fhi yamtar na</i></p>
<p><i>Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.</i></p>

Sebagai kelanjutan ayat sebelumnya dalam surat Maryam mengenai Isa bin Maryam bahwa tidak seperti yang dikatakan orang-orang yang menyembahnya atau orang-orang yang menuduh ibunya tentang kelahirannya, kisah Isa dalam Alquran adalah yang sebenarnya dan itulah realita kehidupannya. Itulah Isa yang mengucapkan kebenaran yang membuat mereka berbantah-bantahan dan meragukan kebenarannya. Isa mengatakan dengan lisannya dan kenyataan yang membenarkan kisahnya itu kepada Maryam, tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah menjadikan Isa menjadi anak bukanlah Allah. Memiliki anak hanya dilakukan oleh makhluk-makhluk yang fana untuk menyambung generasi dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ambisi memperbanyak kelompok untuk suatu kemenangan. Allah itu kekal dan tidak akan fana. Dia Yang Maha Kuasa yang tidak butuh seorang penolongpun. Semua makhluk hidup 'ada' dengan kalimat 'kun' jadilah. Apabila Dia menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya "Jadilah", maka jadilah ia. Kalau Allah menghendaki agar terwujud, maka Dia melakukannya dengan Irodah-Nya, bukan dengan anak atau seorang penolong .

<p>Q.S. Nuh (71) ayat 21</p> 
<p><i>q la n un rabbi innahum a awn wa ittaba man lam yazidhu m luhu wawaladuhu ill khas r n</i></p>
<p><i>Nuh berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka,</i></p>

Dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang Nuh as, bahwasannya dia mengadu kepada-Nya, sedang Dia Maha Mengetahui, tidak ada sesuatu pun luput dari pengetahuan-Nya. Meski dia telah memberikan penjelasan sebagaimana yang telah disebutkan, dia juga memakai cara dakwah yang cukup beragam, terkadang menggunakan targhib / motivasi dan terkadang menggunakan tarhib/ ancaman. Nuh mengadukan bahwa mereka telah durhaka, menentang dan mendustakannya serta lebih mengikuti para penghamba dunia dari kalangan orang-orang yang lalai dari

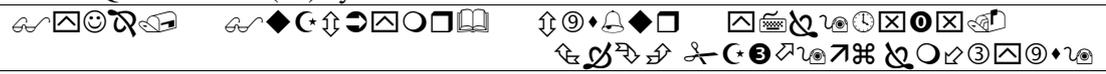
perintah Allah dan bersenang-senang dengan kekayaan dan anak, namun pada saat yang sama, hal itu merupakan tahapan dan penanguhan semata, bukan penghormatan. Dalam tafsir Shofwatut Tafasir dijelaskan bahwa kaum Nuh as telah benar-benar mendustakan dan mendurhakainya. Mereka mengikuti orang-orang kaya dan pimpinan pada kelompok ini sombong karena harta dan anak. Akibatnya mereka binasa dan tidak bisa meraih kebahagiaan dunia akherat. Orang-orang kaya dan pimpinan itu menjadi panutan dalam kerugian bagi kaum Nuh as.

Requirement yang kelimpuluh satu yakni perintah mengimani dan ada 3 ayat yakni Q.S Maryam ayat 35, Al-Kahfi ayat 91, Al-Qomar ayat 21. Dalam kasus ini, perintah mengimani tidak secara langsung disebutkan secara teks, namun pada hakekatnya merupakan perintah untuk mengimani.

Q.S. Maryam (19) ayat 35

<p><i>m k na lill hi an yattakhi a min waladin sub nahu i qad amran fa-innam yaq lu lahu kun fayak nu</i></p>
<p><i>tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.</i></p>

Pada ayat ini Allah menegaskan kembali bahwa Isa itu bukan anak Allah. Tidak wajar dan tidak mungkin Allah mempunyai anak karena Allah tidak memerlukan keturunan seperti manusia yang di masa tuanya sangat membutuhkan pertolongan dan perawatan dan membutuhkan orang yang melanjutkan dan memelihara hasil usahanya atau mengharumkan namanya sesudah ia meninggal. Allah tidak memerlukan semua itu karena Dia Mahakuasa, senantiasa berdiri sendiri tidak membutuhkan bantuan orang lain sebagaimana dalam surat Ali ‘Imron ayat 2 dan 59. Allah Yang Maha Sempurna dan demikian besar kekuasaan-Nya tidaklah membutuhkan seorang anak karena yang demikian itu menunjukkan kepada kelemahan dan sifat-sifat kekurangan.

Q.S. Al Kahfi (18) ayat 91

<p><i>ka lika waqad a a n bim ladayhi khubr n</i></p>
<p><i>demikianlah. dan Sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.</i></p>

Dalam ayat sebelumnya diuraikan bahwa Dzulkarnain menempuh sekuat tenaga suatu jalan menuju satu arah, yakni arah timur. Ayat ini melanjutkan bahwa

hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbitnya matahari, yakni arah sebelah timur dia mendapatinya, yakni matahari itu terbit menyinari atas suatu kaum yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindungi mereka darinya, yakni dari cahaya matahari itu. Demikianlah, yakni secara singkat keadaan Dzulkarnain di sini serta prinsip-prinsip dan langkah yang dilakukannya dalam perjalanan ke barat, dilakukannya juga dalam perjalanan ke timur, dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya, yakni pada Dzulkarnain, baik lahir maupun batin (Tafsir Al Mishbah). Ibnu Zaid berkata tentang ayat ini, "Demikianlah dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya," ia berkata, "Maknanya adalah ilmu".

Q.S. Al Qomar (54) ayat 21
<i>fakayfa k na a b wanu uri</i>
<i>Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.</i>

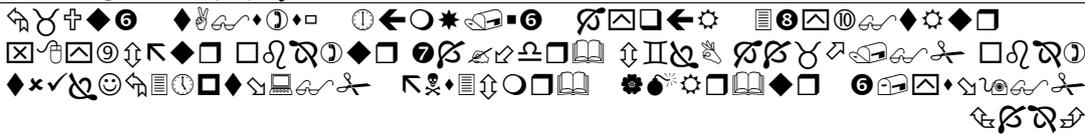
Pada ayat ini Allah menggambarkan betapa pedihnya azab yang menimpa kaum 'Aad, kaum Nabi Hud as. Azab itu berupa angin yang mampu menceraiberaikan, merenggut dan melumat mereka. Angin meninggalkan mereka bagaikan pokok pohon kurma yang tercerabut dari tanah berikut bonggolnya. Pemandangan itu sungguh mengejutkan dan menakutkan. Angin itu demikian keras. Angin yang dikirimkan kepada kaum 'Aad merupakan salah satu tentara Allah. Ia merupakan salah satu kekuatan alam semesta yang merupakan makhluk Allah. Ia berhembus selaras dengan hukum alam yang dipilih-Nya. Dia mengirimkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya melalui hembusan yang sejalan dengan hukum tersebut tanpa terjadi kontradiksi antara alur perjalanannya yang alamiah dengan tugas yang diperintahkan kepadanya sesuai dengan kehendak Allah sebagai Pemilik urusan dan Pemilik hukum alam. Dalam hal ini Abu Ja'far berkata, pada ayat ini Allah berfirman: Wahai kaum Quraisy sekalian, lihatlah dan ambillah pelajaran, bagaimana azab yang Aku turunkan kepada kaum 'Aad, yang disebabkan oleh kekafiran mereka terhadap Tuhannya, dan yang disebabkan oleh pendustaan mereka terhadap rasul utusan Allah. Itu merupakan ketetapan dari Allah, sesuai dengan perilaku dan perbuatan mereka sendiri. Lihatlah pula oleh kalian bagaimana peringatan yang Aku berikan pada kisah tersebut.

Requirement yang kelimpuluh dua yakni perintah mengambil pelajaran. Terdapat 10 ayat yakni Q.S Al-Lahab ayat 1, Hud ayat 45 dan 73, Al-Baqarah ayat 72 dan 248, Al-Ankabut ayat 15, Shad ayat 27, 28, 29. Perintah-perintah dalam beberapa ayat ini memang tidak secara langsung disebutkan dalam bentuk perintah teks namun maksud dari ayat tersebut mengandung perintah untuk mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan ayat tersebut.

Q.S. Al Lahab (111) ayat 1

<i>tabbat yad ab lahabin watabba</i>
<i>binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa.</i>

Pada ayat ini sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, bahwa Nabi Muhammad saw pernah pergi ke tanah lapang, lalu beliau mendaki bukit seraya berseru: “Wahai sekalian kaum”. Kemudian orang-orang Quraisy berkumpul mendatangi beliau, kemudian beliau bersabda: “Bagaimana menurut kalian jika aku beritahu bahwa musuh akan menyerang kalian di pagi atau sore, apakah kalian mempercayaiiku?” Ya, jawab mereka. Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan adzab yang sangat pedih”. Lalu Abu Lahab berdiri dan berkata sambil mengibaskan tangannya: “Apakah untuk ini engkau kumpulkan kami? Kebinasaanlah bagimu”. Kejadian ini menjadi penyebab turunnya ayat agar kelak dapat diambil hikmah oleh orang-orang sesudahnya.

Q.S. Hud (11) ayat 45

<i>wan d n un rabbahu faq la rabbi inna ibn min ahl wa-inna wa daka al aqqu wa-anta a kamu al kim na</i>
dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya."

Dalam ayat ini Allah menggambarkan kondisi Nuh as beserta kaumnya setelah azab yang ditimpakan kepada kaum tersebut. Setelah badai telah reda, banjir telah berhenti, perasaan mencekam telah tenang, dan bahtera telah dilabuh di atas Bukit Judi. Sekarang bangkitlah di dalam diri Nabi Nuh as kasih sayang seorang bapak yang meluap-luap, Ya Tuhan, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau akan menyelamatkan

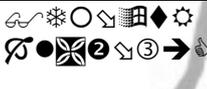
keluargaku, sedang janji-Mu adalah benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya, sehingga Engkau tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan bijaksana dan pengaturan yang baik. Kalimat ini diucapkan oleh Nuh as dalam rangka menagih janji Tuhannya yang akan menyelamatkan keluarganya, dan dia meminta Tuhan bertindak bijaksana di dalam janji dan keputusan-Nya . Dalam tafsir Kementrian Agama Agama dijelaskan bahwa Nabi Nuh as memohon kepada Tuhan agar anaknya yang bernama Kan'an atau Yam diselamatkan dari topan itu, karena anaknya itu adalah termasuk keluarganya dan Allah telah menjanjikan bahwa keluarganya akan diselamatkan dari topan, dan janji Allah adalah benar, tidak berubah. Doa Nabi Nuh as ini terjadi sebelum anaknya tenggelam, sesudah ia memanggil dan mengajaknya supaya turut masuk ke dalam kapal itu. Meskipun Nabi Nuh as tidak mengetahui bahwa ia, setelah diperintahkan Allah membuat kapal, masih diperkenankan memohon do'a bagi orang kafir, sedang anaknya sudah nyata-nyata membangkang tidak mau diajak masuk ke dalam kapal, tetapi ia belum yakin bahwa anaknya itu termasuk orang-orang kafir yang harus turut ditenggelamkan, apalagi didorong oleh perasaan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya.

Q.S. Hud (11) ayat 73
<p><i>q l ata jab na min amri all hi ra matu all hi wabarak tuhu alaykum ahla albayti innahu am dun maj dun</i></p>
<p>Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."</p>

Dalam ayat ini Allah menggambarkan kisah Nabi Ibrahim as bersama istrinya. Menurut kebiasaan seorang perempuan bila telah berumur 50 tahun tidak haid lagi dan karena itu ia tidak ada harapan lagi untuk beranak. Apalagi Sarah adalah seorang perempuan mandul pula. Keduanya sama-sama tercengang dan sama-sama ragu akan berita gembira yaitu mereka akan memiliki seorang anak yang bernama Ishak. Akhirnya para malaikat itu berkata "Apakah patut kamu merasa heran terhadap sesuatu yang telah ditetapkan Allah?" Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa tidak akan sulit bagi-Nya bila Dia menghendaki akan

menganugerahkan anak kepada siapa saja meskipun hal itu menurut adat dan kebiasaan tidak mungkin terjadi . Keberkahan Ilahi datang dari arah yang seringkali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur.

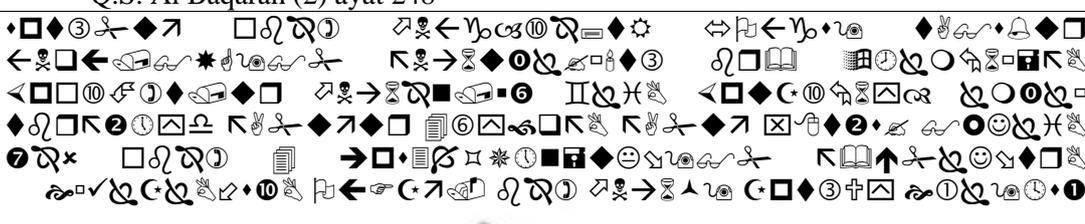
Orang-orang yang membatasi kehendak Allah dengan undang-undang yang mereka kenal itu tidaklah mengerti hakekat Uluhiah sebagaimana yang ditetapkan Allah di dalam kitab-Nya dan perkataan-Nya yang pasti, yang akal manusia tidak boleh ikut campur dalam firman-Nya ini. Dan, tidak pula mereka membatasi kehendak Allah dengan sesuatu yang ditetapkan-Nya sebagai undang-undang-Nya sekalipun.

Q.S. Al Baqarah (2) ayat 72	
	
<i>wa-i qataltum nafsan faidd ra'tum fh w ll hu mukhrijun m_kuntum taktum na</i> dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu, dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.	

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan kejahatan yang berkenaan dengan pembunuhan terhadap seseorang kemudian mereka saling tuduh-menuduh mengenai pelaku pembunuhan itu sehingga perkara ini menjai kabur. Tetapi Allah tidak membiarkan perkara ini tetap kabur dan tertutup. Untuk membuka rahasia pembunuhan itu Allah memerintahkan kepada mereka agar menyembelih sapi, sebagaimana disebutkan dalam ayat 67 . Dalam hal ini Allah ingin mengungkap kebenaran melalui lisan si terbunuh itu sendiri dan penyembelihan sapi betina itu sebagai sarana untuk menghidupkan kembali yang bersangkutan. Yaitu dengan memukulkan sebagian anggota sapi itu kepada mayat tersebut. Kemudian si mayat hidup kembali untuk menerangkan sendiri siapa pembunuhnya dan untuk menghilangkan keraguan dan kebimbangan yang selama ini menyelimuti masalah pembunuhan itu dan untuk menjelaskan bahwa yang benar itu benar dan yang batil itu batil dengan keterangan dan bukti-bukti yang akurat .

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan hikmah dari kisah ini adalah menjelaskan sikap-sikap orang Yahudi ketika menerima tuntunan yaitu banyak sekali bertanya bukan pada tempatnya yang menunjukkan betapa dangkal

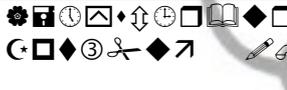
pemahaman mereka terhadap agama. Hikmah yang kedua adalah merupakan nikmat dan anugerah Allah dalam bentuk pemaparan mukjizat Nabi Musa as., agar iman mereka lebih kuat dan karena itu ayat tersebut ditutup dengan kalimat : dan menunjukkan kepada kamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu berakal.

<p>Q.S. Al Baqarah (2) ayat 248</p> 
<p><i>waq la lahum nabiyyuhum inna yata mulkihi an ya'tiyakumu altt b tu fhi sak natun min rabbikum wabaqiyyatun mimm tarak alu m s w alu h r na ta miluhu almal -ikatu inna f lika l ayatan lakum in kuntum mu'min na</i></p>
<p><i>dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.</i></p>

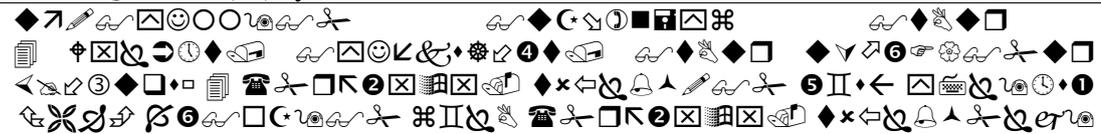
Dalam ayat ini Samuel menyatakan kepada Bani Israel, bahwa Allah telah memilih Talut sebagai raja yang akan memimpin mereka berperang melawan orang Amalik. Sebagai tanda bahwa Talut dipilih Allah ialah kembalinya Tabut/Peti Pusaka kepada Bani Israel setelah beberapa tahun hilang dari tangan mereka karena dirampas oleh musuh. Di dalam Tabut itu disimpan beberapa benda sisa peninggalan keluarga Musa dan Harun seperti tongkat Nabi Musa, sandal, sorban Nabi Harun, dan beberapa potong pecahan dari piring batu yang dibawa Musa dari Gunung Sinai. Jika Bani Israel mengadakan peperangan, maka Tabut itu selalu dibawa mereka bersama tentara karena dirasakan oleh mereka bahwa Tabut itu dapat menimbulkan semangat keberanian dalam peperangan. Dalam suatu peperangan antara Bani Israel dan orang-orang Amalik, Bani Israel menderita kekalahan yang mengakibatkan Tabut itu dirampas dan dibawa oleh musuh. Tidak begitu lama dipegang, Amalik ditimpa bermacam-macam malapetaka dan bencana wabah tikus yang merusak tanaman-tanaman, dan berjangkitnya penyakit sehingga mereka merasa sial dengan adanya Tabut di tengah-tengah mereka. Sehingga mereka pun mengembalikannya kepada Bani Israel dengan cara menempatkannya dalam sebuah pedati yang ditarik oleh dua ekor sapi. Ternyata pedati itu dikemudikan oleh Malaikat. Kedatangan Tabut itu tepat sekali dengan terpilihnya Talut sebagai raja, sebab yang demikian itu adalah bukti dari Allah bagi orang-orang yang beriman . Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa sulit memahamii

pendapat bahwa mereka melihat malaikat membawa Tabut turun, karena malaikat adalah makhluk yang tidak dapat terlihat dengan mata kepala di dunia ini. Ibnu Abbas dalam Tafsir Shofwatut Tafasir berkata “Malaikat datang membawa Tabut antara langit dan bumi sehingga diletakkan di depan Talut dan manusia melihatnya.”

Ayat ini memberi pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan lama, apalagi peninggalan yang dapat melahirkan rasa tenang dan dorongan berbakti pada masyarakat, khususnya peninggalan para nabi dan pahlawan. Meski ada beberapa ulama yang tidak menyetujui namun kekhawatiran tersebut dapat dikurangi dengan memberi penerangan dan pengertian kepada masyarakat. Ini karena manfaat yang diperoleh dari peninggalan lama dapat memberi pengaruh positif dalam jiwa dan benak seseorang. Bisa diperhatikan bagaimana ayat ini mengakui secara tegas bahwa peninggalan keluarga Musa dan Harun as itu yakni yang dipelihara dengan baik oleh keturunan mereka, menimbulkan sakinah, yakni ketenangan batin buat mereka .

Q.S Al Ankabut (29) ayat 15	
	
<i>fa-anjayn hu wa-a - ba alssaf nati waja aln h yatan lil lam na</i>	
Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.	

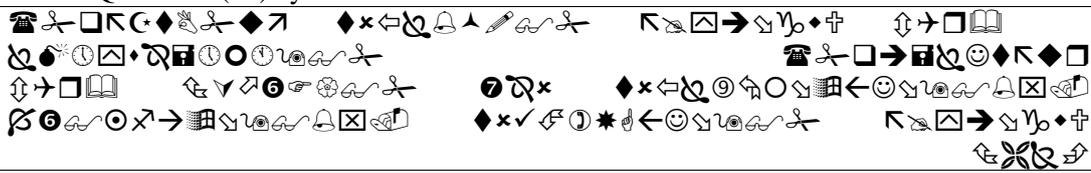
Al-Ankabut 15, dalam ayat ini Allah menyelamatkan Nuh as dan para pengikutnya dengan sebuah perahu yang telah dibuatnya. Adapun bahtera Nabi Nuh as menjadi contoh pengajaran bagi orang sesudahnya, karena dia terdampar masih dalam keadaan utuh di sebuah bukit yang bernama Bukit Judi. Perahu Nabi Nuh as sampai beberapa lama masih dapat disaksikan oleh orang yang berkunjung ke sana dalam keadaan utuh. Hal ini menyadarkan orang kepada nikmat Allah yang diturunkan-Nya kepada orang beriman dengan menyelamatkan mereka dari bahaya banjir. Para rasul setelah Nuh tidak perlu bersedih karena keingkaran kaumnya menerima kebenaran wahyu yang dibawanya. Siksaan dan halangan dari kaum kafir dan musyrik yang selama ini tidak senang kepada Islam merupakan peringatan bagi orang beriman sekalipun orang-orang musyrik itu menyiksa dan menyakiti mereka selama di dunia, namun pada akhirnya akan kembali pada Allah juga.

Q.S. Sh d (38) ayat 27

<p><i>wam khalaqn alssam -a w l-ar a am baynahum b ilan lika annu alla na kafar fawaylun lilla na kafar mina alnn ri</i></p>
<p><i>dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.</i></p>

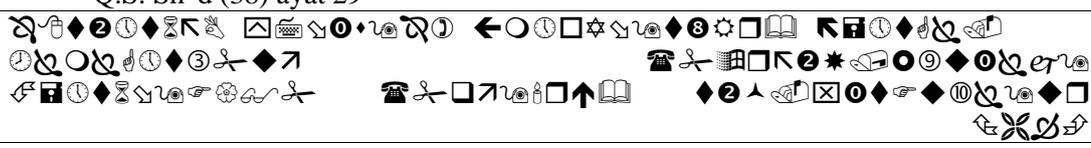
Ayat di atas menurut tafsir Al-Mishbah agaknya bukanlah merupakan bagian dari pesan Allah kepada Daud as, tetapi ia adalah tuntunan Allah kepada semua pihak yang ditekankan-Nya dalam konteks uraian tentang pesan tersebut. Memang, siapa yang menguraikan satu kisah atau peristiwa sebaiknya menggunakan setiap kesempatan untuk menyelipkan pesan keagamaan dalam uraiannya, walaupun tidak berhubungan secara langsung dengan perincian uraiannya. Di sini karena pesan Allah kepada Nabi Daud as ditutup dengan menyebut sebab keterjerumusan seseorang dalam kesesatan, yakni melupakan atau mengingkari adanya hari Pembalasan, maka tidak heran jika ayat berikut berkomentar mengingatkan keniscayaannya, apalagi mayoritas masyarakat Mekah ketika turunnya surah ini adalah orang-orang yang mendustakan kiamat serta mengingkari kebenaran Al-Quran.

Disebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya bukan tanpa hikmah. Juga tidak terjadi kebatilan. Namun, dalam kebenaran dan berdiri di atas kebenaran. Dari kebenaran yang besar ini terbentuk seluruh kebenaran. Kebenaran dalam kekhalifahan bumi. Kebenaran dalam memutuskan hukum di antara manusia. Dan kebenaran dalam menilai perasaan manusia dan amal perbuatan mereka. Sehingga orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak sama dengan pembuat kerusakan di muka bumi. Bobot orang-orang yang bertakwa tidak sama dengan bobot para pembuat dosa. Dalam tafsir Ath-Thobari dijelaskan lagi bahwa dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya tanpa hikmah, yakni dengan sia-sia dan main-main: anggapan orang-orang yang kufur kepada Allah dalam arti tidak mengesakan-Nya, dan tidak mengenal kebesaran-Nya, padahal tidak sepatasnya Allah berbuat sia-sia, sehingga dengan demikian mereka meyakini bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia. Kami tidak menciptakan keduanya

melainkan agar pada keduanya dijalankan ketaatan kepada Kami, dan agar perintah dan larangan Kami dipatuhi.

<p>Q.S. Sh d (38) ayat 28</p> 
<p><i>am naj alu alla na man wa amil al li ti k lmufsid na f al-ar i am naj alu almuttaq na k lfujj ri</i></p>
<p><i>Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?</i></p>

Ayat 28 ini melanjutkan pemaparan dari ayat sebelumnya, patutkah Kami menganggap orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya itu sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Dan patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya dan selalu merasa diawasi-Nya sehingga menjauhkan maksiat-maksiat kepada-Nya itu seperti orang-orang yang berbuat maksiat, seperti orang-orang kafir yang melanggar larangan-larangan Allah . Dalam tafsir Kementrian Agama dijelaskan, Allah menjelaskan bahwa di antara kebijaksanaan-Nya ialah tidak menganggap sama para hamba-Nya yang melakukan kebaikan, dengan orang-orang yang terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan. Orang-orang yang beriman yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang yang meyakini bahwa Allah Maha Esa tidak memerlukan sekutu dalam melaksanakan kekuasaan dan kehendak-Nya. Atas keyakinan itulah mereka menyadari dan melaksanakan apa yang seharusnya diperbuat terhadap sesamanya dan kepada pencipta-Nya. Dengan keyakinan itu pula mereka menaati perintah Kholiknya yang disampaikan melalui Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Mereka selalu berusaha keras memelihara kebersihan jiwanya dari noda-noda yang mengotorinya.

<p>Q.S. Sh d (38) ayat 29</p> 
<p><i>kit bun anzaln hu ilayka mub rakun liyaddabbar y tihi waliyata akkara ul al- alb bi</i></p>
<p><i>ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.</i></p>

luar biasa. Terkhusus ayat ini dikaitkan dengan hari kiamat yang memang hakikat dan waktunya tidak diketahui kecuali Allah swt. Dalam metode bangsa arab juga, jika ingin membuat penasaran seseorang terhadap sesuatu, maka mereka mengatakan: Tahukah kamu apa yang terjadi? Pada kelanjutan ayat ini Allah menerangkan kejadian-kejadian umat-umat terdahulu seperti kaum ‘Aad, Tsamud, Luth, Fir’aun, dan lain-lain yang binasa akibat mendustakan datangnya hari kiamat. Diterangkan juga kejadian-kejadian yang akan dialami manusia ketika pada hari kiamat kelak nantinya. Al-Haaqqoh adalah salah satu nama hari kiamat, karena pada hari itu terbukti janji dan ancaman. Oleh karena itu Allah mengagungkan kejadiannya.

Requirement yang kelimpuluh empat yakni perintah bersungguh-sungguh. Terdapat 2 ayat yakni Q.S Al-Kahfi ayat 60 dan Asy-Su’ara ayat 116.

Q.S. Al Kahfi (18) ayat 60	
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
                        	         
    	

dua laut itu adalah laut Rum dan laut Qulzum atau laut Putih dan laut Merah. Daerah ini merupakan panggung sejarah Bani Israel setelah eksodus mereka dari Mesir. Dalam hal ini Musa as memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat ini. Musa as bermaksud mencapai sesuatu dari perjalanannya ini. Dia mempermaklumkan keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang amat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama. Kata “huquba” digunakan untuk menyatakan masa satu atau delapan puluh tahun .

Q.S. Asy-Syu ara (26) ayat 116

Ayat ini berisi tentang ancaman kaum Nabi Nuh as yang akan merajam Nabi apabila tidak mau menghentikan dakwahnya serta berisi tentang penyelamatan Allah terhadap Nuh as dan orang-orang besertanya di dalam kapal.

Demikianlah Nabi Nuh as melaksanakan tugasnya sebagai seorang rasul Allah. Ia berusaha sekuat tenaga menyampaikan seruan Allah, siang dan malam, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Semakin giat Nabi Nuh as menyeru mereka, semakin kuat pula halangan dan rintangan yang diberikan kaumnya. Sikap mereka dilukiskan dalam firman Allah QS Nuh ayat 7. Yang pada akhirnya mereka mengancam Nabi Nuh as untuk segera menghentikan usahanya mengajak mereka mengikuti agama yang didakwahnya. Jika masih melanjutkan usahanya itu dan tidak menghentikannya, mereka akan merajam dan membinasakan Nabi Nuh as (Tafsir Kementerian Agama Agama). Dalam tafsir Ath-Thobari dijelaskan bahwa kaum Nuh berkata pada Nuh, “Jika kau tidak berhenti-hai Nuh-dari ucapanmu, dakwahmu, cacianmu terhadap tuhan-tuhan kami, pasti kau termasuk orang yang dicaci –maki, yaitu kami mencaci makimu.

Requirement yang kelimpuluh lima yakni perintah optimis yakni Q.S Thaha ayat 9, Al-Qashash ayat 22, 24 dan 25, Al-A’raf ayat 89.

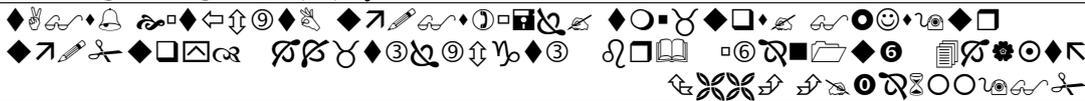
Q.S. Th ha (20) ayat 9

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?

Thaha ayat 9 adalah tentang Nabi Musa as menerima permulaan wahyu/petunjuk. Pada ayat ini Allah memulai kisah Musa as dengan mengemukakan uraian seakan-akan bertanya kepada Nabi Muhammad saw “Apakah telah sampai kepadanya bagaimana penerimaan kaumnya ketika permulaan wahyu diturunkan kepada Musa, dan ketika Allah berfirman kepadanya? Cara yang demikian itu dilakukan oleh Allah ialah untuk mengalihkan perhatian Muhammad saw kepada apa yang akan disampaikan kepadanya”. Telah menjadi kebiasaan orang arab, apabila akan mengemukakan suatu berita, maka pada permulaannya diuraikan dengan ucapan berbentuk pertanyaan, untuk menarik perhatian agar supaya pendengarannya mengikuti berita atau kisah itu dengan seksama.

Pada kesempatan ini Allah mulai menceritakan kisah Musa dan bagaimana permulaan wahyu yang diberikan kepadanya serta firman-Nya yang disampaikan secara langsung padanya. Hal itu berlangsung setelah Musa menyelesaikan waktu yang ditentukan antara dirinya dengan mertuanya Nabi Syu'aib as dalam mengembalakan kambing. Dia dan keluarganya berangkat menuju Mesir setelah sekian lama meninggalkannya, lebih dari sepuluh tahun. Dia bersama isterinya. Lalu dia tersesat, yang waktu itu malam sangat dingin. Kemudian dia singgah di suatu tempat antara bukit dan gunung dengan cuaca yang sangat dingin dipenuhi dengan awan, kegelapan dan berkabut. Dia berusaha mencari percikan api dari benturan batu untuk memberi kehangatan, tetapi dia tidak mendapatkan percikan api darinya. Ketika keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul api dari samping gunung Thursina yang berada di sebelah kanannya. Kemudian dia memberitahukan itu kepada keluarganya. Demikian kisah ini mengawali turunnya wahyu kepada Musa as.

Q.S. Al Qashash (28) ayat 22


<p><i>walamm tawajjaha tilq -a madyana q la as rabb an yahdiyan saw - a alssab li</i></p>
<p><i>dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar".</i></p>

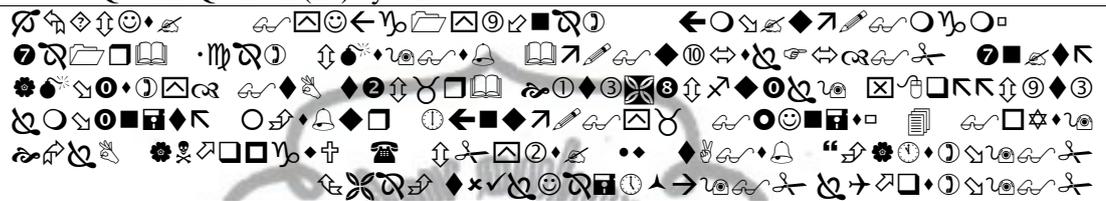
Ayat 22 ini melanjutkan ayat sebelumnya yaitu tentang Musa yang sengaja keluar dari kota Mesir karena akan dibunuh. Setelah berdoa, Allah menerima doanya, dan Musa membulatkan tekad keluar menuju suatu daerah yang aman dari jangkauan dan kejaran Fir'aun. Musa tidak tahu persis ke mana harus menuju, karena itu dia berjalan ke mana kaki membawanya, dan tatkala dia menghadap ke arah negeri Madyan, dia berkata yakni berdoa lagi: "Mudah-mudahan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku memimpinku ke jalan yang benar, agar aku dapat sampai dengan selamat dan secepatnya ke tempat yang aman . Dalam redaksi yang lain dijelaskan Musa menuju ke arah Madyan yaitu negerinya Nabi Syu'aib as dan berdoa "Mudah-mudahan Allah memberiku petunjuk kepadaku menuju jalan yang sempurna, yaitu jalan yang dapat menghubungkan kepada tujuanku (Shofwatut Tafasir). Dalam tafsir Kementrian Agama dijelaskan bahwa Musa berjalan selama delapan hari delapan malam, tanpa makanan dan dengan kaki telanjang. Tak ada yang dapat dimakan kecuali daun-daun kayu. Namun hatinya tetap tabah dan semangatnya tetap membaja.

Q.S. Al Qashash (28) ayat 24

<p><i>fasaq lahum umma tawall il al illi faq la rabbi inn lim anzalta ilayya min khayrin faq run</i></p>
<p><i>Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".</i></p>

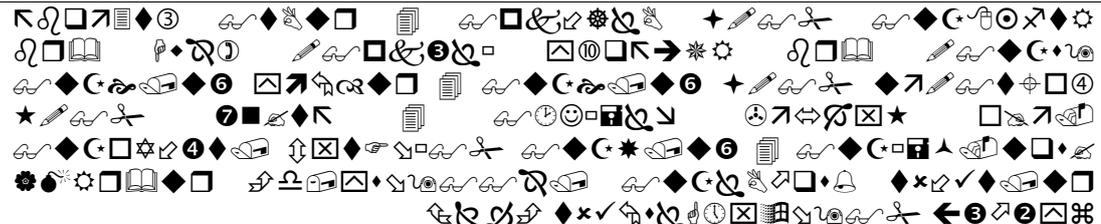
Ayat 24 ini melanjutkan kisah sebelumnya. Perjalanan yang panjang dan melelahkan telah berakhir dan sampai di sumber air negeri Madyan. Dia sampai ke negeri itu dalam keadaan amat lelah. Tiba-tiba di sana dia melihat pemandangan yang tak dapat diterima oleh jiwa yang mempunyai fithroh yang lurus, seperti diri Musa as. Di sana dia mendapati para penggembala laki-laki menggiring ternak-ternak mereka ke sumber air untuk meminumnya. Sementara dia dapati ada dua orang wanita yang terhalang untuk memberikan minum gembala keduanya. Musa pun segera maju untuk menyelesaikan hal itu sebagaimana yang seharusnya. Dalam tafsir Kementrian Agama dijelaskan bahwa dengan cepat Musa mengambil air untuk kedua gadis tersebut agar dengan segera dapat memberi minum kambing

mereka. Setelah mambantu kedua gadis tadi dalam memperoleh minuman, kemudian Musa kembali ke perlindungan pohon Samurah, dia berlindung di bawah pohon itu seraya berdoa “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat membutuhkan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku. Musa mengucapkan kalimat itu saat dia sangat membutuhkan. Dia menyindir kedua gadis itu agar keduanya dapat memberinya makanan, karena dia sangat lapar .

<p>Q.S. Al Qashash (28) ayat 25</p> 
<p><i>faj -at-hu i d hum tamsy al isti y -in q lat inna ab yad ka liyajziyaka ajra m saqayta lan falamm j -ahu waqa a alayhi alqa a a q la l takhaf najawta mina alqawmi al lim na</i></p>
<p><i>kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".</i></p>

Ayat 25 ini melanjutkan kisah sebelumnya yaitu tentang gambaran bagaimana akhir penderitaan yang dialami Musa dengan dikabulkan doanya oleh Allah . Tidak disangka-sangka datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, yakni menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Seraya berkata kepada Musa “sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberikan balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami” . Maka dengan segera Musa yang sangat memang membutuhkan bantuan, menerima undangan tersebut. Tatkala dia mendatangnya yakni sampai ke rumah ayah wanita tadi dan menceritakan kisah-kisah mengenai dirinya, Fir’aun serta masyarakat Mesir, bapak wanita itu berkata “Janganlah engkau takut! Kekuasaan Fir’aun tidak sampai ke wilayah ini, dan Tuhan tidak akan mencelakakan orang-orang yang selalu dekat kepada-Nya. Tenang dan berbahagialah. Engkau telah selamat dari kaum yang zalim .

<p>Q.S. Al A raf (7) ayat 89</p> 


<p><i>qadi iftarayn al all hi ka iban in udn f millatikum ba da i najj n all hu minh wam yak nu lan an na da fh ill an yasy -a all hu rabbun wasi a rabbun kulla syay-in ilman al all hi tawakkaln rabban ifta baynan wabayna qawmin bial aqqi wa-anta khayru alf ti na</i></p>
<p><i>sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.</i></p>

Dalam ayat ini Allah menggambarkan kisah Nabi Syu'aib as yang ketika itu kaumnya mengancam untuk mengusir dari negerinya apabila tidak menghentikan dakwahnya. Nabi Syu'aib pun berkata "Alangkah besar dosa dan kebohongan kami terhadap Allah, apabila kami kembali kepada agama kamu, padahal Allah telah menyelamatkan kami dan telah menunjuki kami ke jalan yang lurus. Apabila seseorang mengikuti ajaran kamu tanpa pengetahuan, dianggap sebagai orang mengadakan kebohongan terhadap Allah, maka bagaimanakah halnya orang yang sengaja mengadakan kebohongan terhadap-Nya, dan menyimpang dari jalan yang telah ditunjukkan-Nya secara sadar, padahal ia mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Kekafiran semacam itu merupakan perbuatan yang amat keji, tidak akan diampuni. Oleh sebab itu kami tidak akan melakukannya". Nabi Syu'aib as mengingatkan bahwa Ilmu Allah Maha Luas, meliputi segala sesuatu. Ia mengetahui segala hikmah dan hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan bagi hamba-Nya. Kehendak-Nya senantiasa berlaku sesuai dengan hikmah tersebut. Maka segala sesuatu yang terjadi pada makhluknya tidaklah terlepas dari hikmah tersebut. Oleh sebab itu, kepada Allah saja ia dan para pengikutnya bertawakkal dan berserah diri, dan disertai ketaatan dalam menjalankan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, yaitu menjaga syari'at dan agama-Nya. Dialah yang melindungi Nabi Syu'aib dari segala ancaman dan gangguan kaumnya dan dari segala bahaya di mana Nabi Syu'aib tidak mempunyai daya untuk menghindari dan melawannya .

Requirement yang kelimpuluh enam yakni perintah agar takut terhadap ancaman Allah. Terdapat 1 ayat yakni Q.S Al-Qamar ayat 21.

Q.S. Al Qomar (54) ayat 21
<i>fakayfa k na a b wanu uri</i>
<i>Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.</i>

Pada ayat ini Allah menggambarkan betapa pedihnya azab yang menimpa kaum 'Aad, kaum Nabi Hud as. Azab itu berupa angin yang mampu menceraiberaikan, merenggut dan melumat mereka. Angin meninggalkan mereka bagaikan pokok pohon kurma yang tercerabut dari tanah berikut bonggolnya. Pemandangan itu sungguh mengejutkan dan menakutkan. Angin itu demikian keras. Angin yang dikirimkan kepada kaum 'Aad merupakan salah satu tentara Allah. Ia merupakan salah satu kekuatan alam semesta yang merupakan makhluk Allah. Ia berhembus selaras dengan hukum alam yang dipilih-Nya. Dia mengirimkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya melalui hembusan yang sejalan dengan hukum tersebut tanpa terjadi kontradiksi antara alur perjalanannya yang alamiah dengan tugas yang diperintahkan kepadanya sesuai dengan kehendak Allah sebagai Pemilik urusan dan Pemilik hukum alam .

Dalam hal ini Abu Ja'far berkata, pada ayat ini Allah berfirman: Wahai kaum Quraisy sekalian, lihatlah dan ambillah pelajaran, bagaimana azab yang Aku turunkan kepada kaum 'Aad, yang disebabkan oleh kekafiran mereka terhadap Tuhannya, dan yang disebabkan oleh pendustaan mereka terhadap rasul utusan Allah. Itu merupakan ketetapan dari Allah, sesuai dengan perilaku dan perbuatan mereka sendiri. Lihatlah pula oleh kalian bagaimana peringatan yang Allah berikan pada kisah tersebut .

Requirement yang kelimpuluh tujuh yakni perintah untuk berpetualang. Terdapat 1 ayat yakni Q.S Nuh ayat 20.

Q.S. Nuh (71) ayat 20
<i>litasluk minh subulan fij j n</i>
<i>"supaya kamu menjalani jalan-jalan yang Luas di bumi itu".</i>

Di dalam ayat ini Allah menegaskan kepada Nuh as supaya menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu. Allah menciptakan untuk kalian agar kalian menetap dan melintasi jalanan di sana, ke mana saja kalian kehendaki dari penjuru dan belahannya . Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya ini “Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”, dia berkata, “Jalan-jalan dan cabang-cabangnya”. Sementara dari Ibnu ‘Abbas, “Jalan yang bermacam-macam” .

Semua itu merupakan rangkaian peringatan Nabi Nuh as kepada kaumnya mengenai kekuasaan dan keagungan Allah dalam penciptaan langit dan bumi serta nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka, di mana Dia memberikan berbagai macam manfaat langit dan bumi kepada mereka. Dengan demikian, Dia adalah sang Pencipta lagi Pemberi rizki, yang telah menjadikan langit sebagai atap dan bumi sebagai hamparan, Dia juga meluaskan rizki bagi makhluk-makhluk-Nya. Dia-lah Rabb yang wajib diibadahi, diesakan serta tidak boleh disekutukan dengan sesuatu apa pun.

Requirement yang kelimpuluh delapan yakni perintah untuk memikirkan masa depan umat. Terdapat 1 ayat yang yakni Q.S Nuh ayat 27.

Q.S. Nuh (71) ayat 27

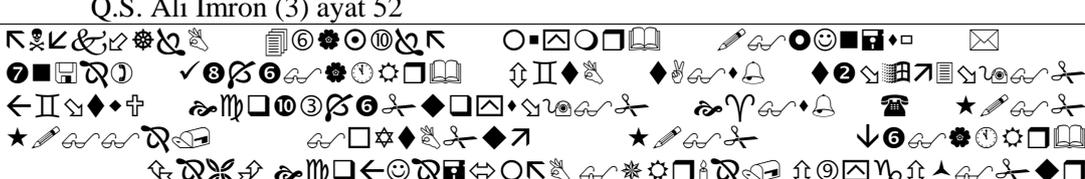
<i>innaka in ta arhum yu ill ib daka wal yalid ill f jiran kaff r n</i>
Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.

Ayat 27 ini menegaskan dalam kisah Nuh as bahwa sesungguhnya jika Allah biarkan seorang pun saja dari mereka tetap hidup, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Nya, yaitu yang Allah ciptakan setelah mereka yakni pelaku maksiat dalam perbuatan dan kafir dalam hati. Semuanya itu diketahui oleh Nuh a.s karena pengalamannya hidup bersama mereka dan tinggal di tengah-tengah mereka selama 950 tahun . Nabi Nuh a.s dalam do'anya di atas menegaskan bahwa anak-anak orang-orang kafir itu akan menjadi kafir dan durhaka pula. Sementara ulama menyatakan bahwa hal itu telah diketahui Nabi Nuh a.s melalui informasi Allah. Menurut hemat Quraish-Shihab, hal tersebut tidak harus demikian, apalagi di

sini justru Nuh as yang “menyampaikannya” kepada Allah. Beliau lebih cenderung memahami penyampaian Nuh as itu berdasar pengalaman beliau ratusan tahun hidup di tengah-tengah generasi masyarakatnya. Ketika itu terbukti bahwa pengaruh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sehingga jika orang tua yang demikian mantap dengan kekufurannya dibiarkan hidup dan mendidik anak-anaknya, tentulah sang anak tidak akan jauh berbeda dari orang tua yang mendidiknya. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa ucapan Nabi Nuh as yang direkam ayat di atas merupakan salah satu isyarat tentang besarnya pengaruh orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Ini sejalan pula dengan informasi Rasul saw yang menyatakan bahwa “Setiap anak dilahirkan atas fithroh. Lalu ke dua orang tuanyalah yang meyahudikannya, atau memajusikannya atau mengkristenkannya.” Di sisi lain, pengaruh gen orang tua yang dominan pun diisyaratkan oleh kisah keluarga Nabi Nuh as. Putra sang Nabi itu yang rupaya lebih banyak dipengaruhi oleh gen ibunya yang kafir pada akhirnya menjadi seorang anak durhaka sehingga ikut tenggelam bersama para pendurhaka lainnya (Al Misbah).

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang hendaknya tidak hanya memperhatikan anggota masyarakatnya saja, tetapi hendaknya memperhatikan jauh ke depan melampaui batas generasinya. Setiap tindakan harus diperhitungkan dampaknya bukan hanya untuk generasi masa kini, tetapi hendaknya memperhitungkan pula kepentingan masa datang. Pertimbangan inilah yang menjadi-misalnya-Umar Bin Khoththob tidak membagikan tanah yang diduduki pasukan kaum muslimin di Irak untuk anggota pasukan berdasar firman-Nya.

Requirement yang kelimpuluh sembilan yakni perintah berserah diri kepada Allah. Terdapat 2 ayat yakni Q.S Ali ‘Imron ayat 52 dan Nuh ayat 22.

<p>Q.S. Ali Imron (3) ayat 52</p>  <p><i>falamm a assa s minhumu alkufra q la man an r il all hi q la al aw riyy na na nu an ru all hi mann biall hi waisyhad bi-ann muslim na</i></p> <p>Maka tatkala Isa mengetahui keingkarannya mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami</p>
--

adalah orang-orang yang berserah diri.

Pada ayat ini Allah merangkan hubungan Nabi Isa as dengan kaumnya, dan apa yang telah dijalannya dari mereka: baik berupa hambatan-hambatan, tantangan, kekerasan, serta rencana-rencana untuk membunuhnya. Selain itu Allah juga menerangkan pertolongan-pertolongan yang telah diberikan kepada golongan orang yang mengakui keesaan Allah, serta ancaman-ancaman-Nya yang disampaikan kepada orang kafir, dan siksaan yang menimpa mereka di dunia dan di akherat. Tatkala Isa as meyakini bahwa kaumnya Bani Israel tetap dalam kekafiran dan menemui penolakan yang keras dari mereka, bahkan bermaksud meyakitinya, bertanyalah dia “Siapakah penolong-penolongku kepada Allah?”. Dalam tafsir Shofwatut Tafasir Mujahid berkata, “Maksudnya adalah siapa yang akan mengikuti menuju jalan Allah?” Isa as benar-benar menemui tantangan yang keras dari orang Yahudi, mereka mengerumuninya dan memperolok-oloknya. Mereka berkata “Apakah yang telah dimakan oleh si anu tadi malam, apa yang disimpannya di rumahnya untuk besok pagi?” walaupun Isa as dapat menjawabnya, namun mereka masih tetap memperolok-oloknya. Pada saat meningkatnya tantangan dan ancaman itulah, kaum Hawariyun bersedia menyediakan tenaga mereka untuk memperteguh dakwah Rasul Allah dan bersedia memegang teguh ajaran-ajarannya serta meninggalkan ajaran-ajaran yang lalu yang salah .

Q.S. Nuh (71) ayat 22



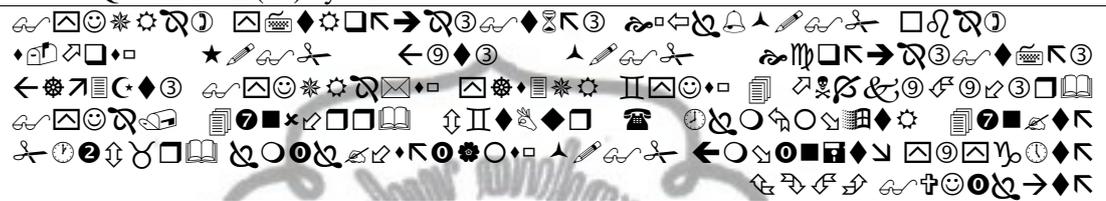
wamakar makran kubb r n

dan melakukan tipu-daya yang Amat besar".

Dalam ayat 22 ini Allah menggambarkan serta menambahkan bukti ketidaktaatan mereka pada dakwah Nuh as yakni dengan melakukan tipu daya yang amat besar. Mereka mengikuti sambil melakukan tipu daya bahwa mereka berada di jalan kebenaran dan petunjuk. Dalam tafsir Fii Zhilailil Quran dijelaskan bahwa mereka melakukan tipu daya yang maksimal besarnya. Mereka melakukan tipu daya untuk membatalkan dakwah dan menutup jalannya untuk dapat sampai ke dalam hati manusia. Mereka melakukan tipu daya untuk menghiasi kekufuran, kesesatan, dan kejahiliaan yang menjerumuskan kaumnya. Para pembesar dan pemimpin umat Nabi Nuh a.s mengadakan tipu muslihat dengan cara menghambat

dan menghancurkan agama yang dibawa Nabi Nuh a.s. Di antaranya adalah dengan menghalangi dan mengancam orang-orang yang hendak mengikuti seruan Nuh as, memperkuat kedudukan berhala, dan bahkan menghasut masyarakat untuk menganiaya Nuh as.

Requirement yang keenampuluh yakni perintah memegang janji. Ada 1 ayat yaitu Q.S Al-Fath ayat 10.

Q.S. Al Fath (48) ayat 10

<p><i>inna alla na yub yi naka innam yub yi na all ha yadu all hi fawqa ayd him faman naka a fa-innam yanku u al nafsihi waman awf bim hada alayhu all ha fasayu't hi ajran a m n</i></p>
<p><i>bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.</i></p>

Dalam ayat ini Ibnu Abbas berkata “beberapa orang Badui Madinah tidak ikut berperang bersama Nabi Muhammad saw dalam menaklukkan kota Makah. Padahal beliau sudah menyuruh mereka untuk demi menjaga diri kafir Quraisy. Nabi melakukan ihram umrah dan menggiring hewan/kurban untuk dam, agar orang-orang tahu bahwa beliau tidak ingin perang. Hal itu menyebabkan orang-orang badui itu bermalas-malasan dan beralasan punya kesibukan.

Para sahabat yang membaiaatmu di Hudaibiyah yaitu Baitur-Ridhwan, pada hakekatnya mereka membaiaat Allah. Pada hakekatnya berjanji setia kepada beliau sama dengan berjanji setia kepada Allah. Ibnu Katsir berkata “Allah hadir bersama mereka, mendengar ucapan mereka, melihat tempat mereka dan tahu lahir batin mereka. Maka Allah-lah yang membaiaat dengan perantara Nabi Muhammad saw. Barangsiapa melanggar baiat itu, maka akibat perbuatan itu hanya kembali pada dirinya sendiri. Sebab dia menghalangi pahala dari dirinya dan membuat dirinya disiksa karena melanggar janji yang dia ikrarkan kepada Tuhannya. Dan barangsiapa memenuhi janjinya maka Allah akan memberikan pahala yang besar kepadanya berupa surga, negeri hamba-hamba yang berbakti (Shofwatut Tafasir).

Dalam tafsir Kementerian Agama ditambahkan bahwa para sahabat waktu itu berjanji kepada Rasulullah tidak akan lari dari pertempuran serta akan bertempur sampai titik darah penghabisan memerangi orang-orang musyrik Makah, seandainya kabar yang disampaikan kepada mereka bahwa ‘Usman bin ‘Affan yang diutus Rasulullah itu benar telah mati dibunuh orang musyrik Makah.

Requirement ke enampuluh satu yakni ayat perintah bersabar. Di dalam ayat ini Allah meminta nabi Muhammad untuk bersabar dan mengambil pelajaran dari Nabi Daud.

Q.S. Sh d (38) ayat 17	
	
<i>i bir al m yaq l na wau kur abdan d w da al-aydi innahu aww bun</i>	
<i>bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan).</i>	
Tindak tutur Meminta bersabar	
<i>Ishbir</i> Bersabarlah	

Kata (*i bir*) pada ayat di atas merupakan fi'il amr yang berasal dari kata يصبر - (*abara- ya biru*). Kata ini mempunyai maksud perintah untuk bersabar atas sesuatu. Dengan demikian perintah untuk berbuat sabar ini diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang menjalani perjalanan hidup di dunia.

Dalam ayat 17 ini Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw, “Sabarlah wahai Muhammad, terhadap perkataan orang-orang musyrik dari kalangan kaummu yang tidak engkau sukai, sesungguhnya Kami mengujimu dengan berbagai kesusahan, sebagaimana Kami menguji para rasul Kami sebelumnya. Kemudian Kami akan memberimu ketinggian dan kemenangan atas orang yang mendustakan dan memusuhimu, sebagaimana Sunnah Kami terhadap para rasul yang Kami utus kepada hamba-hamba Kami sebelumnya. Di antara mereka adalah Ayyub dan Daud putra Eysa. Ingatlah dia sebagai orang yang memiliki kekuatan (Tafsir Ath-Thabari).

Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar mengingatkan kaumnya akan kisah Nabi Daud as yang memiliki kekuatan. Dimaksud kekuatan pada ayat ini adalah kekuatan dalam mentaati Allah dan kekuatan dalam memahami agama. Ketaatan kepada Allah dan pengetahuannya terhadap agama tergambar pada tindakannya yang selalu berjuang untuk melaksanakan amanat, menyebarkan seruan menganut agama tauhid, tanpa menampakkan kelemahan sedikit pun. Nabi Daud as terkenal sebagai nabi yang paling kuat beribadah. Ia menggunakan waktunya sepertiga malam untuk sholat dan selang hari untuk berpuasa.

b. *Prohibitives*:

Prohibitives bermakna melarang atau membatasi, pada dasarnya adalah perintah/suruhan supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Dalam analisis data ditemukan beberapa ayat yang berkenaan dengan *prohibitives* yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2: subtindak tutur *prohibitives*

No	Sub TTD	Surat dan ayat	Kisah	Jumlah
1	Melarang menyekutukan Allah	Luqman (31) ayat 13	Luqman	4 ayat
		Nuh (71) ayat 23	Nuh	
		Nuh (71) ayat 24	Nuh	
		Al Ahqaf (46) ayat 28	Hud	
2	Melarang berperilaku sombong	An Naml (27) ayat 31	Sulaiman	2 ayat
		Ad Dukhan (44) ayat 19	Musa	
3	Melarang takut	Asy-Syu ara (26) ayat 15	Musa	2 ayat
		Th ha (20) ayat 68	Musa	
4	Melarang ragu-ragu	Az Zuhruf (43) ayat 61	Isa	1 ayat
5	Melarang bertengkar	Al Kahfi (18) ayat 22	Ashabul Kahfi	1 ayat
6	Melarang membuat hina	Al Hijr (15) ayat 69	Luth	1 ayat
7	Melarang berputus asa	Yusuf (12) ayat 87	Yusuf	1 ayat
8	Melarang mentaati orang yang melewati batas	Asy-Syu ara (26) ayat 151	Sholeh	1 ayat
9	Melarang menyentuh	Asy Syu'ara (26) ayat 156	Sholeh	1 ayat
10	Melarang memalingkan	Th ha (20) ayat 16	Musa	1 ayat
11	Melarang bertanya	Al Kahfi (18) ayat 70	Musa	1 ayat
12	Melarang menghukum	Al Kahfi (18) ayat 73	Musa	1 ayat
13	Melarang bersedih	Maryam (19) ayat 24	Isa	1 ayat

14	Melarang melanggar sumpah	Sh d (38) ayat 44	Ayub	1 ayat
15	Melarang mengikuti orang yang tidak mengetahui	Yunus (10) ayat 89	Musa	1 ayat
16	Melarang berbuat dusta	Th ha (20) ayat 61	Musa	1 ayat
17	Melarang memohon sesuatu yang tidak diketahui	Hud (11) ayat 46	Nuh	1 ayat
18	Melarang menoleh	Al Hijr (15) ayat 65	Luth	1 ayat
19	Melarang menceritakan	Yusuf (12) ayat 5	Yusuf	1 ayat

Dalam tabel di atas terdapat 4 ayat yang berisi melarang menyekutukan Allah atau berbuat syirik. Kata *(L tusyrik)* merupakan kalimat larangan keras untuk berskutu dengan selain-Nya. Kalimat tersebut terdiri dari kata *(Lâ)* kemudian diikuti fi'il mudhori' *(Tusyriku)* yang berarti menyekutukan-Nya.

Surat Luqman (31) ayat 13 tersebut tertuang larangan secara eksplisit untuk tidak berbuat syirik. Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia member pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar . Adapun dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan, setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Lukman serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Lukman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain.

Melarang berbuat syirik terdapat juga dalam surat Nuh (71) ayat 23 dan 24, juga Al Ahqaf (46) ayat 28. Di dalam ketiga ayat tersebut, larangan berbuat syirik tidak tertuang secara eksplisit, tetapi diambil dari makna implikatur.

Surat Nuh ayat 23, Allah menjelaskan bahwa tipu daya kaum nabi Nuh adalah selain mereka menyembah Allah, mereka juga menyembah patung. Berhalab-halaba yang terdapat pada masa kaum Nuh; Wadd, Suwa', Yaghust, Ya'uq dan Nasr, semuanya ini merupakan nama-nama orang saleh dari kaum Nabi Nuh as.

Setelah mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum dari orang saleh tersebut agar mereka membuat patung-patung mereka di majlis-majlis yang menjadi tempat duduk mereka, yang sekaligus diberi nama dengan nama-nama mereka. Kemudian kaumnya itu pun mengerjakan bisikan setan tersebut sehingga ketika orang-orang saleh tersebut itu telah wafat / generasi pertama dan ilmu pun sudah mulai terkikis, maka patung-patung itupun akhirnya dijadikan sesembahan oleh generasi berikutnya.

Surat Nuh (71) ayat 24 menerangkan bahwa patung-patung yang mereka jadikan sesembahan dan yang dengannya mereka telah menyesatkan banyak orang. Dan sesembahan tersebut masih terus berlanjut pada abad-abad berikutnya sampai zaman sekarang ini di negeri Arab dan non Arab serta seluruh golongan anak cucu Adam as. Di akhir ayat 24 ini Allah menggambarkan doa Nuh as kepada-Nya, yang demikian itu merupakan do'a Nabi Nuh as untuk kaumnya atas keangkuhan, kekufuran, dan keingkaran mereka. Sebagaimana Musa juga pernah memanjatkan doa yang sama untuk Fir'aun dan bala tentaranya.

Ayat 28 surat Al Ahqaf (46) melanjutkan ayat sebelumnya, andai umat-umat yang telah lalu, yang Kami binasakan itu tidak ditolong oleh patung-patung, berhala-berhala, dan tuhan-tuhan yang mereka sembah untuk mendekatkan diri kepada Rabb, seperti yang mereka duga. Ini adalah hujjah dari Allah untuk nabi-Nya, Muhammad saw, atas kalangan musyrik/kaumnya. Ayat ini mengandung celaan dan menertawakan mereka. Seakan-akan ketiadaan berhala itu menolong mereka karena mereka lenyap. Siksa yang menimpa mereka adalah akibat kebohongan mereka atas Allah. Mereka mengira para berhala itu adalah sekutu Allah dan pemberi syafaat mereka di sisi-Nya.

Di dalam tabel di atas ditunjukkan temuan melarang berperilaku sombong 2 ayat yakni An Naml (27) ayat 31 dan Ad Dukhan (44) ayat 19. Di dalam ayat 31 surat An Naml, kata *(All ta l)* mempunyai arti jangan sekali-sekali. Untuk itu jangan pernah melakukan hal yang telah dilarang, sekalipun hanya sekali. Sedangkan *(Ta'lu)* merupakan fi'il mudhori' yang berarti berlaku sombong/menyombongkan diri. Dengan demikian hal ini merupakan larangan untuk jangan sekali-kali menyombongkan diri.

Ayat 31 ini menerangkan isi surat Nabi Sulaiman as, yaitu agar Ratu Saba' dan kaumnya tidak bersikap sombong dan angkuh. Nabi Sulaiman as mengharap

agar mereka datang kepadanya dalam keadaan tunduk dan menyerah diri kepada Allah yang asma-Nya telah dijadikan pembuka dalam suratnya. Jangan sekali-kali menentang agama Allah itu. Dari surat Sulaiman itu dipahami bahwa hanya itulah yang diminta oleh Sulaiman, yaitu agar mereka segera beriman kepada Allah dan ia tidak menuntut sesuatu yang lain.

Di dalam Ad Dukhan (44) ayat 19, kata *(Laa ta'lu)* merupakan bentuk kalimat larangan yang berasal dari kata *يعلو* ('*Ala-Ya'lu*). Dalam hal ini dilarang menyombongkan diri terhadap Allah. Musa menghimbau kaum Fir'aun agar mereka jangan menyombongkan diri kepada Allah dengan mengingkari ketuhanan-Nya, dengan mengakui bahwa ketuhanan itu ada pada diri mereka, dan jangan mendurhakai-Nya serta menyalahi perintah-Nya. Selanjutnya Musa as menegaskan bahwa dia datang kepada mereka dengan membawa bukti yang nyata atas kebenaran apa yang dia serukan itu. Bukti nyata itu antara lain peristiwa yang terjadi antara Musa as dan Fir'aun yang dikisahkan dalam Al-Quran dalam surat Asy-Syu'ara ayat 30-33.

Melarang untuk takut ditemukan 2 ayat juga, yakni Asy-Syu'ara (26) ayat 15 dan Thaha (20) ayat 68.

Sebelum ayat 15 surat Asy-Syu'ara, dikisahkan bahwa Musa as merasa bersalah karena telah membunuh orang Qibthi yang akhirnya menjadikan Musa as keluar dari negeri Mesir. Namun lebih lanjut lagi Allah berfirman "Janganlah takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)." Yaitu Allah berfirman kepadanya: "Jangan takut sedikitpun tentang hal itu." "Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami:sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan" yaitu sesungguhnya Aku bersama kalian dengan penjagaan, naungan, pertolongan dan dukungan-Ku.

Di dalam surat Thaha (20) ayat 68, kata *(Laa Takhof)* merupakan kalimat gabungan yang terdiri dari kata "Laa" yang berarti larangan, setelah itu diikuti fi'il mudhori' *(Takhof)* yang berarti merasa takut. Dengan demikian hal ini larangan untuk tidak takut. Dikisahkan bahwa setelah suruhan Fir'aun berkumpul semua dan berhadap-hadapan dengan Musa as, yang pada akhirnya tukang-tukang sihir yang jumlahnya sangat banyak itu masing-masing melemparkan tongkat dan tali seolah-olah lembah itu menjadi penuh dengan ular yang sebagian menindih sebagian lainnya. Di saat itulah Musa merasa takut dalam

hatinya. Musa as menghawatirkan orang-orang akan terpengaruh oleh sihir mereka itu serta tertipu oleh mereka sebelum dia melemparkan apa yang ada di tangannya itu. Dan Allah pun menyuruh Musa as agar ia tidak takut dengan peristiwa tersebut, karena sesungguhnya Musa as lah yang akan menang.

Selanjutnya tentang ayat yang berisi larangan untuk ragu-ragu ditemukan dalam surat Az Zuhruf (43) ayat 61. Di dalam ayat ini Allah menerangkan tentang kelebihan yang diberikan kepada Nabi Isa yang akan menjadi bukti tentang adanya hari kiamat. Hal ini karena Nabi Isa mukjizat-mukjizat besar, seperti menghidupkan orang mati, menyembuhkan kebutaan, dan sebagainya. Mukjizat-mukjizat itu merupakan bukti bahwa Allah yang memberikannya mampu menciptakan hari kiamat. Dengan demikian maksud ayat ini adalah bahwa munculnya Nabi Isa menjelang hari kiamat merupakan tanda bahwa kiamat akan datang. Selanjutnya Allah meminta manusia agar tidak meragukan datangnya hari kiamat, ﴿لَا تَعْجَبْ لَآئِن يَأْتِيَ الْبُشْرَىٰ أَيُّهَا الْمَرْءُ الْكَافِرُ﴾ (*fal tamtarunna*) yang bermakna “janganlah kamu ragu-ragu”. Oleh karena itu mereka harus mempersiapkan diri dengan cara beriman dan berbuat baik, agar dapat memetik buah iman dan amalnya nanti di akherat. Dengan begitu manusia akan hidup bahagia selamanya di hari akherat nanti.

Larangan untuk tidak bertengkar di dalam surat Al Kahfi (18) ayat 22 Allah berfirman bahwa nanti ada orang-orang ahli kitab dan lainnya pada zaman Nabi Muhammad saw yang akan mengisahkan cerita Ashhabul Kahfi dengan menerka-nerka jumlah mereka. Ada yang akan mengatakan bahwa jumlah para pemuda Ashhabul Kahfi tiga orang dan keempatnya adalah anjingnya, ada yang mengatakan jumlah mereka lima orang, keenamnya adalah anjingnya. Semua itu hanyalah terkaan terhadap perkara ghaib. Sedang pihak ketiga berkata bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, kedelapannya adalah anjingnya. Selanjutnya Allah melarang umatnya dengan ﴿لَا تَجَادَلُوا فِي الْبُشْرَىٰ أَيُّهَا الْمَرْءُ الْكَافِرُ﴾ (*fala tumari fihim*) “janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka” dan ﴿لَا تَتَّخِذُوا الْبُشْرَىٰ أَيُّهَا الْمَرْءُ الْكَافِرُ﴾ (*wal tastafti fhim*) “jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu)”.

Surat Al Hijr (15) ayat 69 berisi larangan berbuat hina. Kata (*Wal tukhz ni*) merupakan kalimat larangan yang mempunyai maksud janganlah membuat terhina. Kalimat larangan di atas terdiri dari kata (*L*) yang berarti larangan, yang setelah itu diikuti fi’il mudhori’, berasal dari يَخْزِي - (*Akhzay-Yukhzî*) yang berarti membuat atau menjadi terhina. Dalam ayat

sebelumnya Luth berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya orang-orang yang kalian datangi untuk berbuat nista terhadap mereka itu adalah tamuku. Sudah seharusnya seorang laki-laki menghormati tamunya. Jadi janganlah kalian mempermalukan tamu-tamuku, wahai kaumku. Muliakanlah aku dengan tidak melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan terhadap mereka”.

Larangan berputus asa ditemukan dalam surat Yusuf (12) ayat 87. Kata تايئسوا (*Wal tay-as*) merupakan kalimat larangan yang mempunyai maksud larangan untuk berputus asa. Kalimat di atas terdiri dari kata (Laa) yang berarti larangan, yang kemudian diikuti fi'il mudhori' تايئسوا (*Tay-asû*) yang berarti berputus asa. Dalam ayat 87 ini, Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, “Ketika Ya'qub mengharap berita tentang Yusuf, ia berkata pada anak-anaknya, “Wahai anak-anakku, pergilah ke tempat kalian datang dan kalian meninggalkan saudara kalian. Maka carilah berita tentang Yusuf”. Carilah Yusuf dan temukan berita tentangnya. Janganlah kalian berputus asa bahwa Allah akan mendatangkan kegembiraan pada kita, karena kesedihan yang kita rasakan terhadap Yusuf dan saudaranya, Allah akan memberikan kebahagiaan dari sisi-Nya, sehingga Allah akan mempertemukan dengan keduanya.

Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 151 terdapat larangan mentaati orang yang melewati batas. Kata تطيعوا (*Wal tu_*) merupakan kalimat larangan yang keras agar tidak mentaati sesuatu yang dilarang tersebut. Kalimat tersebut terdiri atas kata (Laa) yang berarti larangan, kemudian diikuti fi'il mudhori' تطيعوا (*Tu_*) yang berarti mentaati. Dalam ayat 151 ini setelah Nabi Saleh as menyuruh kaumnya untuk beribadah kepada-Nya dan mentaati segala yang telah diperintahkan-Nya, kemudian dilanjutkan, “Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan,” yaitu para tokoh dan pembesar mereka yang mengajak mereka kepada kesyirikan, kekafiran dan menentang kebenaran.

Larangan menyentuh terdapat di dalam surat Asy-Syu'ara (26) ayat 156. Kata ولا تمسوها (*Walâ tamassûhâ*) merupakan kalimat larangan yang mempunyai arti larangan untuk menyentuh sesuatu. Kalimat tersebut terdiri atas kata (*Lâ*) yang berarti larangan, kemudian diikuti fi'il mudhori' (*Tamassû*) yang berarti menyentuh. Sedangkan huruf ها (*Hâ*) di akhir merupakan objek. Di dalam ayat ini

kaum Tsamud tidak percaya kepada kerasulan Nabi Saleh karena menurut mereka, dia adalah manusia biasa seperti mereka juga. Seharusnya rasul yang diutus Allah itu bukan manusia biasa, tetapi malaikat atau makhluk yang berbeda dengan mereka. Oleh karena itu kaum Tsamud meminta Nabi Saleh mendatangkan mukjizat, lantas Allah pun memenuhi keinginan mereka dengan mendatangkan seekor unta betina sebagai mukjizat bagi Nabi Saleh. Unta tersebut memiliki sifat-sifat yang sangat luar biasa, dengan demikian Nabi Saleh melarang kaum Tsamud untuk menyentuh bahkan mengganggu unta tersebut.

Larangan untuk berpaling dalam surat Th ha (20) ayat 16 berupa kalimat *يَصَدِّكَ* (*Falâ ya uddannaka*) yang merupakan gabungan beberapa kata yang terdiri atas *Lâ* yang berarti larangan, kemudian diikuti setelahnya fi' il mudhori' *يَصَدِّكَ* (*ya uddanna*) yang maksudnya adalah larangan untuk memalingkan. Dalam ayat 16 ini, "Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya". Yang menjadi sasaran dari Khithab ini adalah setiap individu dari para mukallaf. Yakni janganlah kalian mengikuti jalan orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat dan lebih memilih kenikmatan dunianya, mendurhakai tuannya serta mengikuti hawa nafsunya. Barang siapa mengikuti mereka dalam melakukan hal tersebut, maka dia benar-benar telah gagal lagi merugi, yakni hancur dan lenyap.

Konteks larang bertanya di dalam surat Al Kahfi (18) ayat 70 Dalam ayat 70 adalah ketika Khidir dapat menerima Musa as dengan pesan, "Jika kamu berjalan bersamaku, maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan sebenarnya". Nabi Musa as mau menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa as yang demikian itu merupakan sopan santun orang yang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap sopan-santun murid dengan gurunya atau sikap pengikut dengan yang diikutinya. Kadang-kadang rahasia guru atau orang yang diikuti belum tentu dipahami oleh murid atau pengikutnya ketika itu juga, tetapi baru dapat dipahami kelak di kemudian hari. Kalimat (*Lâ tas-alni*) merupakan kalimat larangan yang diawali dengan kata (*Lâ*), lantas dilanjutkan dengan fi' il mudhori' (*Tas alni*) atau

keterangan lebih spesifik merujuk pada larangan apa yang tidak diperkenankan yaitu tidak diperbolehkan “bertanya”.

Sedangkan larangan menghukum dalam surat Al Kahfi (18) ayat 73 berupa kata *(Lâ Tuâkhiznî)* yang merupakan kalimat larangan yang diawali dengan kata *Lâ* yang berarti janganlah. Lantas dilanjutkan dengan fi’il mudhori’ *(Tuâkhiznî)* yang berarti “memberi sesuatu dalam hal ini beban kepada-ku”.

Di dalam ayat 73 ini setelah Khidir dan Musa menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki, berangkatlah keduanya. Mereka menaiki kapal dan pada akhirnya mengalami beberapa peristiwa yang dianggapnya Nabi Musa as aneh. Dia pun tidak sabar akan peristiwa tersebut. Namun hamba yang saleh itu mengingatkan kembali terkait kesepakatan awalnya.

Larangan bersedih ditemukan di dalam surat Maryam (19) ayat 24. Kata *(Lâ Tuâkhiznî)* merupakan kata bentuk larangan karena diawali kata *Lâ* yang berarti janganlah melakukan hal yang telah dilarang. Sedangkan huruf *ya* di akhir merupakan tanda bahwa yang dilarang bersedih adalah berjenis kelamin perempuan. Di dalam ayat 24 ini, datanglah Jibril dan berseru dari suatu tempat yang rendah, “Janganlah kamu bersedih hati, karena sesungguhnya Tuhanmu telah mengalirkan sebuah anak sungai di bawahmu”. Ini merupakan suatu rahmat bagi Maryam karena tempat itu pada mulanya kering tidak ada air yang mengalir, tetapi kemudian terdapat aliran air yang bersih.

Surat Sh d (38) ayat 44 berisi larangan melanggar sumpah. Kata *“Laa Tahnats”* merupakan kalimat larangan yang seorang hamba harus benar-benar menjauhi perkara yang dilarang tersebut. Kata *Laa* yang kemudian disusul itu fi’il mudhari’ mengandung arti larangan. Dalam hal ini dilarang untuk melanggar sumpah. Dalam ayat 44 ini setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Ayyub as untuk menghentakkan kaki ke bumi agar air sejuk dapat memancar, kini ayat ini melanjutkan bahwa: Dan di samping menghentakkan kaki, ambillah juga dengan tanganmu yang kini telah sembuh seikat rumput, maka pukullah dengannya walau sekali pukul dan janganlah melanggar sumpahmu. Setelah Allah memberi jalan keluar atas sumpahnya, ayat ini menjelaskan mengapa kemudahan itu diperoleh Nabi Ayyub as.

Selanjutnya, larangan mengikuti orang yang tidak mengetahui terdapat dalam surat Yunus (10) ayat 89 Kata *(Laa tattabi'ân)* merupakan kalimat gabungan yang terdiri dari kata “Laa” yang berarti larangan, setelah itu diikuti fi'il mudhori'. Dengan hal tersebut mempunyai arti larangan melakukan sesuatu. Dalam hal ini adalah larangan untuk mengikuti. Dalam ayat 89 ini Allah mengabulkan doa buruk mereka berdua Musa dan Harun atas Fir'aun dan para pembesar kaumnya. “Sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus” tetaplah kalian pada apa yang ada kalian, yaitu berdakwah untuk menyembah Allah dan mengutarakan hujjah. “Dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui” janganlah kalian melewati jalan orang-orang bodoh dalam meminta disegerakan atau tidak tenang dengan janji Allah.

Larangan berbuat dusta ditemukan di dalam surat Th ha (20) ayat 61. Kata *(Laa taftarû)* merupakan kalimat gabungan yang terdiri dari “Laa” yang berarti larangan, setelah itu diikuti fi'il mudhori' *(Taftarû)* yang berarti berbuat dosa. Dengan demikian hal ini merupakan larangan untuk tidak melakukan kedustaan terhadap Allah. Di dalam ayat 61 ini, Allah menggambarkan bagaimana Musa as yang ketika itu sedang berhadap-hadapan dengan para tukang sihirnya Fir'aun. Para tukang sihir itu merasa senang dan tertarik karena mengharapkan hadiah darinya jika mereka menang. “Musa berkata kepada mereka: celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah”. Yakni, janganlah kalian membuat ilusi kepada orang-orang dengan tindakan kalian mengadakan beberapa hal yang sebenarnya tidak mempunyai hakekat, seakan-akan ia makhluk, padahal sesungguhnya ia bukan makhluk hidup. Dengan demikian kalian telah melakukan kedustaan terhadap Allah.

Di dalam surat Hud (11) ayat 46 terdapat larangan memohon sesuatu yang tidak diketahui. Kata *(Falâ tas alni)* merupakan kalimat gabungan yang terdiri dari kata “laa” yang berarti larangan, setelah itu diikuti fi'il mudhori' *(Tas-alni)* yang berarti meminta atau memohon. Dengan demikian hal ini larangan untuk meminta sesuatu. Di dalam ayat 46 ini diterangkan bahwa Allah menolak permohonan Nuh as agar anaknya Kan'an bisa lepas dari azab topan itu. Allah menerangkan bahwa Kan'an yang enggan masuk kapal itu tidak termasuk keluarganya yang dijanjikan oleh Allah akan diselamatkan dari topan karena anak

itu telah melakukan perbuatan tidak baik. Dia tidak mau turut masuk ke dalam kapal dan tidak mau menerima petunjuk yang benar, walaupun petunjuk itu datang dari ayahnya sendiri, yang telah menjadi rasul Allah. Ia tetap keras kepala dan membangkang bersama dengan orang-orang kafir lainnya dan harus ditenggelamkan di waktu topan itu. Allah tidak membedakan sesama manusia melainkan takwanya, tanpa memandang warna kulit, bangsa dan keturunan.

Larangan menoleh di dalam surat Al Hijr (15) ayat 65 terdapat kata لا ياتفت (*Laa yaltafit*) yang merupakan kalimat gabungan yang terdiri dari “*Laa*” yang berarti larangan, setelah itu diikuti fi’il mudhori’ ياتفت (*Yaltafit*) yang berarti menoleh. Dengan demikian hal ini larangan untuk menoleh ke belakang. Kata “*fa asri*” dalam ayat ini maknanya adalah perjalanan di malam hari, sedang al-qith’u dari suatu malam artinya bagiannya. Perintah kepada Nabi Luth as untuk pergi meninggalkan kempungnya bersama kaumnya terjadi pada malam hari sebelum subuh. Ia diperintahkan berada di belakang mereka untuk mengawasi mereka agar jangan sampai seorang pun ketinggalan. Juga jangan sampai mereka menegok atau menoleh ke belakang ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya dilakukan oleh orang-orang yang berhijrah meninggalkan kampung halaman.

Terakhir, larangan menceritakan terdapat di dalam surat Yusuf (12) ayat 5. Kata “*l taq u*” merupakan kalimat larangan pada suatu perkara yang sedang terjadi. Pada konteks ayat ini mempunyai arti “janganlah kamu ceritakan”. Di dalam ayat ini Abu Ja’far dalam Tafsir Ath-Thabari berkata: Allah berfirman “Ayahnya berkata”. Ya’qub berkata pada anaknya, Yusuf as “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan iri dan dengki terhadapmu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakanmu). Mereka membuat tipu daya untuk memperdayaimu, dan menimbulkan sikap permusuhan terhadapmu. Mereka juga akan menaati perintah syetan dalam hal memperdayaimu. Sesungguhnya syetan bagi Adam dan anak-anakna itu merupakan musuh, dan permusuhan mereka telah dijelaskan dengan sangat gamblang dan jelas. Berhati-hatilah terhadap godaan syetan yang akan menghasut saudara-saudaramu karena kedengkian mereka terhadapmu bila kamu menceritakan mimpimu kepada mereka. Yakni Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Beliau melihat mereka sujud kepada beliau. lalu beliau menceritakan hal tersebut kepada ayahnya. Ibnu Waki menceritakan bahwa

Nabi Ya'qub tinggal daerah Syam, dan beliau memberikan perhatian lebih terhadap Yusuf dan salah satu saudaranya. Tatkala saudara-saudaranya yang lain melihat kecintaan ayahnya yang berlebihan terhadap keduanya, saudara-saudaranya itu pun iri dan dengki terhadap keduanya.

c. Questions.

Dalam pengertian ini, *questions* (pertanyaan) memiliki pengertian khusus artinya bahwa apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Terdapat perbedaan di antara pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak semuanya penting untuk taksonomi ilokusi, juga terdapat pernyataan ujian dan pertanyaan retorik. “Menginterogasi” juga mengandung sesuatu yang tidak terdapat dalam “menanyai”, di samping itu “menguji” dan “menyelidik” keduanya tidak bisa digunakan untuk melaporkan isi pertanyaan tetapi hanya diperlukan untuk mengarahkan topiknya. Yang termasuk dalam *questions* adalah; bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi.

Hasil analisis data bisa dilihat di dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3: subtindak tutur *questions*.

No	Sub TTD	Surat dan ayat	Kisah	Jumlah
1	Bertanya apakah	Al Anbiya (21) ayat 67	Ibrahim	10 ayat
		Al A raf (7) ayat 63	Nuh	
		Al A raf (7) ayat 69	Hud	
		Hud (11) ayat 73	Ibrahim	
		Th ha (20) ayat 9	Musa	
		Al H qah (69) ayat 3	Kaum Tsamud	
		Al An am (6) ayat 80	Ibrahim	
		Al Baqarah (2) ayat 133	Ya'kub	
		Al Kahfi (18) ayat 9	Para Penghuni Gua	
		Al Baqarah (2) ayat 258	Ibrahim	
2	Bertanya tidakkah	Al Ankabut (29) ayat 19	Ibrahim	7
		Al Anbiya (21) ayat 67	Ibrahim	
		Hud (11) ayat 51	Hud	
		Al A raf (7) ayat 22	Adam	
		Al F l (105) ayat 1	Muhammad	
		Nuh (71) ayat 15	Nuh	
		Al Ankabut (29) ayat 19	Ibrahim	

3	Bertanya mengapa	Nuh (71) ayat 13	Nuh	4 ayat
		An Naml (27) ayat 54	Luth	
		Ash-Shaffat (37) ayat 124	Ilyas	
		Al Ahqaf (46) ayat 28	Hud	
4	Bertanya bolehkah	Al Kahfi (18) ayat 66	Musa	1
5	Bertanya siapakah	As shof (61) ayat 14	Isa	1
6	Bertanya adakah	Al Qomar (54) ayat 22	Kaum Ad	2 ayat
		Al Qomar (54) ayat 40	kaum Luth	
7	Bertanya manakah	Yusuf (12) ayat 39	Yusuf	1
8	Bertanya patutkah	Ash-Shaffat (37) ayat 125	Ilyas	1
9	Bertanya maukah	Al Qashash (28) ayat 12	Musa	1

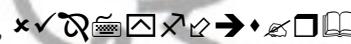
Pada tabel di atas ditunjukkan bahwa subtindak tutur bertanya apakah? ditemukan sebanyak 10 kali dengan berbagai variasi dalam bahasa Arab.

Pertama, kata *(Afalâ)* merupakan gabungan dari beberapa kata, (a) yang berarti apakah, yang berarti maka, dan yang berarti tidakkah. Dengan demikian kalimat ini mengandung maksud, sekali-kali apakah kalian tidak berfikir. Dalam ayat Al Anbiya (21) ayat 67 ini disebutkan lanjutan dari ucapan Ibrahim as kepada mereka, bahwa mereka akan celaka bersama patung-patung yang mereka sembah selain Allah. Apakah mereka tidak memahami keburukan dan kesesatan perbuatan mereka? Ucapan yang dilontarkan itu telah menyebabkan para penyembah patung itu sungguh terpojok, dan mengibarkan kemarahan mereka yang amat sangat.

Kedua, pertanyaan *(awa ajibtum)* berarti apakah kamu heran? ditemukan 2 kali dalam ayat 63 dan 69 surat Al A'raf. Di dalam ayat 63 Allah menerangkan tentang kecaman nabi Nuh kepada kaumnya, bahwa tidaklah patut mereka merasa heran atau ragu-ragu terhadap datangnya peringatan dari tuhan yang dibawa oleh seorang laki-laki dari kalangan mereka sendiri. Dia memperingatkan tentang adzab yang akan menimpa mereka, bilamana mereka tetap dalam kekafiran. Dengan peringatan itu, mereka akan dapat memelihara diri dari perbuatan syirik dan munkar sehingga mereka memperoleh rahmat Allah.

Surat AL A'raf ayat 69 berkenaan dengan kisah nabi Hud ketika beliau mengajak kaumnya kembali menyembah Allah yang tiada Tuhan selain-Nya,

langsung orang-orang terkemuka dari mereka yang kafir mengatakan kepadanya: Sesungguhnya kami memandang engkau kurang akal, bahkan kami mengira engkau berdusta, sebab engkau mengajak kami membuang berhala yang demikian banyak lalu menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Demikianlah contoh kekafiran kaum Aad, beribu tahun sebelum nabi Muhammad saw. Orang kafir beribu tahun yang lalu dengan orang kafir di abad berapapun hampir tidak berbeda cara berpikir dan menentangnya terhadap ajaran tauhid, sehingga nabi Hud menjawab: “Hai kaumku aku tidak kurang akal, tetapi sebenarnya aku rasul (utusan) Allah Tuhan yang memelihara, mencipta, dan menjamin alam semesta. Dan aku hanya sekedar menyampaikan risalah amanat Tuhanku, bahkan aku hanya memberi nasihat yang tulus ikhlas kepadamu. Apakah kamu merasa heran karena peringatan Tuhanmu dibawa oleh seorang dari golonganmu, untuk memperingatkan kamu. Ingatlah ketika Tuhan menjadikan kalian sebagai khalifah (penghuni bumi) setelah ditinggalkan kaum nabi Nuh, bahkan Tuhan telah melebihkan kekuatan dan bentuk tubuhmu dari mereka. Ingatlah nikmat karunia Allah itu supaya kamu selamat, bahagia dan tidak tersiksa oleh amal perbuatanmu sendiri yang mencoba menentang Allah itu.”

Ketiga,  (*ata jab na*) apakah kamu merasa heran? Di dalam surat Hud (11) ayat 73 para Malaikat berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa tidak sulit bila Dia menghendaki akan menganugerahkan anak kepada siapa saja meskipun hal itu menurut adat dan kebiasaan tidak mungkin terjadi.

Selanjutnya dalam surat Th ha (20) ayat 9 terdapat pertanyaan ,  (*hal at ka*) apakah telah sampai kepadamu? Pada ayat ini Allah memulai kisah nabi Musa dengan ungkapan bertanya kepada nabi Muhammad apakah telah sampai kepadanya peristiwa dan kisah nabi Musa ketika berdakwah kepada umatnya. Cara yang demikian untuk memfokuskan perhatian, dalam hal ini perhatian nabi Muhammad dan juga umatnya kepada apa yang akan disampaikan. Telah menjadi kebiasaan orang arab, apabila akan disampaikan kisah atau berita, maka akan didahului dengan ungkapan berbentuk pertanyaan untuk menarik perhatian supaya pendengar mengikuti berita atau kisah itu dengan penuh perhatian.

Pertanyaan  (*wam*) dan apakah? Ditemukan dalam surat Al H qah (69) ayat 3 yang berisi pertanyaan apakah kamu tahu apa hari kiamat itu?

Segala sesuatu yang dikatakan dalam Alquran, *wa ma adroka*, maka Rasulullah diberi tahu tentang hal itu. Dan segala sesuatu yang dikatakan di dalam Alquran, *wa ma yudrika*, maka beliau tidak diberitahu urusan itu.

Pertanyaan ﴿أَمْ لَكُمْ آلِهَةٌ كَالَّذِينَ يَدْعُونَ﴾ (atu jj nn) apakah kamu hendak membantah? ditemukan dalam surat Al An'am (6) ayat 80. Ayat ini mengandung kisah bahwa ajakan nabi Ibrahim kepada kebenaran mendapatkan tantangan yang berat dari kaumnya. Ibrahim dibantah oleh kaumnya pada waktu beliau menyampaikan agama tauhid karena nabi Ibrahim mengemukakan kesalahan mereka yang menyembah berhala dan mendewakan bintang-bintang. Bukti-bukti nabi Ibrahim itu melemahkan, bahkan membatalkan akidah mereka, karena akidah mereka hanyalah didasarkan pada taklid kepada nenek moyang mereka. Itulah sebabnya nabi Ibrahim menanyakan kepada mereka mengapa mereka menolak agama tauhid, padahal Ibrahim telah mengemukakan dalil-dalil kebenaran agama tauhid sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah dan keyakinan Ibrahim sendiri. Bukankah mereka mengetahui bahwa berhala dan bintang-bintang yang mereka puja itu memiliki kekurangan sedangkan Pencipta jagat raya dan isinya adalah Mahasempurna.

Surat Al Baqarah (2) ayat 133 terdapat pertanyaan ﴿أَمْ لَكُمْ آلِهَةٌ كَالَّذِينَ يَدْعُونَ﴾ (m ta bud na) apa yang kamu sembah? Ayat ini diarahkan kepada orang-orang Yahudi, ketika mereka bertanya kepada Rasulullah s.a.w, "Tidakkan engkau mengetahui bahwa Ya'kub di hari-hari menghadapi kematiannya mewasiatkan kepada putera-puteranya agar memeluk agama Yahudi? Maka turunlah ayat ini untuk membantah ucapan mereka itu. Ayat tersebut menentang kebenaran ucapan orang-orang Yahudi bahwa mengapa berani mengucapkan yang demikian. Apakah mereka hadir ketika Ya'kub berwasiat, sehingga Ya'kub beragama Yahudi atau Nasrani? Tidak, mereka tidak menghidirinya, oleh karena itu jangan mengada-ada, mengatakan sesuatu yang tidak ada, seperti mengatakan Ibrahim beragama Yahudi atau Nasrani, dan sebagainya. Yang diwasiatkan Ya'kub kepada puteranya adalah agar mereka menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka menganut agama Islam, agama yang dianut Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, Isa, dan yang dianut para nabi.

Di dalam tabel di atas terdapat 7 pertanyaan tidakkah. Pertama, di dalam surat Al Ankabut (29) ayat 19 terdapat pertanyaan ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ (Awalam yaraw) merupakan gabungan beberapa kata yang berarti apakah, yang berarti dan serta

berarti tidak, *يروا* merupakan *fi'il mudhori'* yang berarti melihat atau memperhatikan objek. Dengan demikian berarti apakah mereka tidak memperhatikan. Di sini Allah menegaskan bilamana orang-orang kafir tetap tidak juga percaya kepada Allah Yang Maha Esa seperti apa yang telah disampaikan oleh para Rasul-Nya, maka mereka diajak melihat dan memikirkan tentang proses kejadian diri mereka sendiri sejak permulaan sampai akhir. Allah menciptakan manusia mulai proses dari rahim ibu selama enam atau sembilan bulan atau lebih. Setelah lahir manusia diberi kemampuan, pendengaran, penglihatan dan akal pikiran. Untuk menjamin kehidupannya, Allah memudahkan sumber-sumber rezeki guna menunjang kelestarian hidupnya. Apabila telah datang takdir, Allah mewafatkannya melalui malaikat yang ditugaskan. Dalam Tafsir Ath-Thobari dijelaskan "Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan, Dia ciptakan dari bayi, kemudian anak-anak, kemudian remaja, kemudian dewasa atau tua-renta".

Surat Al Anbiya (21) ayat 67 terdapat pertanyaan  *Afal* apakah kamu tidak?

Terkait dengan ayat tersebut, ayat sebelumnya diungkapkan mengenai orang-orang penyembah berhala yang mengakui bahwa patung-patung itu tidak dapat mendengar, berpikir dan berbicara, maka Ibrahim segera menjawab dengan mengatakan mengapa mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat member manfaat sedikitpun, dan tidak pula dapat mendatangkan madharat kepada mereka, bahkan ia tidak dapat berbicara dan mempertahankan diri. Dalam ayat 67 ini disebutkan lanjutan dari ucapan Ibrahim kepada mereka, bahwa mereka akan celaka bersama patung-patung yang mereka sembah selain Allah. Apakah mereka tidak memahami keburukan dan kesesatan perbuatan mereka? Ucapan itu telah membuat para penyembah patung itu sungguh-sungguh terpojok, dan mengobarkan kemarahan mereka yang amat sangat.

Pertanyaan  dalam surat Hud (11) ayat 51 berkenaan dengan nabi Hud dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya, sama sekali tidak meminta upah dan bayaran, sehingga mereka tidak dapat menuduhnya untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Ia hanya mengharap pahala dari Allah yang telah menciptakannya sebagai manusia yang berpikiran sehat dan dapat membebaskan dirinya dari menyembah patung-patung yang dibikin oleh kaum Nuh. Patung-patung itu mereka buat untuk mengabadikan jasa-jasa nenek moyang

mereka yang saleh. Sebenarnya mereka terjerumus ke lubang syirik itu karena dipermainkan oleh tipu daya setan yang pada mulanya dimaksudkan untuk menghormati dan mengagungkan, tetapi akhirnya menjadi sesembahan.

Surat Al Araf (7) ayat 22 tentang pertanyaan ﴿أَلَمْ نَنْهَكَ أَنْ تَعْبُدَ الْآلِهَآءَ مَعَهُ﴾ (*Alam anhakuma*)

bukankah aku telah melarang? berkenaan dengan kisah Adam dan istrinya ketika Iblis menggoda keduanya seakan-akan dia adalah pemberi nasihat yang baik. Iblis membujuk dengan menjanjikan kebahagiaan kepada keduanya. Iblis menunjukkan kesungguhannya, sehingga Adam tidak melihat sedikitpun sesuatu yang mencurigakan. Apa yang dikemukakan Iblis dan dianjurkannya itu adalah bohong atau tipu daya belaka, maka keduanya terpengaruh dengan bujukan iblis penipu itu, lalu mereka makan buah pohon yang dilarang oleh Allah untuk mendekatinya. Lalu keduanya lupa sama sekali akan kedudukan mereka dan larangan Allah kepada mereka.

Pertanyaan dalam surat Al F1 (105) ayat ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْهٖٔنَ آيَةً﴾ (*alam tara*) tidakkah kamu memperhatikan? adalah tentang kisah kelahiran nabi Muhammad saw. Beliau dilahirkan pada tahun gajah. Peristiwa gajah ini sangat dikenal di kalangan bangsa arab. Ringkasan cerita adalah, ada suatu kaum berkehendak menyombongkan diri dengan kekuatan pasukan gajahnya untuk menyerang sebagian hamba-hamba-Nya, menguasai dan menindas mereka. Kemudian Allah menghancurkan mereka hingga rusak berantakan, sekalipun sebelumnya mereka merasa yakin dengan kekuatan, peralatan, dan jumlah mereka. Semua usaha mereka sama sekali tak berhasil, dan usahanya tidak sedikit pun membawa manfaat.

Sedangkan ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْهٖٔنَ آيَةً﴾ (*alam tarau*) tidakkah kamu memperhatikan? dalam surat Nuh (71) ayat 15 adalah Nuh meminta kaumnya agar memperhatikan langit yang terdiri dari tujuh tingkat. Ayat ini menggunakan *alam tarau* (tidakkah kamu memperhatikan). Pertanyaan ini memiliki makna memerintah untuk memperhatikan. Memperhatikan disini artinya menggunakan pikiran. Oleh karena itu, cara memperhatikan yang diperintahkan adalah dengan menggunakan cara yang lazim digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Pertanyaan ﴿أَلَمْ يَأْمُرْ بِالْعَدْلِ﴾ (*awa lam*) apakah mereka tidak? dalam surat Al Ankabut (29) ayat 19 merupakan rangkaian dari peringatan nabi Ibrahim kepada kaumnya. Dalam ayat ini Allah menegaskan bilamana orang-orang kafir tetap tidak percaya kepada Allah Yang Maha Esa seperti apa yang telah disampaikan para

rasul-Nya, maka mereka diajak untuk melihat dan memikirkan tentang proses kejadian diri mereka sendiri sejak dari permulaan sampai akhir.

Pertanyaan mengapa? ditemukan 4 ayat. Pertama, surat Nuh (71) ayat 13 ﴿لَا يَنْفَعُكُمْ إِذَا أَنْزَلْنَا الْحَمِيمَ﴾ *m lakum* mengapa kamu? Yakni nabi Nuh bertanya yang memiliki arti menasihati kaumnya bahwa mereka seharusnya mengakui kekuasaan Allah yang Maha Besar. Mereka juga seharusnya berharap dimuliakan oleh Allah dengan beriman kepada-Nya. Tetapi sayangnya, hal itu tidak mereka lakukan.

Kedua, ﴿لَا تَجْعَلُوا لِحُكْمِ اللَّهِ كَيْدًا﴾ (*ata't na*) mengapa kamu mengerjakan? dalam surat An Naml (27) ayat 54 menerangkan kejahatan kaum Luth. Oleh karena itu, Luth memperingatkan mereka dengan keras, agar mereka menghentikan perbuatannya. Kaum Luth melakukan perbuatan homoseksual, padahal mereka mengetahui perbuatan itu dilarang. Mereka melakukannya di muka umum, pada berbagai pertemuan, seakan-akan mereka menganjurkan orang lain untuk melakukannya pula. Apabila mereka tidak bisa melakukan perbuatan itu pada seseorang dengan suka rela, mereka memaksanya. Apabila ada tamu-tamu singgah ke negeri mereka, maka mereka berusaha agar tamu-tamu itu mengikuti kehendak mereka yang bejat itu.

Ketiga, surat Ash-Shaffat (37) ayat 124 dengan ﴿لَا تَتَّبِعُوا الْاَيْدِي﴾ (*al tattaq na*) mengapa kamu tidak bertakwa? Adalah tentang kisah nabi Ilyas ketika mengingatkan kaumnya agar bertaqwa kepada Allah, yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Nabi Ilyas adalah putera Yasin bin Finhas bin "Ilyar bin nabi Harun saudara nabi Musa. Masa kenabiannya setelah nabi Sulaiman. Ia diutus Allah kepada bani Israel ketika kaumnya itu tidak lagi menyembah Allah, tetapi menyembah berhala. Raja-raja mereka juga mendukung agama berhala tersebut, bahkan membangun tempat-tempat khusus penyembelihan hewan untuk dipersembahkan kepada berhala.

Surat Al Ahqaf (46) ayat 28 juga bertanya tentang mengapa tidak? yakni ﴿فَالْاُولٰٓئِكَ﴾ (*falaula*) adalah bahwa umat-umat yang telah lalu, yang Allah binasakan itu tidak ditolong oleh patung-patung, berhala-berhala, dan tuhan-tuhan yang mereka sembah untuk mendekatkan diri kepada Rabb. Ini adalah hujjah dari Allah untuk nabi-Nya, Muhammad saw, atas kalangan musyrik/kaumnya. Dia berfirman kepada mereka "Andai tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah memberi suatu manfaat kepada kalian, atau berguna bagi kalian di sisi Allah,

seperti kalian duga, bahwa kalian hanya menyembahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, niscaya penyembahan umat-umat sebelum kalian yang telah Kami binasakan, yang menurut mereka memberi manfaat, tentu dapat menangkal siksa atau memberi syafaat kepada mereka di sisi Rabb mereka.

Pertanyaan bolehkah? ditemukan dalam surat Al Kahfi (18) ayat 66
 ﴿هَلْ أَتَاكَ نَبِيٌّ كَخَالِدٍ﴾ (Hal attabi'uka) bolehkah aku mengikutimu. Kata هل (Hal Attabi'uka) merupakan suatu kalimat yang menyatakan sebuah pertanyaan sekaligus permintaan. Karena هل (Hal) sendiri berarti “apakah” mengandung maksud bertanya. sedang kata أَتَاكَ (Attabi'uka) merupakan fi'il mudhori' yang berarti aku mengikutimu. Dalam ayat 66 ini, Allah menyatakan maksud Nabi Musa as datang menemui Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan.

Berikutnya, As shof (61) ayat 14 ﴿مَنْ أَمْشَرَكَ إِلهًا﴾ (man anshori) merupakan suatu kalimat yang menyatakan sebuah pertanyaan sekaligus permintaan. Karena مَنْ (man) sendiri berarti “siapakah” mengandung maksud bertanya. Sedang kata أَمْشَرَكَ (anshori) merupakan fi'il mudhori' yang berarti menolongku. Jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”

Pertanyaan tentang adakah dalam surat Al Qomar (54) ayat 22 dan ayat 40 ﴿أَفَادَاكُ﴾ (Fahal) adakah? Yakni Allah menyebutkan bahwa kisah-kisah yang ada dalam Alquran tidak lain sebagai pelajaran, bukan sebagai sejarah yang hanya dibaca saja. Manusia diminta memperhatikan bagaimana azab Allah terhadap orang-orang yang kafir kepada-Nya dan mendustakan para rasul. Bagaimana Allah memberikan pertolongan kepada rasul-rasul-Nya itu dan menghukum musuh-musuh mereka dengan hukuman yang setimpal. Sesungguhnya Allah telah memudahkan lafaz Alquran dan memudahkan artinya, dan Allah memenuhi Alquran dengan bermacam-macam pelajaran dan nasihat.

Surat Yusuf (12) ayat 39 ﴿لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَہٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ﴾ (a-*arb bun*) manakah tuhan-tuhan? Ayat ini berkenaan dengan kisah Yusuf yang meneruskan dakwahnya dengan menyeru dua pemuda yang menjadi kawannya di dalam penjara; “Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?” Ini adalah seruan yang ikhlas dari seorang kawan yang setia dan jujur kepada kawan-kawannya. Pertanyaan dalam seruan ini merupakan suatu penegasan bahwa berhentilah menyembah tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu dan sembahlah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Berikutnya pertanyaan patutkah dalam Ash-Shaffat (37) ayat 125 ﴿لَا تُدْعٰوْنَ بِاَسْمَآئِہٖمْ سُبْحٰنَہٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ﴾ (*atad na*) patutkah kamu menyembah? berkenaan dengan kisah nabi Ilyas ketika beliau meminta kaumnya untuk meninggalkan penyembahan patung yang diberi nama Ba'l. Menurut sebagian ulama Ba'l adalah nama-nama patung orang-orang Funisia pada jaman sebelum masehi. Ada pula yang mengatakan bahwa Ba'l adalah nama patung yang disembah penduduk kota Ba'labak di barat Damaskus. Nabi Ilyas mengecam mereka, mengapa mereka menyembah patung itu, karena patung itu tidak mencipta bahkan tidak bisa berbuat apa-apa.

Terakhir, surat Al Qashash (28) ayat 12 tentang bertanya maukah? ﴿اَلَمْ نَجْعَلِ لَّہٗٓ اٰیٰتٍ لِّیُّذَکِّرَ ۚ وَلٰیۤ اٰیٰتٍ اِلَّا لِقَوْمٍ مُّذٰبٍ﴾ (*hal adullukum*) maukah kamu aku tunjukkan? berkenaan dengan kisah nabi Musa. Ibu Musa menyuruh kakak perempuannya (kakak Musa) mencari-cari berita tentang Musa. Lalu kakak Musa mengikuti peti yang berisi Musa. Akhirnya dia melihat dari kejauhan peti itu telah memasuki kawasan Fir'aun dan diselamatkan keluarganya, dibawa ke istana. Di istana orang-orang sibuk mencari siapa yang cocok menyusukan anak itu, karena ia menolak setiap wanita yang hendak menyusukannya. Setelah kakak Musa mengetahui hal itu, ia memberanikan diri tampil ke muka dan mengatakan bahwa ia mengetahui seorang wanita yang sehat dan banyak air susunya. Mungkin Musa mau disusukan wanita tersebut. Wanita itu dari keluarga baik-baik dan anak itu pasti akan dijaga dengan penuh perhatian dan penuh rasa kasih sayang. Kakak Musa mengatakan hal itu karena mengharapkan kesenangan hati raja Fir'aun dan mengharapkan pemberian yang banyak dari raja. Dengan perkataan tersebut mereka tidak menaruh kecurigaan dan mengizinkan Musa dibawa ke rumah ibunya.

d. *Permissives*.

Seperti halnya dengan perintah dan larangan, *permissives* (pemberian ijin) mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan pemberian izin adalah dengan mengabulkan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Yang termasuk dalam tindak tutur *permissive* adalah; menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan.

Di dalam analisis data diperoleh 2 tindak tutur *permissive* sebagai berikut:

1. Membolehkan untuk menjalankan

Q.S. Hud (11) ayat 55

<i>min d nihi fak d n jam an umma l tun ir ni</i>
<i>dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.</i>
<p style="text-align: center;">Tindak Tutur Membolehkan untuk menjalankan</p>
<p><i>Fakiiduunii</i> Maka jalankanlah</p> 

Kata فكيدونى (*Fak d n*) merupakan fi'il amr yang berasal dari kata يكيدي – (*kâda-yakîdu*) yang berarti menjalankan perintah atau membolehkan melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan. Dengan demikian hal ini diperbolehkan menjalankan sesuatu.

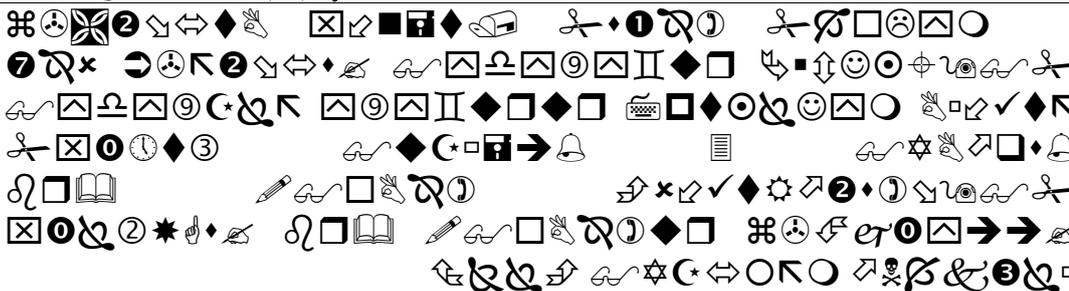
Pada ayat ini Allah menerangkan kelanjutan dari jawaban Hud as kepada kaumnya dengan yang lebih keras dan dijiwai oleh keberanian yang penuh untuk mempertanggungjawabkan kebenaran dakwahnya. Dengan nada menentang Hud as menyuruh kaumnya yang sangat membangkang itu, supaya bersatu semuanya dengan tuhan-tuhan mereka dalam melaksanakan segala tipu daya untuk membinasakannya seketika itu juga, tanpa memberikan kesempatan kepadanya, untuk mempersiapkan terlebih dahulu guna membela diri. Jawaban ini cukup jelas

menunjukkan bahwa Hud as tidak takut sama sekali kepada kaumnya yang kafir itu, apalagi kepada tuhan-tuhan mereka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Perkataan serupa ini pernah diucapkan Nabi Nuh as kepada kaumnya, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah QS Yunus ayat 71 . Adapun dalam Tafsir Fathul Qadir dijelaskan kata “fakiiduuni jami’an” sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan juga tuhan-tuhan kalian jika memang benar sebagaimana yang kalian klaim bahwa tuhan–tuhan itu dapat mendatangkan mudharat kepadaku, dan tuhan-tuhan itu telah menimpakan penyakit gila kepadaku. Tapi segerakanlah dan lakukanlah yang ingin kalian lakukan. Ini menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap mereka dan berhala-berhala yang mereka sembah sehingga membukakan telinga mereka serta menampakkan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan mereka atas apa pun.

Abu Ja’far berkata dalam Tafsir Ath-Thabari, ini merupakan informasi dari Allah yang disebutkan kepada Nabi-Nya, yaitu tentang perkataan kaum Nabi Hud as saat Nabi Hud as menasihati mereka untuk mengesakan Allah dan mempercayainya, serta meninggalkan sesembahan patung dan berhala. Mereka berkata ‘Kami tidak akan pernah meninggalkan sembah-sembahan kami, dan kami tidak akan pernah mengatakan melainkan bahwa pelecehan dan larangan untuk menyembahnya akan menjadikanmu gila. Hud as lalu berkata kepada mereka, sesungguhnya aku mempersaksikan Allah atas diriku, dan saksikan juga oleh kalian wahai kaum, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang sedang dan akan kamu persekutukan dalam menyembah Allah dari sesembahan dan berhala-berhala dari selain-Nya.

Implikatur pada ayat ini adalah bahwa Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya diperintah oleh Allah untuk meneladani kisah Nabi Hud as yang tidak takut sama terhadap ancaman-ancaman serta tipu daya yang digencarkan oleh orang-orang kafir. Inilah pentingnya membangun keimanan sekokoh mungkin, semaksimal mungkin agar ujian dan tantangan yang kian meningkat tidak membuat iman kita menjadi luntur bahkan goyah. Untuk itu sebagai umat mukmin selayaknya berdoa sungguh-sungguh, meminta kekuatan, keimanan, kesabaran, keikhlasan dan menggantungkan segala apa pun itu kepada Allah. Perkara sebesar apa pun itu akan menjadi ringan karena kita menjalaninya dengan bantuan dari Allah.

2. Membolehkan menghukum

Q.S. Al Kahfi (18) ayat 86	
	
<p><i>att i balagha maghriba alsysyamsi wajadah taghrubu f aynin ami-atin wawajada indah qawman quln y alqarnayni imm an tu a iba wa-imm an tattakhi a f him usn n</i></p>	
<p><i>hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan Dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.</i></p>	
<p>Tindak Tutur membolehkan menghukum</p>	
<p><i>An-tu'adziba</i> Boleh menghukum</p>	

Kata (*An Tu'azziba*) merupakan fi'il mudhori' yang mempunyai arti menyiksa ataupun memberi hukuman kepada orang yang bersangkutan.

Dalam ayat 86 ini Allah menggambarkan kisah Dzulkarnain setelah melalui jalan yang dimudahkan oleh Allah menuju arah barat. "Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari", dia sampai ke arah barat dan menjumpai matahari terbenam dalam air dan lumpur, menurut penglihatannya, bukan hakekatnya, sebab matahari terlalu besar untuk masuk ke dalam sebuah mata air bumi ini. Ar-Razi berkata: Ketika Dzulkarnain sampai di ujung barat dunia dan hanya tersisa sedikit tanah yang berpenghuni, maka dia melihat matahari seakan-akan tenggelam dalam mata air dan kegelapan, meskipun hakekatnya tidak demikian, sebagaimana orang yang naik kapal melihat matahari seakan-akan tenggelam di lautan jika dia tidak melihat tepi. Hakekatnya matahari tenggelam di balik laut. Di dekat mata air yang panas dan berlumpur itu, dia menemukan sekelompok orang. Allah berfirman kepadanya lewat ilham : kamu boleh membunuh mereka dan boleh berdakwah kepada mereka dengan baik agar memperoleh petunjuk: orang-orang itu kafir, karena itu Allah memberi pilihan kepada Dzulkarnain untuk membunuh mereka atau mengajak mereka untuk Islam. Dengan demikian, Dzulkarnain berbuat baik kepada mereka (Showfatut Tafasir).

Adapun dalam Tafsir Ath-Thabari dijelaskan terkait “Kami berkata: Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka”, yakni kamu boleh membunuh mereka jika mereka tidak mau berikrar dengan mentauhidkan Allah dan tunduk dengan apa yang kamu seru untuk taat kepada Allah. Atau kamu menahan mereka dan mengajarkan kepada mereka tentang kebenaran dan jalan yang lurus.

Implikatur pada ayat ini adalah bahwa Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya diperintah oleh Allah untuk mencermati dan meneladani kisah Dzulkarnain yang ketika itu diberi opsi/pilihan Allah untuk membunuh orang kafir atau mendakwahi mereka dengan cara yang baik. Dalam hal ini setiap mukmin haruslah mengerti benar-benar apa yang seharusnya dilakukan atas pilihan tersebut. Setiap peristiwa pastilah mempunyai sisi tekstual dan kontekstual. Hal inilah yang perlu dipahami, karena tidak semuanya mesti dibunuh dan tidak pula didakwahi. Kesimpulan atas opsi yang diberikan Allah haruslah benar-benar disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya dan pola pikir dalam jangka panjang sebagaimana perjalanan Nabi Nuh as beserta kaumnya. Nabi Nuh as pernah meminta agar Allah membinasakan orang-orang kafir dengan adab yang pedih, kesimpulan ini diambil karena Nuh as telah melihat kelakuan kaumnya yang bertahun-tahun didakwahi namun mereka tidak pernah mengindahkannya sama sekali, bahkan malah berusaha mengejek dan mengancam Nuh as.

e. *Advisories*.

Advisories (menasihati), apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. “Menasihati” bervariasi menurut kekuatan kepercayaan yang diekspresikan. Implikasi dari menasihati merupakan gagasan yang baik.

Terdapat 2 ayat berkenaan dengan *advisories* yakni:

1. Menasihati untuk takut azab Allah

Q.S. Al Ankabut (29) ayat 22	

<p>wam antum bimū jiz na f al-ar i wal f alssam -i wam lakum min d ni all hi min waliyyin wal na rin</p>	
<p>dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali Tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.</p>	
<p>Tindak Tutur menasihati</p>	
<p>Wamâ antum Dan sekali-kali kalian</p>	

Kata (Wamâ antum) merupakan kalimat yang dalam kaidah bahasa Arab kata (Mâ) dapat berarti sesuatu, dapat pula berarti tidaklah / sekali-kali. Dengan demikian hal ini merupakan nasihat untuk dipertimbangkan.

Dalam ayat ini, setelah menjelaskan kekuasaan mutlak Allah, lebih lanjut dipupuskan segala harapan dari para pendurhaka dengan menyatakan: “Jangan duga kamu akan dapat menghindari dari siksa-Nya, karena ketika itu tiada kekuasaan selain kuasa-Nya dan kamu wahai para pendurhaka, manusia atau jin, siapa, kapan, dan di mana pun kamu berada – sekali-kali tidak dapat melepaskan diri dari siksa yang ditetapkan Allah, baik kamu berada dan berbolak-balik di bumi yang terbentang ini dan tidak pula dapat melepaskan diri dari-Nya, walau kamu atau arwah kamu wahai siapa yang hendak disiksa-Nya itu berada di langit, dan sekali-kali tiadalah bagi kamu selain Allah semata-mata pelindung pun, yakni pihak yang dekat kepada kamu yang dapat berfungsi sebagai satu penolong pun yang dapat meringankan siksa yang ditetapkan Allah itu (Tafsir Al-Mishbah). Adapun dalam Tafsir Kementerian dijelaskan, tidak ada yang mengalahkan dan menandingi kekuasaan Allah. Allah berkuasa atas sekalian hamba-Nya. Semua makhluk membutuhkan-Nya. Andaikata seseorang pergi mencari tempat pelarian ke langit yang tinggi, atau bersembunyi dalam perut ikan di laut, ia takkan dapat melepaskan diri dari genggamannya kekuasaan Allah. Oleh karena itu, tidak seorang pun di antara manusia yang dapat mencari seseorang penolong yang akan melepaskan azab dan siksaan Allah, baik di langit maupun di bumi.

Implikatur pada ayat ini adalah bahwa Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya diperintah oleh Allah untuk mengerti dan memahami benar-benar kekuasaan Ilahi yang dihamparkan di jagad raya ini. Dengan begitu manusia akan

sadar betapa tidak kuasa sedikitpun di alam ini. Sejauh ia berlari, menyembunyikan dirinya di tempat paling sembunyi sekalipun itu, bahkan sampai ke luar angkasa, Allah pasti mengetahuinya. Dan tiada tempat lagi untuk berlindung kecuali perlindungan-Nya. Barangsiapa yang dijanjikan terkena azab, maka sekali-kali ia tidak bisa menghindar dari itu.

2. Menasihati untuk bersikap sederhana.

Q.S. Luqman (31) ayat 19	
<p><i>waiq id f masyyika waugh u min awtika inna ankara al-a w ti la awtu al am ri</i> <i>dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.</i></p> <p>Tindak Tutur menasihati untuk bersikap sederhana</p> <p><i>Waiqsid</i> Sederhanakanlah</p>	

Kata (*Waiqsid*) merupakan fi'il amr yang berasal dari kata *يقصد* (*Qasada-Yaqsidu*) yang mempunyai maksud nasihat untuk menyederhanakan. Dan dalam hal ini adalah menyederhanakan kaitannya dalam hal berjalan. Kata "*Al-qosdu*" dalam ayat ini berasal dari kesederhanaan yang dimaksudkan dengan berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan dan kekaguman.

Dalam ayat 19 ini maksudnya adalah bersikap rendah hatilah engkau jika engkau berjalan, jangan bersikap sombong dan jangan tergesa-gesa. Bersikap tenanglah. Dan rendahkanlah suaramu, buatlah suara sedang, sesungguhnya suara yang paling jelek di antara suara-suara yang ada adalah suara keledai, awalnya memanjang dan ujungnya melengking (Tafsir Ath-Thabari).

Kata "*Al-qosdu*" dalam ayat ini berasal dari kesederhanaan yang dimaksudkan dengan berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan dan kekaguman. Di samping itu, kata *al-qosdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan. Jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan

pencapaiannya. Sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong dan mengada-ada. Namun ia harus ditunjukkan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas. Kemudian dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataannya atau nilai kepribadiannya dan berusaha untuk menutupi keraguaannya itu dengan bahasa pedas, keras dan berteriak mengejutkan (Fii Zhilailil Quran). Tiadak lain halnya pendapat lain, “Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar menyakitkan hati dan telinga”.

Implikatur pada ayat ini adalah bahwa Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya diperintah oleh Allah untuk meneladani apa yang telah juga dinasihatkan Lukman kepada anaknya. Inilah penggambaran awal mula kesombongan yang ada di dalam diri manusia, tidak bisa menyederhanakan berjalan. Hal ini disebabkan karena dalam dirinya mengakar kesombongan dan keangkuhan. Selain itu juga tidak diperkenankan untuk berbicara kasar, dengan suara yang tidak enak di dengar. Mulut ibarat sebuah pedang yang harus benar-benar dijaga dan dipergunakan sebagaimana mestinya dan tempatnya. Untuk itu setiap mukmin diharapkan khususnya dalam ayat ini, dua hal yang harus diperhatikan, dipahami dan dilaksanakan dengan benar-benar.

2. Cara Pengungkapan Tindak Tutur Direktif

Sebelum ditampilkan data hasil penelitian, perlu dijelaskan bahwa cara pengungkapan dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur non literal.

Secara garis besar kategori-kategori didasarkan pada: *pertama*, tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif) dengan tuturan langsung memberitahukan dan tidak langsung menyuruh, kalimat tanya (interogatif) dengan

b. Tindak tutur langsung non literal (*direct nonliteral speech act*).

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksud sesuai dengan isi kalimat, namun tidak didampingi kata-kata yang sesuai. Sebagai salah satu contoh deskripsi data hasil penelitian bisa dilihat dalam Alquran surat Al Baqarah (2) ayat 66 sebagai berikut:

Q.S. Al Baqarah (2) ayat 66

<p><i>faja aln h nak lan lim bayna yadayh wam khalfah wamaw i atan lilmuttaq na</i></p>
<p><i>Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.</i></p>

Pada ayat ini Allah menggambarkan bahwa dihadapkanlah mereka atau Yahudi kepada suatu fakta tentang perusakan dan pelanggaran mereka terhadap janji, kemalasannya untuk berpegang teguh padanya, kelemahannya untuk memikul konsekuensinya, dan kelemahannya di dalam menghadapi hawa nafsu dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan dalam waktu dekat.

Dari ayat tersebut terdapat perintah secara langsung tidak literal yakni orang-orang yang bertaqwa hendaknya mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu yakni memahami maksud dari hukuman yang dijatuhkan kepada Bani Israil, untuk menjadi pelajaran bagi manusia agar mencegah perbuatan-perbuatan yang melampaui ketentuan-ketentuan Allah, baik untuk orang yang hidup di waktu itu maupun yang hidup sesudahnya sampai hari kiamat. Hukuman itu juga menjadi pelajaran yang baik bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka senantiasa mengambil pelajaran dengan segala macam kejadian dan selalu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melampaui batas.

Adapun hasil penelitian ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4: cara pengungkapan langsung non literal (*direct nonliteral speech act*).

No	Surat dan ayat	Kisah	Cara Pengungkapan	
1	Maryam (19) ayat 31	Isa	Langsung	Non Literal
2	Al Baqarah (2) ayat 66	Musa	Langsung	Non Literal
3	Taha (20) ayat 39	Musa	Langsung	Non Literal
4	Al Qoshosh (28) ayat 7	Musa	Langsung	Non Literal
5	Al-A'rof (7) ayat 117	Musa	Langsung	Non Literal

6	Al Ahzab (33) ayat 21	Muhammad	Langsung	Non Literal
7	Maryam (19) ayat 34	Isa	Langsung	Non Literal
8	Maryam (19) ayat 35	Isa	Langsung	Non Literal

c. Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*).

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang tidak sesuai maksud, tapi kata-kata yang diungkapkan sama. Sebagai salah satu contoh deskripsi data hasil penelitian bisa dilihat dalam Alquran surat Al Maidah (5) ayat 27 sebagai berikut:

Q.S. Al Maidah (5) ayat 27	
<p><i>wautlu alayhim naba-a ibnay dama bial aqqi i qarrab qurb nan fatuqubbila min a adihim walam yutaqabbal mina al- khari q la la-aqtulannaka q la innam yataqabbalu all hu mina almuttaq na</i></p>	
<p>Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".</p>	
<p>Tindak Tutur: Perintah menceritakan</p>	
<p>Wautlu Ceritakanlah</p>	

Dalam ayat ini Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menceritakan kepada kaumnya tentang kisah kedua putera Nabi Adam as ketika mereka berkorban. Putera nabi Adam yang bernama Qabil mempunyai ladang dan puteranya yang bernama Habil mempunyai peternakan kambing. Kedua putra nabi Adam mempunyai saudara kembar perempuan. Pada waktu itu Allah mewahyukan kepada Nabi Adam agar Qabil dikawinkan dengan saudara perempuan Habil. Dengan perkawinan itu Qabil tidak senang dan marah, saudara kembarnya lebih cantik. Keduanya menghendaki saudara yang cantik itu. Akhirnya Nabi Adam

menyuruh Qabil dan Habil agar berkorban guna mengetahui siapa di antara mereka yang diterima kurbannya. Qabil berkorban dengan hasil pertaniannya dan yang diberikan bermutu rendah, sedang Habil berkorban dengan kambing pilihannya yang baik. Allah menerima kurban Habil, yang berarti bahwa Habil-lah yang dibenarkan mengawini saudara kembar Qabil. Dengan demikian bertambah keraslah kemarahan dan kedengkian Qabil sehingga ia akhirnya membunuh saudaranya itu.

Di dalam ayat tersebut terdapat perintah secara tidak langsung literal agar orang-orang yang beriman mengambil pelajaran yang sangat berharga dari kisah Qabil dan Habil.

Dalam analisis data ditemukan 88 ayat direktif yang diungkapkan secara tidak langsung literal (*indirect literal speech act*). Adapun hasil penelitian bisa dilihat dalam tabel 8 (terlampir).

d. Tindak tutur tidak langsung non literal (*indirect nonliteral speech act*).

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki makna yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Sebagai salah satu contoh deskripsi data hasil penelitian bisa dilihat dalam Alquran surat Al Ahzab (33) ayat 16 sebagai berikut:

Q.S. Al Ahzab (33) ayat 16	
	
<i>Qul lan yanfaakum al firoru in farartum minal mautil awil qatli wa idzan laa tumattauuna illa qaliila.</i>	
Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja".	
Tindak Tutur: Perintah mengatakan	
<i>qul</i> katakanlah	

Allah berfirman tentang orang-orang yang ingin lari dari medan perang dengan membawa berbagai alasan, bahwasanya seandainya kota Madinah diserbu oleh musuh dari segala penjuru dan mereka disuruh menjadi murtad, niscaya

mereka tidak akan ragu-ragu meninggalkan agama mereka dan melepaskan iman yang belum mantap dan meresap di dalam hati mereka itu, padahal mereka telah berjanji kepada Tuhan sebelum adanya perang Khandaq ini bahwa mereka tidak akan sekali-kali lari dan meninggalkan rasulullah saw seorang diri menghadapi musuh. Demikianlah janji mereka dahulu sebelum dihinggapi rasa takut dan pasti mereka akan dimintai pertanggungjawaban mereka akan janji di hadapan Allah.

Di dalam ayat tersebut Allah secara tidak langsung dan tidak literal memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak lari dari peperangan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

Adapun hasil penelitian ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5: cara pengungkapan tidak langsung non literal (*indirect nonliteral speech act*)

No	Surat dan ayat	Kisah	Cara Pengungkapan	
1	Hud (11) ayat 60	Kaum 'Ad	Tidak Langsung	Non Literal
2	Al Ahzab (33) ayat 16	Muhammad	Tidak Langsung	Non Literal
3	Al Ahzab (33) ayat 17	Muhammad	Tidak Langsung	Non Literal
4	Nuh (71) ayat 19	Nuh	Tidak Langsung	Non Literal
5	Maryam (19) ayat 50	Ibrahim	Tidak Langsung	Non Literal
6	Al Kahfi (18) ayat 98	Dzulqarnain	Tidak Langsung	Non Literal
7	Al Qashash (28) ayat 22	Musa	Tidak Langsung	Non Literal
8	Al Anfal (8) ayat 5	Muhammad	Tidak Langsung	Non Literal
9	Nuh (71) ayat 21	Nuh	Tidak Langsung	Non Literal
10	Al Baqarah (2) ayat 72	Musa	Tidak Langsung	Non Literal
11	Sh d (38) ayat 28	Daud	Tidak Langsung	Non Literal
12	Al H qah (69) ayat 3	Kaum 'Ad	Tidak Langsung	Non Literal
13	Al Kahfi (18) ayat 60	Musa	Tidak Langsung	Non Literal
14	Asy-Syu ara (26) ayat 116	Nuh	Tidak Langsung	Non Literal
15	Al Qomar (54) ayat 21	Kaum 'Ad	Tidak Langsung	Non Literal
16	Nuh (71) ayat 22	Nuh	Tidak Langsung	Non Literal
17	Al Anbiya (21) ayat 67	Ibrahim	Tidak Langsung	Non Literal
18	Al A raf (7) ayat 63	Nuh	Tidak Langsung	Non Literal
19	Al A raf (7) ayat 69	Hud	Tidak Langsung	Non Literal
20	An Naml (27) ayat 54	Luth	Tidak Langsung	Non Literal
21	Al Ahqaf (46) ayat 28	Hud	Tidak Langsung	Non Literal
22	Ash-Shaffat (37) ayat 125	Ilyas	Tidak Langsung	Non Literal
23	Al Ahqaf (46) ayat 28	Hud	Tidak Langsung	Non Literal
24	Th ha (20) ayat 61	Musa	Tidak Langsung	Non Literal
25	Hud (11) ayat 55	Hud	Tidak Langsung	Non Literal
26	Al Kahfi (18) ayat 86	Dzulqarnain	Tidak Langsung	Non Literal
27	Al Ankabut (29) ayat 22	Ibrahim	Tidak Langsung	Non Literal

Dari jbaran di atas bisa disimpulkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6: Prosentase cara pengungkapan tindak tutur direktif.

No	Cara pengungkapan	Jumlah ayat	Prosentase
1	Langsung literal	103 ayat	45,6 %
2	Langsung non literal	8 ayat	3,5 %
3	Tidak langsung literal	88 ayat	38,9 %
4	tidak langsung non literal	27 ayat	12 %
	Total	226	100 %

Berdasarkan pengklasifikasian di atas, dapat dinyatakan bahwa cara pengungkapan tuturan direktif dalam ayat-ayat kisah didominasi dengan cara langsung literal, yakni sebanyak 103 ayat atau 45,6%. Cara pengungkapan langsung non literal sebanyak 8 ayat atau 3,5 %. Cara pengungkapan tidak langsung literal menempati posisi kedua yaitu sebanyak 88 ayat atau setara dengan 38,9%. Terakhir, cara pengungkapan tidak langsung non literal sebanyak 27 ayat atau sebesar 12% dari total data.

3. Kisah yang dominan terdapat tindak tutur direktif.

Setelah dilakukan analisis mengenai subtindak tutur direktif beserta cara pengungkapannya, selanjutnya dipaparkan kisah di dalam Alquran yang terdapat tindak tutur direktif yang paling dominan. Hasil analisis bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7: Proporsi kisah yang mengandung tindak tutur direktif.

No	Kisah	SubTTD	Jumlah ayat	Total
1	Musa	questions	3	61 ayat
		requirement	50	
		prohibitives	8	
2	Nuh	questions	3	27 ayat
		requirement	21	
		Prohibitives	3	
3	Ibrahim	questions	7	19 ayat
		requirement	11	
4	Muhammad	questions	1	15 ayat
		requirement	12	
		Advisories	2	

5	Luth	questions	1	10 ayat
		requirement	7	
		prohibitives	2	

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa merupakan kisah yang paling dominan yang ditemukan ayat-ayat yang berisi tindak tutur direktif. Di dalam kisah Musa tersebut ditemukan tindak tutur direktif sebanyak 61 kali yang terinci ke dalam subtindak tutur *questions* sebanyak 3 ayat yakni dalam surat Th ha (20) ayat 9, Al Kahfi (18) ayat 66, Al Qashash (28) ayat 12. Subtindak tutur *requirement* ditemukan paling banyak dalam kisah ini yakni sejumlah 50 ayat.

Subtindak tutur *requirement* tersebut terdapat dalam surat; Th ha (20) ayat 14, A raf (7) ayat 103, An Naml (27) ayat 14, Al Qashash (28) ayat 40, Al Baqarah (2) ayat 66, Yunus (10) ayat 87, Asy-Syu ara (26) ayat 10, Thaha (20) ayat 21, An Naml (27) ayat 12, Th ha (20) ayat 13, Thaha (20) ayat 22, Asy-Syu'ara (26) ayat 63, Al Baqoroh (2) ayat 73, Th ha (20) ayat 77, Yunus (10) ayat 89, Al Kahfi (18) ayat 62, Yunus (10) ayat 84, Taha (20) ayat 39, Al Qoshosh (28) ayat 7, Al Qashash (28) ayat 16, Al Baqarah (2) ayat 68, Ad Dukhon (44) ayat 24, An Naml (27) ayat 10, Al-A'rof (7) ayat 117, Thaha (20) ayat 19, Thaha (20) ayat 69, Al A'rof (7) ayat 18, Th ha (20) ayat 24, Asy-Syu ara (26) ayat 15, Thaha (20) ayat 97, Asy-Syu ara (26) ayat 52, Ad Dukhan (44) ayat 23, Thaha (20) ayat 77, Th ha (20) ayat 25, Th ha (20) ayat 27, Th ha (20) ayat 29, Th ha (20) ayat 31, Th ha (20) ayat 32, Al Qashash (28) ayat 21, Al Qashash (28) ayat 22, Al A raf (7) ayat 126, Yunus (10) ayat 85, Yunus (10) ayat 86, Al Baqarah (2) ayat 72, Al Baqarah (2) ayat 248, Al Kahfi (18) ayat 60, Th ha (20) ayat 9, Al Qashash (28) ayat 22, Al Qashash (28) ayat 24, dan Al Qashash (28) ayat 25.

Di dalam kisah Musa juga ditemukan subtindak tutur *prohibitives* sebanyak 8 ayat yakni; Ad Dukhan (44) ayat 19, Asy-Syu ara (26) ayat 15, Th ha (20) ayat 68, Th ha (20) ayat 16, Al Kahfi (18) ayat 70, Al Kahfi (18) ayat 73, Yunus (10) ayat 89, dan Th ha (20) ayat 61.

Selain kisah Musa, di dalam tabel di atas juga menunjukkan adanya 4 kisah lain berisi subtindak tutur direktif, yakni kisah Nuh sebanyak 27 ayat dengan rincian; subtindak tutur *questions* sebanyak 3 ayat, *requirement* 21 ayat, dan *prohibitives* 3 ayat. Dalam kisah Ibrahim terdapat 19 ayat terdiri dari 7 ayat

questions dan 11 ayat *requirement*. Kisah Muhammad saw terdapat 1 ayat *questions*, 12 ayat *requirement*, dan 1 ayat *advisories*. Kisah Luth mengandung 1 *questions*, 7 *requirement*, dan 2 *prohibitives*.

Dari 6 jenis subtindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish, ditemukan 5 jenis subtindak tutur dalam kisah-kisah yang mendominasi adanya tindak tutur direktif. *Requirement* adalah subtindak tutur yang paling banyak ditemukan.

B. Pembahasan

Sebagaimana diketahui dalam analisis di atas bahwa subtindak tutur yang ditemukan di dalam ayat-ayat kisah mencakup 5 hal yakni; *requirements*, *prohibitives*, *questions*, *permissives*, dan *advisories*. Lima sub tindak tutur tersebut diungkapkan dengan berbagai cara. *Requirement* mendominasi ditemukannya sub tindak tutur direktif dengan mencakup cara yang paling dominan yakni 61 cara.

Menurut Syarifudin (2007) di dalam al-Qur'an imperatif/direktif diungkapkan dengan berbagai macam struktur, ada yang diungkapkan dengan (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, baik itu perintah untuk melakukan ataupun perintah untuk meninggalkan (imperatif negatif). Keberagaman struktur imperatif tersebut berimplikasi pada keberagaman makna yang terkandung di dalamnya, seperti (1) imperatif yang menunjukkan suatu keharusan untuk berbuat, (2) imperatif yang menunjukkan keharusan untuk ditinggalkan, (3) imperatif dengan menggunakan janji dan pujian, dan (4) imperatif yang bermakna ancaman.

Direktif dalam hal *requirement* sebagaimana yang dominan ditemukan dalam disertasi ini secara teori pragmatik, Allan (1986) mendeskripsikan ciri-ciri *requirement*, yaitu (1) penutur punya alasan untuk meyakini bahwa mitra tutur dapat atau mampu melakukan apa yang diminta, (2) penutur menginginkan sesuatu dilakukan oleh mitra tutur, (3) tuturan yang diujarkan penutur merupakan alasan bagi mitra tutur untuk bersedia melakukan apa yang diminta. Deskripsi ini diperjelas oleh Alwi (1990) bahwa dalam permintaan (*requirement*) penutur tidak diidentifikasi sebagai sumber sehingga berperannya mitra tutur sebagai pelaku aktualisasi peristiwa tidak lagi ditentukan oleh kadar restriksi yang dimiliki penutur tetapi semata-mata oleh kesediaan mitra tutur untuk melakukan apa yang dimaksudkan dalam tuturan.

Kesantunan dalam melakukan *requirement*, salah satunya, dilakukan secara eksplisit dapat dilihat dari pilihan struktur yang digunakan. Struktur sebuah tuturan berkaitan erat dengan kajian analisis wacana. Sinclair dan Coulthard (1975) mengatakan ada lima hierarki dalam analisis wacana, yaitu (1) *act*, (2) *move*, (3) *exchange*, (4) *transaction*, dan (5) *lesson*. Kumpulan beberapa *acts* membentuk *moves*, kumpulan beberapa *moves* membentuk *exchange*, dan seterusnya. *Act* merupakan suatu tuturan yang disampaikan penutur dengan satu maksud. Tindakan berbeda dengan giliran (*turn*) karena satu giliran bisa diisi beberapa tindakan.

Ketika sebuah rangkaian disusun oleh beberapa tindakan, maka salah satunya adalah tindakan pokok yang membawa fungsi dari keseluruhan rangkaian tersebut. Oleh karena itu, dalam sebuah rangkaian tuturan, ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memerikan tindak tutur *requirement*, yaitu tindakan pokok (*head acts*) dan tindakan pendukung (*supporting moves*). Tindakan pokok mengacu kepada tindakan utama dalam melakukan permintaan (*proper request*). Dengan kata lain, tindakan pokok diwujudkan oleh bentuk linguistik yang bermaksud *requirement*.

Tindakan pendukung adalah bentuk-bentuk kebahasaan di luar tindakan pokok yang berperan penting dalam mempengaruhi maksud. Felix (2005) menggambarkan tindakan pendukung sebagai *peripheral elements and refer to the pre- or post-posed moves or strategies that accompany head act*. Tindakan pendukung merupakan elemen yang sebelum atau sesudah tindakan pokok dan berfungsi sebagai penjelas. Tsui (1994) menyebut tindakan pendukung sebagai *auxiliary* atau *subsidiary acts*. Tindakan pendukung disebut pra tindakan pokok (*pre-head*) bila mendahului tindakan pokok dan pasca tindakan pokok (*post-head*) bila mengikuti tindakan pokok.

Ada beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan untuk menentukan sebuah tindakan sebagai tindakan pokok, yaitu (1) kelangsungan tuturan; (2) keliteralan tuturan; dan (3) kedekatan makna dengan maksud. Semakin langsung dan semakin literal sebuah tuturan, semakin besar potensinya untuk menjadi inti (tindakan pokok) dari rangkaian tindakan tersebut. Maksud dari indikator ketiga (kedekatan makna dengan maksud) adalah sebuah tuturan bisa disusun oleh beberapa tindakan yang maknanya terlihat tindak ada yang menonjol dibandingkan yang lain. Semua tindakan bermakna sejajar dan tidak satu pun yang bermakna yang mendekati maksud.

Sebagaimana dijelaskan dalam analisis data di atas bahwa ada enam puluh satu subtema yang di dalamnya mengandung tindak tutur *requirement*. Dan setiap subtema tindak tutur memiliki beberapa landasan ayat-ayat Al-Qu`ran yang di dalamnya memuat berbagai kisah nabi-nabi.

Dengan temuan tersebut, maka bisa dikemukakan proposisi bahwa **“tindak tutur direktif yang diungkapkan secara langsung literal lebih mudah dipahami dan diterima dari pada tindak tutur tak langsung non literal.”**

Dikatakan oleh Gunarwan (1993) bahwa tindak berbahasa (tindak tutur) langsung dan tindak tutur tidak langsung berkaitan dengan pandangan bahwa dalam interaksi atau percakapan, peserta tutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Hal ini artinya bahwa tindak tutur dilakukan secara tidak langsung tetapi menggunakan ilokusi yang lain. Jika suatu tuturan mengandung maksud yang sama dengan performansinya, maka ilokusi tersebut adalah tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika maksud tuturan berbeda dengan makna performansinya maka ilokusi tersebut adalah tindak tutur tidak langsung.

Dengan demikian dapat dicermati bahwa tindak tutur yang dilakukan dengan strategi tidak langsung cenderung lebih santun daripada yang dituturkan secara langsung. Suatu satuan pragmatik dapat diketahui apakah berupa ilokusi langsung ataukah ilokusi tidak langsung dengan berbagai cara, misalnya dengan jarak waktu yang diperlukan oleh suatu tindak tutur untuk mencapai maksud yang diinginkan oleh penutur. Menurut Gunarwan derajat kelangsungan suatu tindak tutur dapat diukur dari “jarak tempuh” yang diperlukan yaitu dari titik ilokusi yang ada di benak penutur ke titik tujuan ilokusi yang ada di benak petutur.

Hal senada juga diungkapkan oleh E. Kuntarto (1999) bahwa untuk mengetahui apakah suatu satuan pragmatik tergolong ilokusi langsung ataukah tidak langsung adalah dengan melihat kejelasan daya pragmatik satuan pragmatik tersebut. Satuan pragmatik yang memiliki daya pragmatik paling jelas termasuk ilokusi langsung. Wunderlic (1972) menyebut daya pragmatik yang paling jelas sebagai tindak tutur literal, sedangkan daya pragmatik yang tidak jelas sebagai tindak tutur nonliteral.

Dilihat dari strukturnya, temuan dalam penelitian ini juga menguatkan pendapat Al-Hasyimi yang secara khusus menyebutkan bahwa struktur direktif dalam al-Qur`an dapat diungkapkan dengan menggunakan empat struktur. Keempat struktur tersebut adalah (1) imperatif yang diungkapkan dengan *fi'il Amar*

(*Imperative verb*) yaitu kata verba yang mengandung arti perintah. Bentuk ini digunakan untuk memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diperintahkan baik langsung (saat perintah itu disampaikan) maupun tidak langsung (di waktu yang akan datang), (2) *isim fi'il amar (Nominal Imperative verb)* yaitu kata benda (nominal) yang memiliki dan mengandung makna perintah, dan ini biasanya digunakan untuk memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diperintahkan dengan menggunakan bentuk ungkapan deklaratif, (3) *al-masdar al-naib 'ala fi'il amar* yaitu bentuk nominal yang menduduki kedudukan verbal dan mempunyai makna perintah, dan (4) *fi'il mudhari' al-majzum bila al-amar (Imperfect)* yaitu present verb yang dijazamkan dengan huruf lam dan mengandung makna perintah yang harus dikerjakan pada saat perintah itu dituturkan ataupun pada waktu yang akan datang.

Mengenai perintah yang ditemukan dalam kisah Alquran bahwa kisah Alquran lebih menekankan pada uraian jalannya tokoh dan pelakunya. Dengan kata lain, Alquran lebih memperhatikan peristiwa dari pada pemain. Hal ini juga bisa dilihat pada kisah Musa. Pemaparan kisah dalam beberapa tempat dalam Alquran mengandung tinjauan dan sudut pandang berbeda.

Kisah Musa adalah kisah yang menceritakan tentang perjalanan seorang nabi Allah dan kaumnya. Nabi Musa adalah seorang nabi yang diutus Allah SWT untuk menyelamatkan kaum Bani Israil dari kekejaman Fir'aun, namun kaum Bani Israil yang merupakan cikal bakal dari bangsa Yahudi ini justru menistakan nabi Musa, bagaimanakah kisah dahsyat nabi Musa as dan lahirnya kaum bangsa Yahudi ini.

Nabi Musa as mendapatkan julukan *kalimullah* artinya orang yang diajak bicara oleh Allah, bahkan beliau bisa berdialog langsung dengan Allah, dialog seorang hamba yang sangat dekat dengan Sang Kekasih yang Maha Pengasih.

Temuan di dalam analisis data tidak terlepas dari cara berkomunikasi yang mencakup rambu-rambu atau patokan yang harus dipedomani manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang dimaksud meliputi kegiatan bertutur-kata, sapa-menyapa, perbincangan sehari-hari dan seterusnya di antara sesama manusia. Terkait cara (*kaifiyah*) berkomunikasi, dalam Al-Quran dan Al-Hadits terdapat berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini dapat disebut sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan

panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, secara lisan dan tulisan.

Model komunikasi dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu: 1) *Qaulan balighan* : model komunikasi untuk menyentuh aspek kognitif dan afektif, 2) *Qaulan layyinan*: model komunikasi fleksibel untuk mitra tutur yang memiliki karakter kurang baik, 3) *Qaulan Ma'rufa*: model komunikasi dengan bahasa kebabakan, 4) *Qaulan Maisuran*: model komunikasi untuk memenuhi permintaan mitra tutur yang mengalami kesulitan, 5) *Qaulan Karima*: model komunikasi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya, 6) *Qaulan Sadida*: model komunikasi untuk mengingatkan dengan tegas (Aminah, 2013).

Qaulan balighan bermakna bahwa pesan suatu tuturan mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Bisa juga berarti fasih, jelas maknanya, terang dan tepat dalam mengungkapkannya. *Qaulan layyinan* yaitu kata-kata yang lembut yang disampaikan secara simpatik sehingga dapat menyentuh hati, meninggalkan kesan mendalam, sehingga menarik perhatian orang untuk menerima ajakannya. Kata-kata yang lembut menyebabkan orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang yang sombong menjadi luluh. Kata-kata lembut akan lebih indah jika disertai dengan ketulusan dan penuh kasih sayang sehingga mitra tutur akan menjadi lunak. Kata lembut tidak berarti kata-kata yang lemah, karena dalam kelembutan tersebut tersimpan kekuatan yang dahsyat yang melebihi kata-kata yang diungkapkan secara lantang dan kasar, terlebih jika disertai sikap yang tidak bersahabat, justru akan mendatangkan sikap antipati dan memusuhi. Kata yang lembut mengandung keindahan. Indah untuk didengarkan dan untuk disampaikan serta mudah dipahami siapa pun. Oleh karenanya dalam berkomunikasi, kata-kata yang lembut hendaknya lebih diutamakan, sehingga orang yang mendengarkannya tidak merasa terganggu, bahkan justru tumbuh rasa simpati, empati untuk selalu mendengarkannya kata demi kata, bahkan menjadikannya suatu prinsip hidup. Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi dan optimalisasi hasil. Hal tersebut merupakan buah dari perpaduan serasi antara *al-ittishalatul lisaniyah* (komunikasi verbal) dan *al-ittishalatul isyarah* (komunikasi non verbal).

Makna dari kata *qoulan ma'rufa* yaitu kata-kata yang baik dan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Jadi kata-kata yang selayaknya diungkapkan oleh penutur, yaitu kata yang halus

dan baik dalam upaya menyampaikan pesan. Kata tersebut hendaknya tidak menyinggung perasaan yang bisa merusak suasana batin mitra tutur.

Makna dari *qoulan maisuran* yaitu kata-kata yang halus, berbudi dan menyenangkan bagi siapa pun yang mendengarkannya. Dalam konteks ini, penutur hendaknya mengatakan dengan baik, ketika menolak permintaan mitra tutur yang sedang mengalami kesulitan dalam keadaan dia sendiri pun tidak mempunyai kesanggupan untuk membantu orang lain. Karena pada dasarnya kata-kata penolakan yang diungkapkan secara baik dan bijaksana akan memberikan nuansa yang menyenangkan dan membuat lega lagi menyenangkan bagi siapa pun yang menerimanya. Kata-kata yang menyenangkan akan lebih berharga daripada sedekah yang berbilang. Kata-kata tersebut akan melapangkan jiwa orang yang ditimpa dalam kesusahan dan dirundung musibah. Kata-kata yang demikianlah yang dianjurkan, menolak dengan kata yang indah, tanpa harus menyakiti, tetapi sebaliknya membuat tenteram yang bersangkutan.

Qaulan karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks ini, penutur harus berkata yang mulia saat berbicara dengan orang yang harus dihormati. Dalam menyampaikan tuturan, penutur harus menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis, membentak-bentak, atau menghardik. Kata yang santun, yang mulia membuat orang yang mendengarkannya merasa tenang dan tenteram. Sedangkan kata-kata yang kurang bijak dan kasar, hanya akan mengakibatkan orang menjauhkan diri dari orang yang menyampaikannya.

Qaulan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, penutur harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Makna *sadid* tidak saja berarti benar, akan tetapi juga dapat berarti tepat sasaran. Dalam artian kata-kata yang diungkapkan merupakan kata-kata yang tepat, sesuai dengan kondisi orang yang diajak berdialog, maupun sesuai dengan bidang yang dikuasainya, sehingga kata-kata tersebut benar dapat tercapai seperti apa-apa yang diinginkannya. Kalau pun kata-kata tersebut merupakan kritik dengan tegas, maka dalam kondisi yang bersamaan harus dibarengi dengan upaya

untuk memperbaikinya, bukan justru meruntuhkannya, sehingga informasi benar-benar sampai pada sasaran secara tepat, benar dan mengena.

Kaitannya dengan tuturan direktif, di dalam bahasa Arab dikenal dengan *'amar* (menuntut mengerjakan sesuatu). Menurut Syarifuddin (2014) terdapat ucapan yang dikhususkan untuk itu sehingga dengan ucapan itu akan diketahui bahwa maksudnya adalah perintah untuk berbuat. Atau *'amar* itu tidak ada kata khusus, tetapi untuk menyatakan sebagai suruhan tergantung kepada kehendak orang yang menggunakan *'amar* itu. Kebanyakan ulama ushul fiqh berpendapat bahwa untuk tujuan menyuruh (*'amar*) itu ada ucapan tertentu dalam penggunaan bahasa sehingga tanpa ada *qarinah* (indikator) apapun kita mengetahui bahwa maksudnya adalah perintah. *Shighat 'amar* (bentuk kalimat) itu ada yang jelas atau *sharih* dalam arti hanya digunakan untuk *'amar* dan tidak untuk yang lainnya dan ada pula yang *zhahir* dalam arti digunakan untuk *'amar* dan juga digunakan untuk bukan *'amar*.

Keberhasilan komunikasi menjadi bagian yang sangat penting yang dibahas dalam pragmatik. Seorang penutur dapat berkomunikasi dengan baik dan berhasil dengan mitra tuturnya jika keduanya menaati prinsip kerja sama. Dalam prinsip kerja sama tersebut, para peserta komunikasi harus mematuhi empat maksim percakapan (Sperber & Wilson, 2005). Keempat maksim tersebut adalah (a) maksim kuantitas yang mensyaratkan bahwa setiap peserta memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan, (b) maksim kualitas yang mengharuskan setiap peserta mengatakan hal yang benar, (c) maksim hubungan: setiap peserta berkontribusi secara relevan, dan (d) maksim sikap: setiap peserta berbicara dengan jelas, singkat, dan teratur.

Prinsip kerjasama di atas dibangun dalam konteks dialog. Kung (1999) menyebutkan, “Tidak ada damai di dunia tanpa ada damai antar agama, dan tidak ada damai agama tanpa adanya dialog antar agama”. Pastinya, tidak ada dialog antara agama tanpa adanya toleransi beragama. Maka, dialog dan toleransi adalah dua prasyarat mutlak bagi perdamaian agama itu sendiri.

Dialog secara harfiahnya berarti “bercakap-cakap”, “bertukar pikiran dan gagasan” (Hardjana & Agus 2007). Proses bercakap-cakap dan “bertukar-pikiran” umumnya dipahami terjadi antara dua orang atau lebih. Namun Bohm (t.th.: 2) dalam *On Dialog*, justru menyebutkan, bahkan satu orang pun dapat berdialog dengan dirinya sendiri, selama memiliki rasa dan semangat dialog. Pada awalnya,

gagasan dialog ditransformasikan dalam sejumlah karya kritik budaya seperti Mikhail Bakhtin dan Paulo Freire, dan teologi seperti Buber (1958) sebagai sebuah jawaban eksistensial dalam melawan keterasingan sosial pada masyarakat industri. Martin Buber menulis dalam bukunya *I and Thou* demikian (dalam Farid, 2015):

The primary words are not isolated words, but combined words. The one primary words is the combination I-Thou...primary words do not signify things, but they intimate relations.

Kata 'Words' dalam pandangan Buber terlukis sebagai dunia hidup manusia, atau segala tindakan manusia. Jika diringkas, yang dimaksudkan primary words adalah kombinasi dari "Aku-Engkau" (I-Thou). "Engkau" di situ berarti sebuah hubungan kesadaran dan komunikasi intens. Dari Buber, diketahui bahawa dialog sesungguhnya tidak sekadar difahami sebagai hubungan saling-silang yang ringkas, atau sekadar hubungan fisik dua orang dalam sebuah interaksi. Dialog juga bukan semacam transaksi tawar-menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan, atau bahkan sebuah konfrontasi antara pihak yang satu mempersoalkan pihak lain untuk memberi pertanggungjawaban. Sebaliknya, dialog sejatinya adalah sebuah "kesadaran" untuk saling mengerti dan memahami, menerima hidup damai, dan bekerja sama untuk suatu kesejateraan bersama. Di sini, dialog difahami sebagai hakikat kehidupan itu sendiri. Sebab, hakikat hidup manusia tidak sekadar makan, minum dan melakukan segala aktiviti fisik, melainkan, berdasarkan "kesadaran" akal budi dari Tuhannya, manusia hidup bersama-sama.

Dialog sebagai suatu bentuk komunikasi berbahasa, jelas bahawa antara penutur dengan petutur terjadi interaksi. Oleh karena itu tindak tutur pun akan terealisasi. Bagaimana tindak tutur itu terealisasi dalam percakapan, Richard (1995) mengutip pendapat Brown dan Levinson yang menegaskan bahawa untuk berbagai tindak tutur, ketika dua berbicara berinteraksi bermacam-macam bentuk tantangan yang muncul baik terhadap penutur maupun petutur. Posisi dasar mereka adalah penutur maupun petutur berdasarkan jarak sosial dan tingkat kekuasaan pembicara, dan kemudian memilih strategi percakapan yang sesuai. Ada dua strategi percakapan yang mereka ajukan, yakni strategi kesopanan positif dan strategi kesantunan negatif.

Strategi kesantunan positif itu menekankan pada solidaritas, hubungan baik, dan persamaan antara penutur dan petutur. Beberapa strategi kesopanan positif itu adalah; (1) menarik perhatian, keinginan dan kebutuhan petutur, (2) melebihi-

lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap petutur, (3) menekankan rasa ketertarikan kepada mitra tutur, gunakan cara penyampaian kejadian secara historis, (4) Menggunakan penanda identitas kelompok. Strategi kedua adalah strategi kesantunan negatif. Tipe kesopanan negatif ini tidak menekankan solidaritas atau persamaan antara penutur dengan petutur, tetapi petutur berhak untuk bebas dari beban serta tekanan-tekanan. Tipe kesantunan negatif ini berfungsi sebagai upaya untuk meminimalkan beban tertentu bila tindak tutur menimbulkan dampak yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu tipe strategi negatif ini bersifat benar-benar menghormati dan tidak langsung. Berikut ini adalah beberapa strategi kesopanan negatif; (1) meminta secara tidak langsung menurut kebiasaan, (2) bersikap pesimis, (3) meminimalkan beban, (4) memohon maaf (Purba, 2011).

Berkenaan dengan temuan penelitian bahwa kisah Musa menempati posisi terbanyak ditemukannya tindak tutur direktif. Kisah Musa banyak berhubungan dengan kisah bagaimana ia berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat biasa, dan penguasa (Firaun). Hal ini tidak terlepas dengan bentuk bahasa dan fungsinya dalam komunikasi. Fairclough (1989) menjelaskan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan internal dan dialektikal, bukan hubungan eksternal. Bahasa merupakan bagian dari masyarakat. Fenomena bahasa, dalam hal ini termasuk juga tuturan direktif seseorang kepada penguasa, merupakan fenomena sosial, dan fenomena sosial dalam hal tertentu juga merupakan fenomena bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa fenomena bahasa yang terdapat masyarakat merupakan bagian dari komunitas tutur masyarakat tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami maksud tuturan yang terdapat dalam masyarakat, diperlukan pula pemahaman terhadap maksud penutur tersebut.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat menentukan makna kalimat. Namun, makna kalimat tidak semata-mata ditentukan oleh tindak tutur tersebut sebagaimana yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh karena itu, dalam setiap tindak tutur, penutur memiliki kemungkinan untuk menuturkan kalimat-kalimat tertentu untuk menyesuaikan ujaran tersebut dengan konteksnya. Ketika seorang penutur ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, hal yang ingin disampaikannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Untuk menyampaikan makna atau maksud

tersebut, penutur harus menuangkannya ke dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilihnya bergantung pada beberapa faktor, antara lain dengan bahasa apa tuturan tersebut harus disampaikan, siapa mitra tutur yang akan menjadi penerima ujarannya itu, dalam konteks yang bagaimanakah tuturan tersebut disampaikan, dan kemungkinan struktur bahasa yang manakah akan digunakan untuk tuturan tersebut. Dengan demikian, untuk menyampaikan satu maksud perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan situasi tutur, posisi penutur, struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur, dan mitra tutur.

Selain itu, tindak tutur kepada penguasa juga terkait dengan retorika. Retorika berasal dari bahasa Inggris “*rhetoric*” dan bersumber dari perkataan Latin “*rhetorica*” yang berarti ilmu bicara. Retorika sebagai suatu ilmu memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum dan akumulatif (Harsoyo dalam Susanto, 1988). Rasional, apa yang disampaikan oleh seorang pembicara harus tersusun secara sistematis dan logis. Empiris berarti menyajikan fakta-fakta yang dapat diverifikasi oleh pancaindra. Umum artinya kebenaran yang disampaikan tidak bersifat rahasia dan tidak dirahasiakan karena memiliki nilai sosial. Akumulatif merupakan perkembangan dari ilmu yang sudah ada sebelumnya, yaitu penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Ada juga yang memberi pengertian retorika sebagai seni penggunaan bahasa yang efektif. Yang lain mengatakan retorika sebagai *public speaking* atau berbicara di depan umum. Pengertian retorika secara sempit adalah hanya mengenai bicara, sedang secara luas tentang penggunaan bahasa lisan dan tulisan.

Para elit harus belajar dari Erving Goffman lewat teori *dramaturginya*, yang menganjurkan setiap orang untuk dapat mengelola komunikasi/kesan (*impression management*) dalam dua panggung komunikasi; panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) (Suneki, 2012). Bagi elit yang kesehariannya selalu dipanuti oleh rakyat, ‘wajib’ menjaga setiap komunikasi yang diperlihatkan di ruang publik agar steril dari nuansa konflik, ketegangan, dan kesan negatif lainnya. Panggung depan sedapat mungkin dimanfaatkan untuk memperlihatkan pola komunikasi yang harmonis dan menyejukkan untuk diteladani oleh rakyat, yang ujung-ujungnya dapat berkontribusi bagi terciptanya suasana damai di wilayah kekuasaannya.

Sebaliknya, apabila terdapat persoalan di antara elit yang pelik dan mengarah kepada “konflik” layaknya dikomunikasikan/diselesaikan di panggung belakang dengan mengedepankan tradisi komunikasi yang berasaskan kekeluargaan untuk mencari solusi yang memberi keuntungan secara kolektif. Ketika ini dapat dilakukan dan sukses melahirkan kesepakatan yang menggembirakan, baru dikomunikasikan ke publik. Dalam konteks inilah peran dan kecerdasan seorang manajer komunikasi seperti humas diperlukan, untuk menjaga dan mengatur ritme pesan yang hendak dipublikasikan ke ruang publik.

Pola komunikasi dan interaksi para elit di lembaga formal atau birokrasi tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan struktural fungsional sebagai perspektif dan referensi tunggal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan internal dan eksternal yang mereka hadapi. Pendekatan tersebut cenderung kaku apalagi diaplikasikan secara kaku oleh elit yang kaku. Pendekatan struktural fungsional tidak fleksibel dan cenderung mengabaikan aspek ‘kemanusiaan’ yang notabene sebagai unsur penting dalam setiap eksistensi seseorang. Pendekatan struktural fungsional saja tidak cukup, sehingga perlu dilengkapi dengan pendekatan kultural, untuk memberi garansi terwujudnya pola komunikasi yang harmonis dalam internal organisasi atau antar elit lintas institusi. Pendekatan ini sangat fleksibel, yang antara lain mensyaratkan adanya kepekaan budaya di antara setiap peserta komunikasi atau setiap unsur yang ada dalam organisasi (Kadri, 2011).

Kebanyakan komunikasi, baik lisan maupun tertulis, dari yang biasa sampai yang terinci, terdiri atas aksi-aksi yang kompleks yang membentuk "pesan-pesan" atau "wacana" (*discourse*). Sedangkan studi tentang struktur pesan disebut sebagai analisis wacana (*discourse analysis*). Menurut Scott Jacobs, ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini: pertama, analisis wacana disusun oleh para komunikator dengan cara dan prinsip tertentu agar seseorang mengetahui arti yang ingin disampaikan. Kedua, analisis wacana dipandang sebagai masalah aksi. Sehingga, pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa, melainkan juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar untuk mencapai tujuan pragmatik dalam situasi sosial tertentu. Ketiga, analisis wacana dipandang sebagai suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka, atau dengan kata lain, analisis wacana tertarik pada aturan-aturan transaksi pesan. (Stephen, 1999)

Temuan pada *requirement*, yakni terdapat 61 jenis perintah. Dari 61 jenis perintah, terdapat lima (5) perintah yang dominan yakni perintah berdo'a (24 ayat), perintah mengambil pelajaran (10 ayat), perintah bertaqwa (10 ayat), perintah mengingat/berdzikir (10 ayat), dan perintah memperhatikan (8 ayat). Perintah yang lain berkisar antara 1 sampai dengan 7 ayat.

Requirements menurut Bach dan Harnis (1979) merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *Command* (mengkomando) yang mempunyai arti memberi perintah; memimpin (gerakan tentara) (KBBI), *require* (menghendaki) yang mempunyai arti menginginkan; memerlukan; meminta; memaksudkan (KBBI), *demand* (memerintah) yang mempunyai arti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (KBBI), *insist* (menuntut) yang mempunyai arti meminta dengan keras; berusaha keras untuk mendapat (hak atas sesuatu) (KBBI), *dictate* (mendikte) yang mempunyai arti menyuruh berbuat dan menurut saja seperti yang dikatakannya (dengan tidak boleh membantah) (KBBI), *direct* (mengarahkan) yang mempunyai arti menunjukan; membimbing; menghadapkan; memaksudkan (KBBI), *presuppose* (mensyaratkan) yang mempunyai arti menentukan sesuatu sebagai syarat atau menjadikan syarat (KBBI), *govern* (mengatur) yang mempunyai arti membuat (menyusun) sesuatu menjadi teratur (rapi); menata; mengurus; menyusun (KBBI), lalu dilanjutkan oleh *instruct* (menginstruksikan) yang mempunyai arti memerintahkan; memberi perintah atau arahan (KBBI).

Requirements (perintah), dalam *requirements* penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran petutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Akibatnya, *requirements* tidak mesti melibatkan ekspresi keinginan penutur supaya mitra tutur bertindak dalam cara tertentu. Dalam mengekspresikan kepercayaan dan maksud yang sesuai petutur mempresumsi bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi dari pada mitra tutur misalnya otoritas fisik, psikologis, institusional yang memberikan bobot pada ujarannya. *Requirements* meliputi tindakan memerintah, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur.

Subtindak tutur yang pertama dari kajian *requirement* adalah perintah bertakwa. Dalam subtindak tutur ini terdapat ayat-ayat yang di dalamnya menjadi

landasan sekaligus di dalamnya memuat kisah, di antaranya adalah kaum Ad, nabi Hud, nabi Sholeh, nabi Luth, dan nabi Nuh. Perkara takwa merupakan sebuah perintah yang sangat pokok bagi eksistensi ke-Islaman seseorang. Tanpa ketakwaan, manusia dianggap telah melakukan pembangkangan kepada Allah. Para nabi telah menerima wahyu dan risalah yang kemudian disampaikanlah risalah tersebut pada kaumnya.

Sebagaimana disampaikan makna takwa secara umum adalah menjalankan segala bentuk perintah dan menjauhi segala perkara yang dilarang. Meski begitu ada pengertian lain, takwa merupakan pengendalian diri oleh manusia akan emosinya dan penguasaan terhadap kecenderungan hawa nafsunya (Irsyadunnas, 2003). Sementara menurut Hamka (1982), takwa berarti memelihara hubungan baik dengan Allah, dengan memperbanyak amal shaleh. Hal tersebut dilakukan bukan karena takut, melainkan kesadaran diri sebagai hamba Allah. Dari beberapa pendapat di atas nampak jelas bahwa pada hakekatnya takwa merupakan sebuah bentuk pengendalian diri dalam rangka menjaga hubungan baik dengan Allah melalui menjalankan segala bentuk perintah dan menjauhi laranganNya.

Selanjutnya, ditemukan 19 jenis larangan (*prohibitives*) yang terinci dalam beberapa ayat. Dari 19 jenis tersebut, terdapat 3 larangan yang tertuang tidak hanya dalam satu ayat, tetapi dalam beberapa ayat yakni larangan menyekutukan Allah (4 ayat), larangan berperilaku sombong (2 ayat), dan larangan takut (2 ayat).

Prohibitives (larangan, membatasi), seperti melarang atau membatasi (*proscribing*), pada dasarnya adalah *requirements* (perintah/ suruhan) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Dalam *prohibitives*, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu apabila petutur mengekspresikan (i) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur, menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu ; (ii) maksud bahwa oleh karena ujaran petutur, mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Melarang orang merokok sama halnya menyuruh untuk tidak merokok.

Dari sejumlah kajian mengenai realisasi pertuturan menolak yang telah dilakukan sejauh ini, beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini. Misalnya, Beebe dan Takahashi (1989) melakukan studi untuk mengungkap realisasi pertuturan malarang yang dilakukan oleh penutur bahasa Jepang yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan pembanding orang Amerika. Banyak orang yang percaya bahwa orang Jepang adalah penutur bahasa yang

memiliki ciri khas, misalnya seringkali mengungkapkan maaf dalam berbagai kesempatan, tidak bisa berbicara lugas, tak pernah mau mengkritik orang lain, lebih baik menghindarkan diri dari pertentangan, dan tidak mau mengatakan sesuatu yang mereka tak akan mau mendengarnya. Sementara itu, orang Amerika dipercaya sebagai penutur yang selalu lugas dan langsung ketika membuat penolakan. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa keyakinan kebanyakan orang tentang penutur bahasa Jepang tadi tidak selalu dapat dibuktikan, karena ternyata orang Jepang dapat berbicara dan melarang secara lugas dan langsung seperti halnya orang Amerika. Hal ini terutama mereka lakukan terhadap mitra tutur yang status sosialnya relatif lebih rendah daripada penutur. Akan tetapi, studi itu menunjukkan bahwa semakin mahir orang Jepang tadi dalam berbahasa Inggris, strategi pelarangan yang mereka tunjukkan akan semakin tak langsung.

Sementara itu, dalam studi lainnya, Beebe, Takahashi, dan Ullis-Weltz (1990) menemukan hal yang hampir mirip dengan temuan di atas. Tidak seperti orang Amerika, orang Jepang sering kali tidak menggunakan ungkapan maaf atau penyesalan, misalnya ketika mereka menolak sebuah undangan dari seorang mitra tutur. Selain itu, ketika membuat penolakan, orang Jepang lebih memperhatikan status mitra tutur daripada memperhatikan unsur keakraban, yang justru lebih diperhatikan oleh orang Amerika. Demikian pula studi yang dilakukan oleh Ito (1989), yang menunjukkan adanya perbedaan realisasi pertuturan melarang yang dilakukan oleh orang-orang Jepang bila dibandingkan dengan orang Amerika. Dengan menggunakan pola pikir yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987), Ito menemukan bahwa orang Jepang lebih suka menggunakan kesantunan negatif dengan strategi yang samar-samar menunjukkan penolakan, sementara orang Amerika lebih suka dengan cara langsung mengatakan *tidak* dengan kesantunan positif. Cara-cara yang sama yang dilakukan oleh orang-orang Jepang tersebut, juga ditunjukkan dalam hasil studi yang dilakukan oleh peneliti lain, seperti Tickle, Izuno, dan Epson (1991), Kinjo (1987), Ikoma dan Shimura (1994).

Strategi samar-samar dalam membuat pelarangan juga ditunjukkan oleh orang Thailand (Deephungton, 1992). Dalam kajiannya, Deephungton menemukan bahwa orang Thailand cenderung menggunakan cara yang sangat konvensional dalam melarang, yaitu kesantunan negatif, kesantunan positif, dan strategi samar-samar. Kesantunan positif ditunjukkan dengan cara menunda atau menghindari jawaban langsung dan melembutkan ungkapan. Sementara itu,

kesantunan negatif diwujudkan dalam bentuk pemakaian ungkapan yang tidak menunjukkan komitmen, balik bertanya, dan sebagainya. Menurut Deephuenton, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa orang Thailand merupakan pemakai bahasa yang tidak mau konfrontatif ketika membuat penolakan, sebab mereka mau tetap menjaga keharmonisan dan menghindari konflik personal.

Orang Sunda juga termasuk kelompok pemakai bahasa yang senantiasa menggunakan strategi samar-samar dalam membuat palarangan (Aziz 1996, 2001). Dengan pilihan kata yang diikat oleh aturan *undak-usuk basa* (*speech levels*), orang Sunda lebih memilih kesantunan negatif daripada kesantunan positif ketika dihadapkan kepada sebuah situasi yang akan memaksanya membuat palarangan. Seperti halnya masyarakat Thailand di atas, masyarakat Sunda adalah masyarakat yang sangat mempertimbangkan keharmonisan tatanan masyarakat dan hubungan antarpribadi, sehingga prinsip *heurin ku letah* 'lidah menjadi kelu' ketika harus membuat palarangan secara langsung sangat nampak dalam setiap realisasi pertuturan melarang yang mereka buat.

Prohibitives dalam ayat-ayat kisah ini bisa dipahami dalam kerangka teori relevansi. Teori relevansi Sperber dan Wilson (1995) merupakan reaksi sekaligus pengembangan dari teori pragmatik yang diusung Grice. Bisa dikatakan, teori relevansi merupakan kritik terhadap prinsip kooperatif Grice yang menyajikan empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Sperber dan Wilson mereduksi keempat maksim tersebut menjadi satu. Bagi Sperber dan Wilson, prinsip kooperatif sebenarnya bermuara pada satu maksim tunggal, yaitu maksim relevansi. Maksim inilah yang menjamin keberlangsungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Relevansi antara ayat-ayat kisah dengan tindak tutur *prohibitives* terungkap melalui *processing effort*, sehingga berdampak positif terhadap pemahaman pembaca.

Menurut Sperber dan Wilson, sebagaimana dikutip oleh Cummings (1999), penemuan kembali implikatur berlangsung melalui inferensi non-demonstratif spontan dalam memahami tuturan dan domain-domain kognitif lainnya di mana penalaran deduktif memainkan peranan penting. Komunikasi diarahkan oleh sebuah prinsip relevansi. Implikatur suatu tuturan dalam komunikasi adalah proposisi yang menghadirkan implikasi kontekstual sebanyak mungkin dengan upaya pemrosesan paling minimal. Komponen relevansi sangat bergantung pada proses kognitif yang terjadi dalam pengetahuan seseorang. Prinsip relevansi menjadi sangat penting

dalam kaitannya dengan upaya membangun komunikasi yang berarti. Teori relevansi menawarkan model komunikasi di mana bahasa dalam penggunaannya dapat diidentifikasi melalui inferensi sehingga sebuah pesan dapat dipahami mitra tutur. Dalam hal ini mitra tutur hanya memilih sesuatu yang dianggapnya relevan dengan apa yang hendak disampaikan penutur dalam konteks komunikasi tertentu. Mitra tutur memahami pesan ini dalam konteks komunikasi tertentu yang disepahami, baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Sperber dan Wilson mendasarkan teori relevansi pada sebuah pandangan umum tentang kognisi manusia. Gagasan pokok teori ini adalah bahwa sistem kognisi manusia bekerja sedemikian rupa untuk memaksimalkan relevansi dalam kaitannya dengan komunikasi. Prinsip relevansi dalam komunikasi bertanggung jawab terhadap pemahaman maksud sebuah tuturan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Yang terakhir ini merujuk pada informasi yang dimaksudkan penutur, tetapi tidak dinyatakan secara jelas dan tedas. Informasi semacam ini disebut implikatur. Untuk menemukan implikatur ini diperlukan tindak interpretasi pragmatik yang disebut inferensi.

Teori relevansi membahas persoalan komunikasi dan hubungannya dengan kognisi manusia. Aspek relevansi merupakan persoalan mendasar tatkala sebuah komunikasi berlangsung. Suatu komunikasi disebut memenuhi aspek relevansi dalam konteks tertentu manakala memiliki dampak kontekstual. Dampak kontekstual ini merupakan konsep yang sangat penting dalam teori relevansi. Semakin besar dampak kontekstual suatu komunikasi, semakin besar pula relevansinya. Sebuah asumsi, supaya relevan dalam suatu konteks, mesti memiliki keterkaitan dengan konteks yang dimaksud. Konsep dampak kontekstual membantu menjelaskan persoalan penting dalam memahami tuturan. Pada dasarnya, memahami sebuah tuturan berkaitan dengan pemrosesan serangkaian asumsi. Dalam rangkaian asumsi ini, beberapa asumsi muncul sebagai informasi yang baru disajikan dan sedang diproses dalam konteks informasi yang telah diproses sebelumnya. Memiliki dampak kontekstual sangatlah penting dalam hubungannya dengan prinsip relevansi. Penting, sebab memiliki dampak kontekstual mencandrakan suatu kondisi relevan yang diperlukan dalam sebuah komunikasi. Semakin besar dampak kontekstual suatu komunikasi, semakin besar pula kadar relevansinya.

Berikutnya, ditemukan sub-tindak tutur *questions* sebanyak 9 (sembilan) jenis pertanyaan yakni pertanyaan apakah, tidakkah, mengapa, bolehkah, siapakah, adakah, manakah, patutkah, dan maukah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat retorik atau pertanyaan ujian. Dalam gramatika bahasa Arab, kalimat tanya merupakan salah satu bagian dari kalimat perintah yang disebut dengan *istifham*.

Questions (pertanyaan) merupakan *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus. Khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. *Questions* terdiri dari bertanya, berinkuiri, menginterogasi.

Gaya bahasa pertanyaan ini dalam ilmu *balaghah* disebut dengan *uslub istifham*. Semua bentuk pertanyaan dalam bahasa Arab dengan ragam struktur sintaksisnya merupakan *uslub istifham* dalam ilmu *balaghah* yakni kajian yang menitikberatkan pada keindahan bahasa Arab, dimana bahasa Arab memiliki keistimewaan dari sisi keindahan bahasanya, dengan keberadaan al-Qur'an sebagai kitab yang baligh. *Uslub istifham* memiliki makna-makna tertentu mengikuti *siyaq* atau konteks kalimat.

Term *istifham* berasal dari kata kerja *istafhama-yastafhimu-istifhaman* yang artinya mencari tahu atau mencari kabar. Menurut Hans Wehr, *istifham* artinya *question* (pertanyaan), *inquiry* (pemeriksaan atau penyelidikan).

Dengan demikian *istifham* bermakna perintah untuk memahami sesuatu. Pertanyaan yang difirmankan Tuhan di dalam Alquran diarahkan pada orang yang sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Tujuan dari pertanyaan seperti ini adalah untuk mengingatkan substansi persoalan kepada yang ditanya. Pertanyaan yang ada dalam ayat-ayat Alquran sesungguhnya merupakan pesan Tuhan.

Questions adalah kategori kedua dari tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnis (1979). *Questions* tersebut merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *enquire* (bertanya) yang mempunyai arti meminta keterangan atau meminta supaya diberitahu (KBBI), lalu *investigate* (menyelidik) yang mempunyai arti mengusut dengan cermat; menelaah/mempelajari dengan sungguh-sungguh; memata-matai atau mengintai (KBBI), dan dilanjutkan dengan *interrogate* (menginterogasi) yang mempunyai arti pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan mengajukan pertanyaan atau memeriksa (KBBI).

Pada data sub tindak tutur *questions* tampak bahwa tindak tutur direktif berupa kalimat pertanyaan atau *istifham* yang secara semantis Allah meminta Rasulullah dan umatnya untuk memiliki pemahaman. Untuk mencapai maksud tersebut, Allah menggunakan beberapa kata sarana bertanya yakni bertanya apakah, tidakkah, mengapa, bolehkah, siapakah, adakah, manakah, patutkah, dan maukah.

Dalam komunikasi sehari-hari, maksud tindak tutur tidak selalu disampaikan dalam wujud tuturan yang lugas, tetapi maksud tersebut disampaikan secara tersembunyi dibalik tuturan itu. Untuk menyampaikan tindak tutur berjanji, verba performatif berjanji tidak selalu secara eksplisit diujarkan. Demikian juga, tindak tutur meminta atau memerintah tidak selalu diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat imperatif, kemungkinan dapat diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat tanya. Tindak tutur yang demikian ini disebut tindak tutur tidak langsung (Coulthard, 1979).

Jika tuturan bertanya memiliki makna tidak langsung, maka hal tersebut sesuai dengan fungsi bahasa yang memiliki fungsi deskripsi bahasa (*descriptif function*) dan fungsi transformasi (*transformative function*). Hal ini berarti bahwa bahasa mengalihkan wujud eksternal, yaitu segala sesuatu yang ada di luar manusia ke dalam wujud pemikiran atau wujud internal dalam bentuk simbol- simbol yang dipahaminya. Tidaklah mengherankan bila Ernst Cassirer menjuluki manusia sebagai hewan simbolik. Berdasarkan hal itu kita dapat menyatakan bahwa dunia manusia secara umum adalah dunia simbol, dalam arti bahwa manusia memahami segala sesuatu melalui simbol-simbol yang memungkinkan manusia melakukan berfikir lebih mendalam.

Jika manusia berfikir tentang sesuatu, sesungguhnya ia memikirkannya melalui media bahasa. Segala apa yang dijumpainya dari luar, ia tafsirkan lalu mengalihkannya kepada simbol-simbol yang mendekatinya (Sugiharto, 1996). Jika ia mendengar suatu tutur atau membaca suatu teks, sesungguhnya apa yang ia dengar atau ia baca adalah bentuk bahasa, kemudian bahasa itu dialihkan kepada simbol-simbol yang lebih mendekati kepada personalitasnya ketimbang kepada subjeknya. Kadang simbol dari tutur atau teks yang sama yang dicapai sebagian manusia berbeda dengan yang dicapai oleh yang lainnya. Dengan kata lain, kadang berbeda capaian pengetahuan sebagian manusia dengan lainnya dalam memahami tutur atau teks yang sama karena perbedaan konteks ruang dan waktu.

Sebagaimana diketahui, kehadiran sebuah teks tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Dalam penerjemahan, latar konteks ini menjadi sangat penting, sebab terkait dengan pemahaman penerjemah terhadap maksud sebuah tuturan. Pembaca terjemahan juga dapat memahami maksud sebuah tuturan, antara lain, melalui kehadiran konteks tuturan. Menurut Peter Grundy (2008), pada dasarnya sebuah tuturan dapat dipandang sebagai sebuah premis linguistik, dan konteks tuturan dapat dipandang sebagai premis nonlinguistik. Sekaitan dengan ini, implikatur dipandang sebagai konklusi logis yang dihasilkan dari premis-premis tersebut. Keberadaan konteks memungkinkan mitra tutur menghadirkan deduksi pemahaman yang relevan. Tanpa mengetahui konteks, relevansi sebuah tuturan menjadi sesuatu yang musykil.

Pendapat Grundy tersebut sejalan dengan temuan dalam data mengenai sub tindak tutur *questions*. Pertanyaan yang ditemukan di dalam ayat-ayat kisah tidak dimaknai sebagai sebuah pertanyaan, tetapi mengandung perintah bahwa Nabi Muhammad dan seluruh umatnya untuk memahami dan mengambil pelajaran.

Ketika komunikasi berlangsung, mitra tutur menyusun dan memroses sejumlah asumsi yang berhubungan dengan maksud tuturan. Menafsirkan sebuah tuturan tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi asumsi yang diungkapkan secara eksplisit, tetapi juga terkait dengan penanganan konsekuensi penambahan asumsi ke dalam serangkaian asumsi yang sudah diproses. Penutur dan mitra tutur lazimnya berusaha untuk saling bekerja sama supaya pesan dan maksud tuturan dapat dipahami dengan baik ketika proses komunikasi berlangsung. Berdasarkan penelitian Grice, terdapat sebuah prinsip yang mengatur penutur dan mitra tutur dalam jalinan sebuah percakapan di antara keduanya. Grice menamakannya sebagai prinsip kooperatif yang terdiri atas empat maksim, yakni kualitas, kuantitas, relasi, dan cara. Prinsip dasar teori Grice ini kemudian diadopsi, dimodifikasi, dan dikembangkan oleh Sperber dan Wilson. Mereka mengganti keempat maksim yang ditawarkan Grice dengan sebuah prinsip tunggal, yaitu prinsip relevansi.

Gibbs (2008) mengutarakan bahwa beberapa teori linguistik dan psikolinguistik berusaha mendeskripsikan interaksi antara konten semantik yang dikemukakan penutur dan informasi yang diberikan kepada mitra tutur tentang bagaimana menginterpretasi pesan-pesan dari penutur. Salah satu keunggulan teori relevansi ialah bahwa teori ini menyediakan kerangka kerja untuk membuat berbagai prediksi tentang bagaimana memasukkan variasi linguistik dan

paralinguistik yang tersirat dalam percakapan. Keunggulan semacam ini tidak dimiliki oleh teori-teori pragmatik yang lain. Tindak interpretasi terhadap sebuah tuturan, dalam pandangan R. Gioria (2009) mencakup tahap menemukan: (1) makna semantik, (2) implikatur, dan (3) eksplikatur. Makna semantik adalah makna harfiah dari sebuah ungkapan yang merupakan abstraksi dari sebuah tuturan. Makna semantik ini dihasilkan melalui proses decoding. Proses decoding semata tidak memberikan dampak kontekstual apa-apa dalam sebuah percakapan. Karena itu, mitra tutur berkeharusan menghubungkan makna semantik dari proses decoding tadi dengan konteks yang sesuai melalui proses inferensi. Berdasarkan konteks tersebut, implikasi kontekstual yang dimaksudkan oleh penutur dapat ditangkap oleh mitra tutur. Proses inilah yang oleh Sperber dan Wilson dinamakan eksplikatur.

Dalam *relevance theory* (Sperber dan Wilson, 2007) terdapat gagasan tentang relevansi. Hal ini mengejawantah dalam dua prinsip relevansi, yaitu prinsip relevansi kognitif dan prinsip relevansi komunikatif. Kedua prinsip ini pada dasarnya merupakan penuntun dan pengatur dalam berkomunikasi. Kognisi manusia memiliki kemampuan untuk memaksimalkan relevansi. Kemampuan inilah sesungguhnya yang membuat manusia mampu berkomunikasi secara berarti. Dengan kata lain, relevansi kognitif menjamin relevansi komunikatif. Gagasan relevansi sangat penting bagi domain kognitif yang lebih luas. Tujuan universal kognisi manusia ialah untuk memperoleh informasi yang relevan. Semakin relevan, semakin baik. Dalam kaitan dengan ini, Yan Huang (2007) berpandangan bahwa relevansi merupakan sebuah fungsi dari dua faktor: (1) dampak kognitif atau dampak kontekstual dan (2) upaya pemrosesan. Yang pertama merupakan hasil dari sebuah interaksi antara stimulus baru dan seperangkat asumsi yang terdapat dalam sebuah sistem kognitif. Sedangkan yang kedua merupakan upaya pengerahan sistem kognitif dalam rangka menghasilkan interpretasi yang memuaskan terkait dengan informasi yang baru masuk. Bisa dikatakan bahwa relevansi pada dasarnya merupakan masalah tingkatan. Tingkat relevansi sebuah input merupakan persinggungan yang seimbang antara dampak kognitif dan upaya pemrosesan.

Sekaitan dengan paparan tersebut, Peter Grundy menyenaraikan beberapa prinsip dasar dalam teori relevansi sebagaimana berikut. 1) Setiap tuturan bisa dipastikan memiliki relevansi tertentu. Oleh karena itu, memahami suatu tuturan berarti membuktikan relevansi tersebut. 2) Karena mitra tutur tidak dapat

membuktikan relevansi sebuah tuturan yang didengarnya tanpa mempertimbangkan konteks, maka penutur harus membuatnya beberapa asumsi terkait dengan kemampuan kognitif mitra tutur dan sumber-sumber konteks yang mesti tercermin dalam caranya berkomunikasi, dan secara khusus terkait dengan pilihannya, apakah harus membuat tuturan yang eksplisit atau implisit. 3) Struktur linguistik sangat mempengaruhi tuturan. Karena itu, sebuah relasi sintaksis bisa merepresentasikan logika dan relasi semantik yang luas. Penentuan makna juga meniscayakan proses inferensi. 4) Suatu tuturan dapat dipandang sebagai sebuah premis, dan konteks tuturan dipandang sebagai premis nonlinguistik. Adapun implikatur dipandang sebagai konklusi logis yang dihasilkan dari premis-premis tersebut. Keberadaan konteks memungkinkan seseorang untuk menghadirkan deduksi pemahaman yang relevan. Tanpa mengetahui konteks tuturan, seseorang tidak akan memahami maksud tuturan yang sebenarnya. 5) Interpretasi yang paling mudah diperoleh adalah interpretasi yang paling relevan. 6) Konteks tidak diperlakukan sebagai *common ground* tertentu, tetapi sebagai seperangkat informasi yang lebih atau kurang dapat diakses, yang disimpan dalam memori ensiklopedik jangka pendek atau terwujud dalam lingkungan fisik.

Advisories merupakan kategori berikutnya dari tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnis (1979). *Advisories* merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *advise* (menasihatkan) yang mempunyai arti memberi nasihat kepada atau menganjurkan (KBBI), *warn* (memperingatkan) yang mempunyai arti memberi peringatan (teguran, nasihat) supaya ingat akan kewajiban (KBBI), lalu *suggest* (mengusulkan) yang mempunyai arti mengajukan usul; mengemukakan (mengajukan dsb) sesuatu (pendapat, saran, dan sebagainya) supaya dipertimbangkan (disetujui dsb) (KBBI), dan yang terakhir adalah *recommend* (menyarankan) yang mempunyai arti memberikan saran (anjuran dsb) atau menganjurkan.

Advisories (menasihati), apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur misalnya, menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran petutur sebagai alasan untuk bertindak. Maksudnya adalah mitra tutur menyikapi petutur untuk bertindak.

Maksudnya adalah mitra tutur menyikapi petutur untuk percaya bahwa petutur sebenarnya memiliki sikap yang diekspresikan dan mitra tutur melakukan tindakan yang dirasakan untuk dilakukan. Mungkin petutur sebenarnya tidak peduli, *advisories* bervariasi menurut kekuatan kepercayaan yang diekspresikan. Disamping itu, *advisories* mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang dirasakan merupakan gagasan yang baik.

Advisory atau nasihat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja “*Nashaha*” yang berarti “*khalasha*”, yaitu murni serta bersih dari segala kotoran, juga bisa berarti “*Khaatha*”, yaitu menjahit (Ibnu Manzbur, 1883). Imam Ibnu Rajab rahimahullah menukil ucapan Imam Khatthabi rahimahullah, “Nasihat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasihati.”(Al Hambali)

Imam Khatthabi rahimahullah menjelaskan arti kata “*nashaha*” sebagaimana dinukil oleh Imam Nawawi rahimahullah, “Dikatakan bahwa “*nashaha*” diambil dari “*nashahtu al-‘asla*”, apabila saya menyaring madu agar terpisah dari lilinnya sehingga menjadi murni dan bersih, mereka mengumpamakan pemilihan kata-kata agar tidak berbuat kesalahan dengan penyaringan madu agar tidak bercampur dengan lilinnya. Dikatakan kata “nasihat” berasal dari “*nashaha ar-rajulu tsaubahu*” (orang itu menjahit pakaiannya), apabila dia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasihat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasihatinya dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek.”(An Nawawi, 1994)

Al-Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi rahimahullah (wafat tahun 394H) dalam kitabnya *Ta’dzimu Qadri As-Shalat* menuliskan bahwa sebagian ahli ilmu berkata bahwa penjelasan arti nasihat secara lengkap adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati siapa pun dia, dan nasihat tersebut hukumnya ada dua, yang pertama wajib dan yang kedua sunnah. Maka nasihat yang wajib kepada Allah, yaitu perhatian yang sangat dari penasihat dengan cara mengikuti apa-apa yang Allah cintai, berupa pelaksanaan kewajiban dan dengan menjauhi apa-apa yang Allah haramkan. Sedangkan nasihat yang sunnah adalah dengan mendahulukan perbuatan yang dicintai Allah dari pada perbuatan yang dicintai oleh dirinya sendiri, yang demikian itu dalam dua perkara yang berbenturan. Yang pertama untuk kepentingan dirinya sendiri dan yang lain untuk Rabbnya, maka dia memulai mengerjakan sesuatu untuk Rabbnya terlebih dahulu dan mengakhirkan

apa-apa yang untuk dirinya sendiri, maka ini adalah penjelasan nasihat kepada Allah secara global, baik yang wajib maupun yang sunnah. Adapun perinciannya akan kami sebutkan sebagiannya agar bisa dipahami dengan lebih jelas. Maka nasihat yang wajib kepada Allah adalah menjauhi laranganNya, dan melaksanakan perintahNya dengan seluruh anggota badannya apa-apa yang mampu ia lakukan, apabila ia tidak mampu melaksanakan kewajibannya karena suatu alasan tertentu seperti sakit atau terhalang dengan sesuatu atau sebab-sebab lainnya, maka ia tetap berniat dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan kewajiban tersebut apabila penghalang tadi telah hilang. (Fariq, 1999)

Allah Subhana wa Ta'ala berfirman.

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka menasihati kepada Allah dan RasulNya (cinta kepada Allah dan RasulNya). Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [At-Taubah : 91]

Maka Allah menamakan mereka sebagai “Al-Muhsinin” (orang-orang yang berbuat baik) karena perbuatan mereka, berupa nasihat kepada Allah dengan hati-hati mereka yang ikhlas, ketika mereka terhalangi untuk berjihad dengan jiwa raganya, dan dalam kondisi tertentu mungkin bagi seorang hamba dibolehkan meninggalkan amalan-amalan, tetapi tidak dibolehkan meninggalkan nasihat kepada Allah, seperti orang yang sakit yang tidak bisa menggerakkan badannya dan tidak dapat berbicara, tetapi akal nya masih sehat, maka belum hilang kewajiban nasihat kepada Allah dengan hatinya, disertai dengan penyesalan akan dosa-dosanya, dan berniat dengan sungguh-sungguh apabila sehat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepadanya, dan meninggalkan apa-apa yang Allah larang untuk mengerjakannya, kalau tidak (yaitu tidak ada amalan hati, berupa cinta, takut, dan harap kepada Allah dan niat untuk melaksanakan kewajiban dan meninggalkan laranganNya), maka ia tidak disebut telah menasihati kepada Allah dengan hatinya. Dan termasuk nasihat kepada Allah adalah taat kepada RasulNya shalallahu ‘alaihi wasallam dalam hal yang beliau wajibkan kepada manusia berdasarkan perintah Rabbnya, dan termasuk nasihat yang wajib kepada Allah adalah dengan membenci dan tidak ridha terhadap

maksiat orang yang berbuat maksiat dan cinta kepada ketaatan orang yang taat kepada Allah dan RasulNya.

Sedangkan nasihat yang sunnah, bukan yang wajib, adalah dengan berjuang sekuat tenaga untuk lebih mengutamakan Allah dari setiap yang ia cintai dalam hati dan seluruh anggota badan sampai-sampai dari dirinya sendiri, lebih-lebih lagi dari orang lain. Karena seorang penasihat apabila bersungguh-sungguh kepada siapa yang dicintainya, dia tidak akan mementingkan dirinya, bahkan berupaya keras melakukan hal-hal yang membuat senang dan cinta siapa yang dicintainya, maka begitu pula penasihat kepada Allah, dan barangsiapa yang melakukan ibadah nafilah untuk Allah tanpa dibarengi dengan kerja keras, maka dia adalah penasihat berdasarkan tingkatan amalannya, tetapi tidak melaksanakan nasihat dengan sebenarnya secara sempurna.

Syaikh Muhammad Hayat As-Sindi rahimahullah (wafat tahun 1163 H) berkata.“(Nasihat) kepada Allah adalah agar seorang hamba menjadikan dirinya ikhlas kepada Tuhannya dan meyakini bahwa Dia adalah Ilah Yang Esa dalam uluhiyahNya, dan bersih dari noda syirik, tandingan, dan permisalan, serta apa-apa yang tidak pantas bagiNya.

Dia mempunyai sifat segala kesempurnaan yang sesuai dengan keagunganNya, dan seorang muslim harus mengagungkanNya dengan sebesar-besar pengagungan, dan mengamalkan amalan zhahir dan batin yang Allah cintai dan menjauhi apa-apa yang Allah benci, dan dia cinta kepada apa-apa yang dicintai oleh Allah dan benci kepada apa-apa yang Allah benci, dan ia meyakini apa-apa yang Allah jadikan sesuatu itu benar sebagai suatu kebenaran, dan yang batil itu sebagai suatu kebatilan, dan hatinya penuh dengan cinta dan rindu kepadaNya, ia bersyukur akan nikmat-nikmatNya, dan sabar atas bencana yang menyimpannya, serta ridha dengan qadla-Nya.”(As-Sindi, 1999).

Alangkah indahnyanya jika di antara manusia mengetahui adab-adab dalam bernasihat, saling menasihati dalam kebaikan akan timbul rasa cinta dan ukhuwah yang tinggi. Adapun adab-adab dalam bernasihat menurut ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada ada lima adab, diantaranya adalah:

Pertama, niat yang benar. Hendaklah orang yang memberikan nasihat kepada orang lain meniatkannya semata-mata mengharapkan Wajah Allah *subhanahu wa ta’ala* serta mencari pahala dan balasan dari-Nya. Sebab, nasihat yang diberikan kepada kaum muslimin mengandung pahala yang sangat agung. Rasulullah

shallallaahu 'alaihi wa sallam sendiri menganggapnya sebagai inti dari ajaran agama, yaitu dalam sabda beliau : “Agama itu adalah nasihat”.

Demikian juga nasihat bagi Allah, bagi kitab-Nya, dan bagi Rasul-Nya. Makna nasihat bagi Rasul-Nya adalah meneladani dan mentaati Nabi dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Semua itu wajib dikerjakan karena Allah ta'ala, ikhlas semata-mata mengharapakan Wajah-Nya dan pahala dari-Nya, serta mencari keridhaan-Nya. Dengan demikian, ikhlas adalah syarat diterimanya amal shalih (Hambali).

Kedua, memberikan nasihat kepada seorang muslim walaupun tidak diminta. Ini merupakan kesempurnaan nasihat untuk saudaramu sesama muslim. Jika engkau mendapatinya hampir terjatuh ke dalam suatu keburukan, melakukan pelanggaran syar'i, berbuat sesuatu yang memudharatkan dirinya, atau perbuatan yang lainnya, maka segera nasihatilah saudaramu itu walaupun ia tidak memintanya. Demikian itu bukanlah termasuk sikap yang lancang, bahkan kesempurnaan nasihat dan bentuk kepedualianmu kepadanya. Hendaklah pula bersabar terhadap reaksi tidak baik yang engkau terima darinya. Misalnya, ia menuduhmu sebagai pihak luar yang suka turut campur, menudingmu ikut campur dalam masalah yang bukan urusanmu, atau yang lainnya. Karena, sesungguhnya engkau melakukannya hanya karena mengharapakan pahala dari Allah *subhanahu wa ta'ala* ('Azis, 2007).

Ketiga, mencari cara terbaik dalam menyampaikan nasihat. Ketahuilah bahwasanya setiap manusia apabila diingatkan dengan maksud untuk mengupas aibnya, kejelekannya dan kekurangannya maka hal itu diharamkan. Namun apabila di dalamnya terdapat maslahat bagi kaum muslimin secara khusus dengan maksud tanpa merendharkannya maka itu bukan perkara yang diharamkan namun dianjurkan (Rajab). Oleh karena itu kita harus mengetahui cara yang sesuai dengan orang yang dinasihati.

Pada kondisi-kondisi tertentu, engkau dapat memberikan nasihat kepada seseorang secara langsung. Namun, terkadang nasihat disampaikan dengan cara memberikan contoh berupa amal perbuatan, yang tujuannya adalah memberikan nasihat. Maka dari itu, cara penyampaian nasihat berbeda-beda menurut keadaan orang yang dinasihati, seperti terhadap anak kecil, orang dewasa, atau orang yang memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat. Tidak semua cara cocok untuk semua orang ('Azis, 2007).

Keempat, memberi nasihat secara umum dalam urusan agama dan dunia. Hendaklah orang yang memberikan nasihat kepada saudaranya sesama Muslim Memberikannya dalam setiap urusan, baik agama maupun dunia. Maksudnya, dalam perkara-perkara yang ia ketahui atau ia pandang bermanfaat bagi orang tersebut dalam urusan agama dan dunianya. Kapan saja engkau mendapati kesempatan atau peluang untuk memberikan nasihat kepada saudaramu sesama muslim, maka janganlah engkau menahan diri untuk melakukannya. Apabila engkau melihatnya lalai dalam mengerjakan amalan agama yang wajib baginya, maka berikanlah nasihat atas perkara itu. Jika engkau melihatnya jatuh dalam perkara haram, maka berikanlah nasihat kepadanya untuk meninggalkannya. Apabila engkau melihatnya akan melakukan sesuatu dari urusan-urusan dunia dan engkau melihat bahwa masalah baginya adalah menjauhi perkara tersebut dan meninggalkannya, maka berilah nasihat kepadanya untuk itu. Jika engkau mendapati ia lalai dalam melaksanakan suatu urusan yang bermanfaat baginya, maka berilah nasihat kepadanya dan ingatkanlah ia. Demikian pulalah ilustrasi-ilustrasi lainnya. Sesungguhnya wajib atas setiap muslim untuk mencintai saudaranya sesama muslim dalam semua urusan yang ia sukai bagi dirinya sendiri dari kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat ('Azis, 2007).

Kelima, merahasiakan nasihat. Hendaklah seseorang memberikan nasihat secara diam-diam, tidak terang-terangan di hadapan orang lain. Sebab, manusia pada umumnya tidak mau menerima nasihat apabila diberikan di hadapan orang lain karena hal itu dapat memperlukannya atau mengesankan kerendahan dan kehinaannya. Oleh karena itu, akan bangkitlah keangkuhannya sehingga menyebabkannya menolak nasihat yang disampaikan. Nasihat pada kondisi tersebut sama dengan membongkar aib dan nasihat ini hampir semakna dengan merendhkannya. Dan para ulama salaf pun membenci perbuatan amar ma'ruf nahi munkar dengan bentuk merendah-rendahkan di hadapan orang banyak dan mencintai jika memberikan nasihat secara diam-diam (Rajab).

Adapun nasihat yang diberikan dengan diam-diam tidaklah mengandung makna seperti itu,. Oleh sebab itu, biasanya orang yang dinasihati menerima jika nasihat untuknya tidak disampaikan secara terang-terangan. Niscaya orang yang dinasihati tidak merasa keberatan atau tertekan untuk menerima nasihat tersebut. Sehingga apabila seseorang menerima suatu nasihat dari orang yang menginginkan kebaikan darinya supaya mencegah dari hal yang dilarang, kemudian ia

menerimanya, taat, tunduk dan mengetahui baiknya nasihat tersebut maka hal itu diumpamakan seperti menginginkan kebaikan kepada orang yang dinasihati (As-Safarini).

Kisah Musa, sebagaimana kisah-kisah yang lain di dalam Alquran, memang dibangun secara kokoh di atas landasan peristiwa yang benar-benar terjadi, bebas dari kebohongan dan kebatilan. Ia tegak di atas realita dan bukan khayalan. Kisah Musa dalam Alquran tidak sama dengan kisah dalam pemahaman sastra. Hal ini disebabkan tujuan dan penekanannya berbeda. Kisah Alquran dimaksudkan untuk menggapai pendidikan tingkat tinggi, yaitu sebagai pelajaran atau *ibrah* bagi para audiensnya, baik pada peristiwa itu sendiri maupun pada pelakunya. Sebaliknya kisah dalam dunia sastra lebih dimaksudkan untuk membangkitkan emosi dan perasaan suka serta pendorongan perasaan para pembacanya sehingga mereka dapat digiring kepada keinginan penulisnya.

Betapa banyak kisah-kisah mendidik yang kita dapat ambil dalam kitab suci Alquran, namun perlu diketahui bahwa kisah-kisah tersebut bukan hanya dongeng-dongeng belaka seperti dalam buku-buku cerita lain yang berfungsi untuk menghibur. Allah swt memberikan cerita-cerita dalam Alquran dengan tujuan agar manusia bisa mengambil pelajaran dari cerita tersebut, jika ada hal yang baik, tuhan berharap kita bisa mengambil dan menirunya dan sebaliknya jika ada yang buruk tuhan menginginkan kita menjauh dari hal tersebut.